HIBRIDITAS DALAM NOVEL MAX HAVELAAR KARANGAN MULTATULI: SEBUAH KAJIAN POSKOLONIAL

Skripsi yang Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Mendapatkan Gelar Sarjana Sastra

Dwi Suprabowo

2125071415

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2012

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh

Nama	: Dwi Suprabowo
No. Reg	: 2125071415
Program Studi	: Non Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul	: Hibriditas dalam novel *Max Havelaar* Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial

Telah berhasil dipertahankan di depan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing I

Irsyad Ridho, M.Hum.
NIP 19711231 200003 1 001

Pembimbing II

Dra. Sri Suhita, M.Pd.
NIP 19570618 198103 2 002

Penguji Ahli Materi

Hidayi Tiana Rosa, M.Hum.
NIP 19700402 200501 2 002

Penguji Ahli Metodologi

Gres Grasia Azmin, M.Si.
NIP19800601 200501 2 002

Ketua Penguji

Irsyad Ridho, M. Hum.
NIP 19711231 200003 1 001

Jakarta, Januari 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni

Hera Pratiwi, Ph. D.
NIP 19520605 198403 2 001

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Dwi Suprabowo
No. Reg	: 2125071415
Program Studi	: Non Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan	: Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Judul Skripsi	: Hibriditas dalam novel *Max Havelaar* Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial

Menyatakan adalah benar skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti saya melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sesungguhnya.

Jakarta, 30 Januari 2012

METERAI TEMPEL 6000 DJP

Dwi Suprabowo

NIM 2125071415

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Negeri Jakarta, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	: Dwi Suprabowo
No. Reg	: 2125071415
Fakultas	: Bahasa dan Seni
Jenis Karya	: Skripsi
Judul Skripsi	: Hibriditas dalam novel *Max Havelaar* Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atau pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jakarta, 30 Januari 2012
Yang menyatakan,

Dwi Suprabowo
NIM 2125071415

Tertoreh pula jirih dalam baluran tinta
Yang bermandikan peluh dalam tiap sepertiga mala
Dan pada akhirnya membuah sepasang sayap pa
Yang akan mampu menerjang zaman dan mendatang

Penelitian ini kupersembahkan teruntuk:

Ibu dan Bapak,

´. H Wbernyataan cinta kalian diperanisipkan dan kesederhanaan,

tiada lagi yang aku ragukan dari perjuangan kalian untuk anakmu yang belum sempa

mengajak kalian berbahagia

Apri, adikku,

´0HVNL NLWD WLGDN SHUQDK ELVD VDWX SHPLNLUDQ

untuk bisa terbang lebih tinggi dariku. Harapan terbesar kakak terhadap adiknya

dapat terbang bersama atau EDK N D Q P D P D Q G D Q J L P X G D U

´Ketika orang banyak mengandaikan kata cinta dengan benda, maka hanya akan

mengandaikannya dengan kata hitQ G L U L µ

Peneliti

DS

ABSTRAK

DWI SUPRABOWO. 2012. *Hibriditas dalam Novel Max Havelaar Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial*. Skripsi, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penelitian ini mengkaji novel *Max Havelaar* karangan Multatuli, berkaitan dengan hibriditas dari wilayah kolonial antara barat dan timur yang terepresentasi dalam novel tersebut. Hibriditasnya berupa sudut pandang ideologikal yang didapat dari para narator dan para fokalisor. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan poskolonial dari gagasan Hommi K. Bhabha mengenai hibriditas identitas ruang ketiga (*the third space*), dengan memanfaatkan teori strukturalisme ±naratologi sudut pandang (*point of view*) dari gagasan Uspensky sebagai landasan menemukan sudut pandang-sudut pandang ideologikal dari para narator dan fokalisor dalam tataran penceritaan naratologi. Hasil Penelitian ini mengambarkan bagaimana proses hibiriditas terbagi menjadi dua dimensi.

Dimensi pertama di mana proses tersebut terjadi di antara para narator-fokalisornya, yakni Batavus, Stern, dan Max. Dimensi kedua berada pada proses hibriditas antara para fokalisor dalam narasi Stern. Proses hibriditas dari kedua dimensi tersebut menghasilkan empat identitas hibrid, antara lain Stern dan Frits dari dimensi pertama serta Max dan Slotering dari dimensi kedua.

Kata kunci: Novel *Max Havelaar*, naratologi tataran penceritaan, sudut pandang ideologikal, poskolonial, narator, fokalisor, narator-fokalisor, persepsi ±refleksi, optikal ±ideologi, wilayah ruang ketiga (*the third* space), hibriditas, dan identitas hibrid.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, sebagai seniman alam semesta raya dan alam metafisika, atas segala berkah dan dan rahmat-Nya mengizinkan peneliti agar dapat menyelesaikan skripsi, berjudul *Hibriditas Novel Max Havelaar Karangan Multatuli: Sebuah Kajian Poskolonial,* sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana sastra pada program studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Jakarta.

Dalam kurun waktu empat setengah tahun dari saat menginjakkan kakinya di Universitas Negeri Jakarta, peneliti telah banyak bersinggungan dan berjumpa dengan orang-orang yang sedikit-banyak berjasa dalam menggoreskan sejarah di kanvas kehidupan peneliti, sehingga amat sangat menyesal jika peneliti tidak mengucapkan pernyataan terima kasih kepada:

1. Irsyad Ridho, M.Hum. selaku dosen Pembimbing Materi yang telah banyak mempengaruhi isi kognitif pemikiran peneliti dengan hal-hal yang berbau *cultural studies,* sehingga dapat memunculkan angan untuk berusaha mendalami dan lebih mengenali dunia kebudayaan di ranah tersebut. Selamat atas tanggung jawab yang berat untuk memegang jabatan sebagai Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2011-2015 nanti.
2. Dra. Sri Suhita, M.Pd. selaku dosen Pembimbing Metodologi yang selalu sabar menghadapi gangguan dari anak bimbingmu ini dan sangat teliti dalam memberi bimbingan, sehingga peneliti tidak perlu bersimbah darah dalam sebuah perang, sebuah sidang presentasi. Selamat atas tanggung jawab yang berat untuk menjabat sebagai Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia 2011-2015.
3. Helvy Tiana Rosa, M.Hum., selaku penguji Materi yang telah memberikan saran serta masukan bagi peneliti dan juga terimakasih berkat beliau peneliti dapat mengenal masalah penelitian ini.

4. Gres Grasia Azmin, M.Si., selaku penguji Metodologi yang telah memberikan saran serta masukan bagi peneliti.
5. Bapak Asep Supriyana, S.S selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak membantu peneliti dalam soal perkuliahan terlebih segala sokongan nonmateri yang begitu banyak di masa peneliti masih menjadi pengurus aktif Bengkel Sastra UNJ. Entah bagaimana cara membalas kebaikanmu.
6. Ibu Helvy Tiana Rosa, M.Hum. serta Bapak Edi Sutarto, M.Pd. selaku sebenarnya orang tua yang telah sempat sabar mencurahkan waktu dan perhatiannya untuk menjadikan peneliti seperti sebatang korek api yang dapat menyala. Entah jika peneliti tidak sempat bertemu kalian mungkin sekarang peneliti masih menjadi sebatang korek api yang basah lembab tak dapat memendarkan cahaya yang menyala-nyala.
7. Bengkel Sastra UNJ, rumah yang benar-benar mengajarkan tentang persahabatan, kerja keras, kejujuran, kemandirian, keuletan, kebahagiaan, kedukaan, dan ketekunan secara bersamaan. Semoga sepuluh atau dua puluh tahun lagi peneliti kembali ke UNJ ada rumah yang menawarkan keceriaan masa muda yang begitu terekam indah dalam ingatan. Kau harus berdiri tegap menantang badai topan sekalipun.
8. Anggota Bengkel Sastra Angkatan Pertama, Ferdi (rekan menggapai mimpi, itu yang kau tulis di buku kumpuisimu milikku.. dan suatu saat atau dalam waktu dekat akan ku tagih kata-kata itu.. hehe), Bulan Andi (yang ku rindukan adalah percakapan kita yang tak mengenal waktu), Deny dan Watip (Ayo kita retaskan mimpi kita bersama-sama), Ibo (berharap melakukan lagi apa yang kita lakukan dulu dalam proses), Stefanus (rekan dengan wajah Tazmania berhati tweety.. hehe), Roni (jangan patah arang, dosen memang pintar tapi kita harus cerdas untuk membuat dosen percaya akan kecerdasan kita. Ayo kita proses lagi), Sekh (Artistik terbaik yang pernah peneliti kenal. Ayolah kita berproses), Aris A (Jawir, pria yang tak terduga, tetapi gue bangga sama keputusan lo wir.. hehe), Ujang (ngopi sambil ngerokok di saat proses asik juga. Iya ga

pele??), Andi Evil (orang gila yang asik dalam pergaulan. Penata cahaya yang berasal dari proses kita, proses bengkel sastra), Cahyo (pembalap yang sibuk pacaran), Edu (katong rekan yang baik, ayolah ngopi!), Alvi (jadilah diri sendiri), dan Hagi (emangnya ga kangen apa lo ga pernah proses teater lagi?), Susanti Nh (Mama Ece, sudah turun gunung nih, siap berproses lagi?)

9. Dra. Suhertuti, M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia periode 2008-2011 beserta jajarannya di periode tersebut.
10. Bapak dan Ibu dosen JBSI, Ibu Novi, Ibu Kinayati, Ibu Lia (dosen muda yang teruslah bercahaya dikalangan mahasiswa), Pak Mukti (pembentuk spirit yang welas asih), Pak Chaer (sang pencatat sejarah dalam bidang kebahasaan), serta yang tidak bisa peneliti sebutkan satu persatu, terimakasih atas ilmu-ilmu yang telah diberikan kepada peneliti selama empat setengah tahun ini.
11. Para staf dan karyawan JBSI, Abu Idrus (eks. Staf yang berbaur), Iwan (eks. Staf Perpus yang hebat dalam dunia gedget), Pak Dadang yang ramah, Mas Abu, Mbak Rika, Mbak Yuli, Mbak Ida, dan Mas Rony.
12. Kedua orangtua peneliti, Mama yang karena doanya peneliti bisa sampai pada titik sekarang ini dan kasih sayangnya yang terus menjadi penyemangat nomor satu bagi peneliti. Bapak terhebat yang telah banyak bekerja keras demi keluarganya dan tidak pernah menunjukkan rasa khawatir meski peneliti sadar bahwa ia lah orang nomor dua setelah Mama yang amat panik ketika musibah sedang menimpa anaknya.
13. Adikku, Tri Apriyanto yang begitu tergila-gila dengan dunia otomotif. Pernah terbersit untuk meracuninya dengan dunia sastra, tetapi hal tersebut adalah sesuatu yang tidak terlalu moderat dalam hubungan kekeluargaan.
14. Para sepupuku yang baik: Tyo, Pindo, Anis, mas Tegus, mas Supri, dan mas Dodo sebagai sebagai saudara sekaligus rekan berbagi yang jujur dan tidak pernah macam-macam, terkadang dari mereka lah ide-ide gila mengenai kesenian.

15. Pelita dan Pengeras Suara, Dwita Meiriani yang selalu tidak terduga dalam memberi warna dalam jalan hidup. Tetap lah menjadi pelitaku, dan segera lah menyusun untuk menyelesaikan pendidikan ini. Semoga hal yang terbaik selalu menyertai kita berdua.
16. Para mahasiswa angkatan 2007, baik mahasiswa pendidikan maupun non kependidikan, khususnya kelas C/D angkatan ini yang telah empat tahun bersama-sama dalam perkuliahan yang sedikit membosankan (linguistik) dan banyak keceriaan (sastra).
17. Dengan kasih, teman-teman Wali Sastra: Karina (gadis yang mendapat tuah dari sumpahku mengenai menjadi ku U X V ³ 7 X Q J J X N X W X N D Q P X S D G D N X), Ardana Rasẃari (perempuan yang paling baik yang pernah peneliti temui. Dia yang begitu sial karena sering menjadi satu kelompok dengan peneliti), Virly Razkia (perempuan yang kisah cintanya begitu banyak yang dapat ku ketahui, dan perempuan paling baik kedua V H W H O D K ' D Q D ³ , Q L Y H U Y L (Ayo kita selesaikan perkuliahan ini segera!), Putri (si puy, kawan yang lebih cepat meroket dalam cita-cita. *Nice movement*, Puy. Sebetulnya peneliti amat bangga berteman dengannya, tetapi kenapa dia dia mengatakan hal yang sama pula???), Deny (Kita sudah sepakat untuk menjadi rival. Jadi, ayo kita retas mimpi kita bersama, Laey!!), Watip (pria yang begitu santai, tetapi begitu meledak emosinya terhadap ap D \ D Q J L Q J L Q G L J D S D L Q \ D kita proses bertiga sama Laey, maukah?), dan Lisa (si rempong yang baik). Kalian berdelapan telah memberikan banyak warna pada hari-hari peneliti serta dukungan dan kenangan yang akan dirindukan selalu. ³ 2 K L \ D N D S D Q kita sekali-sekali buat lagi sesuatu yang fenomenal, bukan lagi di tingkat M X U X V D Q D W D X N D P S X V W D S L H I Q P W V L D D W D X SASTRA SONGO! Khusus buat Tri Mas Sastra (peneliti, Deny, Watip): ³ . D S D Q N L W D P H U H W D V P L P S L V E H U 6 V L D P S D ' " $ \ R G H Q
18. Teman-teman Linguistik: Intan (si Ratna Rukmana-nya Pinangan Anton Checkov, maukah kau berproses teater lagi?), Eci (Saingan peneliti dalam E H U P D L Q J L W D U ' H S H S H S H O R Y H U V ³ < X N E H U W I

GHQJDQ PXVLN QDR +HKH), Pandra (perempuan cîlik yang ceriwis, senang banyak bercerita denganmu Panda.. hehe), M. Firdaus (si wedus ini rekan yang tetap menjadi rekan.. kapan main band lagi.. ayo kita udah lama vakum nih!), Rinjat (pria yang sudah lama tidak bertemu muka dan berkomunikasi, dengar-dengar udah jadi pebisnis nih.. hehe), Samuel (rekan yang pernah dekat, sudah jarang sekali kita bertemu), Rendy (rekan yang tidak terduga.. hehe), Heni (sejarah yang tidak akan pernah menjadi sejarah) dan lain-lain. Terimakasih ya semua...

19. Pengurus Bengkel Sastra UNJ sekarang dan yang akan datang, berjuang keraslah dalam mempertahankan sikap berdiri tegap penentang badai topan. Adi, Suhfi, Maul, dan Awan (pertahankan tradisi yang baik dan endapkan yang negatif), Juanda, Fhatoni, dan Baskoro (sikap kerasku hanya untuk bekalmu kelak, dan semoga kalian menjadi.), Ijul, Adi F, Bacin, dan Saddam (tetaplah berjuang bersama rekan-rekan kalian, jangan biarkan lima atau lima belas tahun yang akan datang ketika kita kembali ke UNJ tidak dapat menemukan rumah kita)
20. Gunawan dan Arip, kapan nih kita main band lagi, sudah lama sekali vakum.
21. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini. Serta kepada Alam, yang telah menyerap dan menyalurkan energi positif dalam diri peneliti untuk selalu berjuang sampai pada tujuan.

Peneliti berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang susastra. Namun, peneliti sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti menerima segala saran dan kritik yang membangun. Terimakasih.

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ii

LEMBAR PERNYATAAN iii

LEMBAR PUBLIKASI iv

LEMBAR PERSEMBAHAN.....v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR.....vii

DAFTAR ISI.....xii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Pertanyaan Penelitian 14

1.2.1 Fokus penelitian 14

1.3 Perumusan Masalah 14

1.4 Tujuan Umum Penelitian 14

1.5 Kegunaan Penelitian 15

1.6 Landasan Teori 15

1.6.1 Teori Struktural ±Naratologi (*Point of View*) 15

1.6.2 Teori Poskolonial 24

1.6.2.1 Konsep Hibriditas 34

1.7 Metodologi Penelitian 39

1.7.1 Tujuan Penelitian 40

1.7.2 Metode Penelitian 40

1.7.3 Tempat dan Waktu Penelitian 41

1.7.4 Objek Penelitian 41

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data 42

1.8 Sistematika Penyajian 43

BAB II NOVEL HINDIA BELANDA DAN SEJARAH INDONESIA 45

2.1 Sastra Hindia Belanda dan Sejarah Kolonial 46

2.2 Sastra Hindia Belanda dan Kemerdekaan Indonesia 49

BAB III ANALISIS STRUKTURAL.....60

3.1 Narator (Pencerita) 60

3.2 Fokalisor (Penyaksi) 66

3.3 Sudut Pandang (*Point of View*) 81

BAB IV NOVEL MAX HAVELAAR **DALAM KAJIAN HIBRIDITAS** 99

4.1 Hibriditas dan Sudut Pandang Ideologikal 99

4.2 Hibriditas dalam Sudut Pandang Novel *Max Havelaar* 104

BAB V PENUTUP 121

5.1 Kesimpulan 121

5.2 Saran 126

Daftar Pustaka 129

Lampiran 131

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Novel sejarah kolonial merupakan sebuah artefak, peninggalan, ataupun jejak-jejak zaman kolonialisme. Dengan bentuk atau gagasan bahwa keberadaan kaum pendatang yang bergerombol secara sadar tidak sadar dan mau tidak mau akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan kaum pribumi. Bagi bangsa Indonesia sendiri, menurut Ratna, novel tersebut merupakan jenis sastra yang berfungsi saling melengkapi dengan ilmu pengetahuan, seperti sejarah, antropologi, sosial politik, dan kebudayaan dalam rangka mengadakan interospeksi baik mengenai masa lampau, masa sekarang, dan bahkan masa yang akan datang.[1] Salah satu jenis novel sejarah kolonial yang tidak bisa kita hapus begitu saja dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia.

Sastra Hindia Belanda (Indische Belletrie), adalah kelompok sastra dalam bahasa Belanda yang berbicara mengenai situasi Indonesia dan ditulis pada Zaman Hindia Belanda.[2] Penulis novel atau sastra Hindia Belanda pertama bukanlah bangsa pribumi (bangsa yang terjajah) melainkan orang Belanda sendiri dan orang Eropa lain, baik asli maupun Indo. Peran atau penokohan bangsa pribumi tidaklah menjadi wacana utama dalam karya sastra Hindia Belanda ini. Kemunculannya selalu digambarkan menjadi pihak inferior, seperti; supir, babu,

[1] Nyoman Kutha Ratna. Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008). Hlm. 272

[2] Ibid. Hlm. 271

tukang kebun, dan segala yang berhubungan dengan pekerjaan kasar serta rendahan.

0 H Q X U X W - R D Y W H P S X W D K X Q W H U D K L U N H E H U D D G D Belanda (sekitar tahun 1880-1930), novel menjadi media yang sangat penting bagi masyarakat kolonial Belanda untuk merepresentasikan dirinya dan untuk direpresentasikan. Tidak hanya karena berkembangnya sebuah masyarakat baca (baik di Belanda maupun di negara koloninya) yang tertarik untuk membaca berbagai karya tentang kehidupan kolonial, melainkan juga karena munculnya sejumlah penulis yang menjadikan tablo (keadaan suatu zaman yang dikisahkan) kolonial sebagai tema mereka.[3] Hal ini membuat mulai dikenalnya negara koloni Belanda oleh orang-orang Belanda sendiri di negara Belanda maupun oleh orang-orang Eropa lainnya.

Sejak abad ke-16 M, tepatnya pada sekitar tahun 1596, Belanda sudah mulai berdatangan ke Nusantara dengan tujuan untuk mendapatkan hegemoni atas perniagaan laut. Ricklefs menuliskan bahwa mereka (Belanda) berkuasa di Ambon, yang terletak di jantung kepulauan penghasil rempah-rempah, dan mendirikan markas besar di Batavia (Jakarta) yang terletak di Nusantara bagian barat.[4] Dalam kurun waktu dua abad, Belanda berhasil mendominasi perdagangan laut di Nusantara, sehingga membuat banyak orang Belanda memilih untuk hijrah ke Nusantara dan membuat Nusantara menjadi salah satu koloni mereka. Novel Hindia Belanda pun ikut serta dalam proses penghijrahan orang-orang Belanda di

[3] - R R V W H G D O D P W K H Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial. (Yogyakarta: Sarikat Indonesia, 2004). Hlm. 149.

[4] M.C. Ricklefs. Sejarah Indonesia Modern. (Yogyakarta: UGM Press, 2007). Hlm. 93.

luar konteks perdagangan, yakni dengan tawaran utopis dan menggiurkan dari tempat eksotis yang letaknya sangat jauh di belahan dunia lain.

Seiring perkembangan novel sastra Hindia Belanda, terjadi pergeseran dari apa yang sebelumnya digambarkan mengenai keindahan dunia baru dengan cita rasa "Nirwana" yang terjadi malah bermunculan tema-tema naratif sentral dari novel yang mengeksploitasikan sisi lain dari degenerasi masyarakat Eropa, yang diakibatkan oleh peran kolonial mereka di daerah tropis.[5] Hal ini mendorong perilaku tidak wajar karena tergelincir semakin dalam ke rawa-rawa moral warisan budaya campuran.[6] Yang dimaksud dengan ungkapan "WHUJHOLQFLUQ\D VHRUDQJ ZDULVDQ EXGD\D" UDZD FDPSXUDQ adalah kaum Eropa yang menurut mereka (Eropa) sendiri adalah kaum superior yang memiliki etika dan moral yang lebih berbudaya atau bahkan sangat berbudaya, telah mengalami penurunan nilai-nilai etika dan moralnya akibat telah lama bermukim di daerah koloni.

Hal mengenai penurunan nilai etika ini dapat dilihat dengan fakta yang jelas bahwa ada tindakan kerja paksa yang diterapkan oleh Daendels dan tanam paksa yang dilakukan oleh Van den Bosch.[7] Kedua proses program kerja dari dua gubernur jenderal tersebut telah mengekploitasi para penduduk pribumi (timur) untuk kepentingan kerajaan Belanda pada umumnya, untuk kepentingan koloni mereka pada khususnya. Dengan pengeksploitasian tanpa mempertimbangkan

---

[5] &RWDUDVDQ µ1LUZDQD¶ GDODP EHQWXN lingkungan tropis yang subur dengan gaya bahasa naratif sederhana, dengan penggunaan dialog yang luas sehingga memungkinkan telingga orang Belanda untuk menikmati irama dialek dan aksen kolonial.

[6] Ibid. Hlm. 158.

[7] Parakitri T. Simbolon, *Menjadi Indonesia* (Jakarta: Kompas, 1995). Hlm. 85 dan 113.

kemanusiaan menjadi wacana atas pertanggungjawaban Belanda kepada pribumi, menuah protes bagi sebagian kalangan yang menentang kekerasan atas kemanusiaan.

Selain masalah degenerasi moral orang Belanda terhadap kaum pribumi juga terjadi kepada kaum mereka sendiri. Seperti apa yang diutarakan secara tidak langsung oleh Ulbe Bosma & Remco Raben bahwa kemerosotan moral terhadap etika Eropa yang tinggi berupa nepotisme terjadi hingga tahun 1860an dan munculnya identitas baru di luar golongan Eropa yang tidak diterima keberadaannya (Eurasia atau Indo)[8]. Golongan Eropa ini yang mulai peduli terhadap kehidupan-kehidupan pribumi yang telah menderita karena perlakuan kolonial selama bertahun-tahun.

Menyinggung tentang objek penelitian ini, novel Max Havelaar merupakan salah satu karya sastra Hindia-Belanda yang bersumber dari realitas objektif, bahkan murni dari pengalaman pengarangnya (Eduard Douwes Dekker atau yang lebih dikenal dengan Multatuli). Novel ini memiliki ciri tema naratif mengenai degenerasi masyarakat Eropa di tanah jajahan. Novel inilah yang menjadi salah satu novel yang menyuarakan kritik kebangkrutan moral, kebaikan sendiri, materialistik, dan nilai-nilai hipokrisi (kemunafikan) kaum Eropa sendiri. Tentu dengan cara naratif yang baru bagi bentuk karya naratif kanon pada masa itu. Teknik nataratif yang menggunakan beberapa sudut pandang yang saling tumpang tindih dan antar menyimpang dari gaya naratif arus utama sejamannya yang hanya menggunakan satu sudut pandang saja.

[8] & R W Op. Cit. Hlm. 63 dan 61.

Akhirnya, di negara induk (Belanda) sendiri muncul pro-kontra terhadap kemerosotan moral bangsanya, yang mereka anggap sebagai yang lebih baik dibanding dengan bangsa-bangsa jajahannya. Alhasil muncul sebuah pernyataan atas respon terhadap kritik, yang disebut sebagai politik etis, dari orang Belanda yang meminta keadilan atas kemanusiaan. Salah satu hasil dari penyuaraan pengarang-pengarang yang menyoroti masalah degenerasi ini tercetusnya apa yang disebut dengan politik etis, istilah yang berasal dari tulisan Pieter Brooshoof yakni Die Etische Koers in de Koloniale Politiek pada tahun 1901, dalam Simbolon, yang berbunyi: [3]"... Kemiskinan Bumiputra tidak hanya terbatas di Pulau Jawa, tetapi juga di seluruh Hindia Belanda. Juga hutang budi itu tidak hanya menjadi beban bagi pemerintah, tetapi juga bagi penanam modal swasta. (Simpolon, 1995: 180)[9]

Dalam penerapan garis politik etis terdapat tiga prinsip irigatie (irigasi), emigratie (imigrasi), dan educatie (pendidikan), sama seperti yang pernah diajukan oleh Van Deventer[10]. Dimunculkan dengan maksud sebagai bentuk kompromi kaum kolonial agar tidak dianggap bermoral jahat. Pada butir ketiga dari politik etis tersebut akhirnya memberikan suatu perubahan besar terhadap pola kaum pribumi pada saat itu, yakni diberikannya kebebasan kepada kaum bumiputra untuk mendapatkan ilmu Eropa (ilmu modern) dari institusi pendidikan barat berupa sekolah rakyat untuk kaum pribumi. Tujuan pendidikan Barat ini untuk memperkuh kekuatan kolonial dengan terciptanya sebuah golongan dalam masyarakat kolonial yang bersama-sama mengidentifikasikan dirinya

[9] Simbolon.Op.Cit. Hlm. 180.
[10] Ibid. Hlm. 181.

dengan budaya penjajah dan menganggap dirinya sebagai wakil budaya Barat di masyarakat terjajah.

> « ' H Q J D Q-kadang juga [illegible]-peternalis yang angkuh, Van Deventer S H U Q D K P H Q J D W D N D Q [3] 7 D S L D O D Q J N D K D J X Q J V
> Pembentukan suatu lapisan sosial di Timur yang berhutang budi pada Belanda karena memberi mereka kemakmuran dan budaya W L Q J J L G D Q P H U H N D P D X P H Q J D N X L N H Q \ D W D D Q [11]

Namun dari belas kasihan inilah akhirnya menghadirkan golongan baru, yakni para kaum pribumi terdidik yang sering dikenal sebagai kaum priyayi E D U X [illegible]. Politik etis ini bagai dua mata pisau, di satu sisi dapat mempertahankan N H N X D W D Q N R O R Q L D O Q \ D G D Q G L V L V L O D L Q P H Q J I pemikiran mereka (Barat), yang banyak menggoyahkan kolonial dari dalam dengan kedok-kedok kebarat-baratan. Hal ini tergambar dari jumlah institusi pendidikan yang mulai didirikan oleh koloni Belanda di Nusantara.

Tercatat dari empat puluh tahun setelah terbitnya novel Max Havelaar, yakni tahun 1900, bermunculan sekolah-sekolah pendidikan Belanda di Nusantara. Di tahun tersebut untuk sekolah rakyat (nonpriyayi) terdapat 551 sekolah negeri dan 836 sekolah swasta, dengan masing-masing jumlah murid 64.742 murid untuk sekolah negeri dan 36.431 murid untuk yang swasta. Pada sekolah berbahasa Belanda, di tahun yang sama, sekolah dasar memiliki murid pribumi dengan jumlah 896 orang, sekolah lanjutan HBS dan MULO 13 orang, serta sekolah keterampilan STOVIA dan OSVIA ada 376 orang.

Dalam kurun waktu dua puluh tahun, yaitu tahun 1920, perkembangan jumlah sekolah rakyat semakin bertambah dan mengakibatkan jumlah muridnya

---

[11] Keith Foulcher. Kalam: Jurnal kebudayaan (Edisi 14, Pascakolonialisme dan sastra). (Jakarta: Kalam, 1999) Hlm. 15.

pun semakin banyak. Sekolah rakyat berstatus negeri tercatat ada 1.845 sekolah dengan murid 241.414 orang, sedangkan sekolah rakyat yang berstatus swasta ada 2.368 sekolah dengan murid 116.556 orang. Pada sekolah berbahasa Belanda di tahun yang sama, sekolah dasar memiliki murid pribumi dengan jumlah 38.024 orang, sekolah lanjutan HBS dan MULO 1.168 orang, serta sekolah keterampilan STOVIA dan OSVIA ada 3.917 orang. Dari sini dapat dipastikan bahwa salah satu isu politik etis yaitu isu pendidikan, dapat tercermin dari kuantitas institusi dan sumber daya manusia yang mengenyam pendidikannya.

Untuk memberi gambaran yang lebih jelas, ditampilkan data-data mengenai hal tersebut dari buku Zaman Bergerak milik Takashi Shiraishi. Berikut tabel perkembangan pendidikan di Nusantara yang menerima kaum bumi putra sebagai muridnya:

Tabel. 1 Jumlah Sekolah Bumiputra Angka Dua (kalangan Bumiputra non Priyayi) dan Jumlah muridnya[12]

Tahun	Jumlah Sekolah			Jumlah Murid		
	Negeri	Swasta	Total	Negara	Swasta	Total
1900	551	836	1.387	64.742	36.431	98.173
1905	674	1.286	1.942	95.075	66.741	161.816
1910	1.021	2.106	3.127	133.425	99.204	232.629
1915	1.202	2.198	3.400	186.300	134.644	320.974
1920	1.845	2.368	4.213	241.414	116.556	357.970

Sumber: S.L. van der wal, ed., Het Onderwijsbeleid in Nederlandsch-Indië, 1900-1940 (Groningen: J.B Wolters, 1963). Hlm. 7.

Tabel. 2 Jumlah murid Bumiputra di Sekolah Berbahasa Belanda[13]

Tahun	Sekolah Dasar	Sekolah Lanjut	Ketrampilan STOVIA, OSVIA, dst.
		HBS dan MULO	
1900	896	13	376
1905	1.353	118	-
1910	1.681	50	1.470
1915	25.808	406	-
1920	38.024	1.168	3.917

Sumber: S.L. van der wal, ed., Het Onderwijsbeleid. Hlm. 11-12.

[12] Takashi Shiraishi, Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa , 1912-1926, Jakarta: Pusaka Utama Grafiti, 2005). Hlm. 15.

[13] Ibid. Hlm. 16.

Dari dua tabel di atas, hanya dalam kurun waktu dua dekade terjadi peningkatan drastis mengenai kaum pribumi yang mengenyam pendidikan gaya barat murni ataupun pendidikan yang telah diadaptasi dengan ketimuran pribumi. Bertolak dari sinilah para kaum pribumi mengenai dunia luar dan terjejal pikiran-pikiran barat yang dicerap, sehingga pola pikir berubah mengenai mereka dan dunia. Ditambah lagi pada waktu yang hampir bersamaan, sekitar tahun 1920-1940 sedang marak dengan wabah gerakan nasionalis, sesuai dengan apa yang diungkapkan Antony D. Smith mengenai terjadinya nasionalisme di Asia dan Afrika y D Q J P H Q J D P E L O E H Q W X N J H U D N D Q [14] µ1 su H P H U G H N D global ini pun merupakan µmakanan¶ atau topik utama dalam kalangan sekolah di zaman itu, yang membuat kaum pribumi terdidik secara sadar maupun tidak telah P H P E H Q W X N dan µN D H U D G D W H U D Q [15] yang telah digandakan dengan istilah identitas nasional.

Identitas ini terbentuk karena adanya relasi kedua kelompok (pribumi dan nonpribumi) tersebut. Menurut Chris Barker, terbentuknya identitas karena adanya pengaruh dari self and the others (identitas diri dan identitas sosial).[16] Saat identitas terbentuk tidak hanya kehendak dari sendiri (pelaku) melainkan dari pihak luar diri (lingkungan dan pandangan yang lain). Identitas diri merupakan

---

[14] Antony D. Smith. Nasionalisme: Teori, Ideologi, Sejarah (Jakarta: Erlangga, 2002). Hlm. 109.

[15] ' D U L G H I L Q L V L N H U M D Q D V L R Q D O L V P H µ 6 X D W X J H U D mempertahankan otonomi, kesatuan, dan identitas bagi suatu populasi, yang sejumlah anggotanya berkeyakinan bahwa mereka membentuk sebuah bangsa atau yang secara potensial dapat membentuk sebuah bangsa. Sedangkan nasionalisme merupakan pergeseran yang terjadi dari pembentukan karakter dan kesadaran nasional menjadi identitas nasional karena perkembangan pola hidup manusia semakin individualistik sedingga individu menjadi penting dalam perkembangan nasional.

[16] Chris Barker. Cultural Studies Teori dan Praktik, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009) Hlm. 173

apa yang kita inginkan dan yakini (esensialis), sedangkan identitas-sosial merupakan harapan dan pendapat yang lain terhadap diri kita (tidak terlepas dari konvensi suatu masyarakat/ anti-esensialis).

Identitas nasional dapat dipastikan sebagai identitas hibrida, yang tidak murni berasal dari kaum pribumi, melainkan dari yang ia dapat pada pergaulan Eropa. Hal ini dipertegas oleh tulisan Homi Bhabha dalam Smith, bahwa "identitas resmi disingkirkan oleh literatur sejarah dan identitas dipisah-pisahkan dan digandakan, bangsa dipecah menjadi bagian-bagian budaya konstituen, dan identitas yang berasal dari sebuah wadah budaya[17] ketika berbaur dengan sebuah wadah budaya lainnya akan menghasilkan identitas hibrida yang diutarakan oleh Bhabha tersebut.

Dapat dipahami bahwa makhluk hibrid tidak terlepas dari konvensi budaya yang bersifat anti-esensial. Bukan pula bahwa makhluk hibrid hanya sebatas percampuran fisik (pakaian dan keturunan) saja, melainkan akan pula percampuran secara pola pikir dan ideologi. Nasionalisme Indonesia ialah gambaran hibriditas dari perspektif pribumi sebagai self, sedangkan yang ingin peneliti soroti yaitu bagaimana perspektif dari pihak luar pribumi (masyarakat koloni Eropa sendiri) sebagai self yang memandang suatu hal dalam kehidupan pribumi.

Mereka para pribumi yang merupakan kelompok yang bersinggungan dengan barat merupakan kelompok masyarakat hibriditas, karena telah bercampurnya budaya bumiputra dengan budaya kolonial. Inti dari hibriditas ialah percampuran budaya. Kelompok yang budayanya tercampur dengan budaya lain

[17] Smith. Op.Cit. Hlm. 158.

(dalam konteks kolonial) merupakan kelompok hibriditas, dan manusia yang mengalami percampuran budaya tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai produk hibrid. Semua manusia yang mengalami percampuran budaya ini merupakan manusia manusia hibriditas, entah dari ranah yang mempengaruhi ataupun yang dipengaruhi. Jadi, dari kalangan masyarakat koloni Eropa pun terdapat manusia manusia hibrid, salah satunya adalah Max Havelaar, yaitu tokoh utama dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli, yang merupakan objek penelitian ini.

Novel Max Havelaar menggunakan tiga sudut pandang tokoh, yang saling tumpang-tindih, dan tidak jarang saling menjegal satu sama lain. Di zamannya, novel ini memberikan warna baru dalam kesusastraan, karena dikemas dengan teknik naratif yang unik tersebut. Dari tiga sudut pandang tersebut, yang pertama ialah sudut pandang Batavus Droogstoppel (Batavus si Kersang), kemudian Stern si pemuda Jerman, lalu Max Havelaar. Batavus Droopstoppel merupakan seorang makelar kopi di Belanda yang gaya hidupnya mengikuti arus perkembangan modern (modernitas), dengan mengikuti perubahan berkembangan sesuai zaman yang sangat materialistis. Stern yang merupakan orang Jerman, sangat tertarik dengan sastra ia diperbantukan oleh Batavus untuk menjadikan isi bungkusan Max agar layak diterbitkan sebagai buku. Max Havelaar sendiri berada pada sudut pandang yang menggambarkan kemumulan hibriditas seorang Eropa asli yang berada di Hindia Belanda, yaitu di daerah Lebak, Banten. Diceritakan bahwa Sang Max merasakan sistem sosial di wilayah yang ia pimpin ini sangat

PHQ\LPSDQJ GDUL NRQVWUXNVL VLVWHP NHEXGD\DD

N H E X G D \ D D Q P R G H U Q etika Eropa yang ia anggap lebih maju dengan etika di tanah pribumi.

Konstruksi sistem sosial atau kemasyarakatan di tempat ia bekerja, jauh dari pemahaman nya selama ini. ³Penyimpangan´ yang ia rasakan mengusik tersebut ialah bahwa hal itu suatu kekejaman struktur, tidak adil, dan lebih lagi bahwa adanya kesewenangan yang dilakukan oleh kaumnya sendiri terhadap pribumi. Yang lebih parah ialah kesewenangan kaum pribumi tinggi (para pribumi penguasa) terhadap rakyatnya sendiri yang sebangsa dengan mereka. Di sinilah masalahnya mengenai berdebatan antara Max Havelaar dengan raja pribumi dan sekutunya (orang Belanda yang berpihak kepada struktur orang pribumi).

1 R Y H O L Q L O D K \ D Q J P H Q M D G L V D O D K V D W X ³S H Q kolonial. Novel yang membuka kedok kebusukan sebuah sistem kolonial, dan mengajarkan (instruktif) orang-orang untuk membuka paradigma atas kemanusiaan palsu dari kebudayaan yang beradab yang diagung-agungkan oleh orang-orang Eropa konservatif pada masa itu. Yang menjadi pembuka jalan E H U D G D E D Q ³D N D G H P L V ´ E D J L N D O D Q J D Q S U L E X P L sekarang sudah dijadikan bacaan wajib di sekolah-sekolah di negara tersebut.

Jika melihat tahun kemunculannya, terhitung dari penelitian ini dilakukan, ada jalan yang panjang selama seratus lima puluh tahun, sehingga dapat dipastikan bahwa penelitian terhadap novel ini pasti sangat banyak. Penelitian yang banyak itu coba peneliti kumpulkan untuk menunjang penelitian ini, meski tidak semuanya dapat terkumpul. Penelitian tersebut antara lain penelitian yang

dibuat oleh 6 X E D J L R 6 D V W U R Z D U G R K Christina Dewi Tri Wuryani (H ¶ G D Q Namun, ketiga peneliti ini tidak meneliti tentang hibriditas novel tersebut secara khusus dan rinci. Sastrowardoyo menelisik novel ini atas dasar generalisasi wacana sastra Hindia 8 H O D Q G D V H G D Q J N D Q & R W H ¶ O H E L K S D kebudayaan kolonial dan identitas poskolonial yang mengangkat novel Max Havelaarini hanya sebagai wacana pendukung atas identitas poskolonial tersebut Yang terakhir merupakan penelitian paling baru, yakni dilakukan pada tahun 2007, dan cukup rinci dalam membahas novel tersebut, serta pada kajian strukturalnya hampir sama dengan penelitian ini.

Persamaannya dari penelitian yang dilakukan oleh Muryani itu ialah dengan menggunakan instrumen narator serta fokalisor dalam penelitiannya. Namun perbedaan dari penelitian milik Muryani dengan penelitiaan ini terletak pada teori inti (Mulyani menggunakan Orientalisme, sedangkan penelitian ini menggunakan hibriditas) dan juga pada penggunaan instrumen lain dalam analisis struktural naratologi untuk menentukan struktural novel tersebut, yaitu sudut pandang (point of view). Jenis penelitian yang dilakukan oleh Muryani tersebut berbentuk tesis yang dilakukan di Universitas Gajah Mada, yang berjudul Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Kajian Poskolonial

Dari referensi penelitian mengenai novel Max Havelaar yang didapat, tidak satu pun yang secara khusus membahas isu dari wacana hibriditas atas novel ini, sehingga peneliti yakin akan melanjutkan penelitian terhadap hibriditas dari novel tersebut. Penelitian ini menggunakan dua teori yang saling menunjang yaitu antara teori struktural naratologi (sudut pandang) dan teori poskolonialisme

(hibriditas). Langkah kerjanya berupa kegiatan telah mendapatkan sudut pandang dalam novel tersebut, lalu dianalisis dengan wacana hibriditas di masa kolonial sebagai isu utamanya.

Isu hibriditas selalu merujuk pada percampuran dua budaya yang nyata, dengan sebuah pernikahan campuran seperti suatu hal yang berasal dari dua budaya dan bangsa yang berbeda. Sebetulnya hal ini merupakan salah satu jenis hibriditas yang berkembang, karena memang dalam hibriditas secara biologis ini yang kasat mata dan terlihat jelas dengan mata telanjang, sehingga konteks hibriditas tersebut langsung digeneralisasikan menjadi sebuah makhluk yang berasal dari pernikahan campuran. Mengenai percampuran budaya pun merupakan hibriditas, di mana budaya satu dan lainnya saling berpadu dan menghasilkan sebXDK µEXGD\D \DQJ EDUX¶ DNDQ WHWDSL EXGD\D terluar dari hibriditas. Padahal percampuran dua pemikiran yang belum dapat disebut sebagai budaya (sesuatu yang berwujud), yang menghasilkan pemikiran baru pun merupakan sebuah hibriditas.

Jadi, penelitian ini berusaha memaparkan mengenai hibriditas ideologi dari sudut pandang. Dengan menggunakan alat analisis berupa teori naratologi penceritaan yang memfokuskan pada sudut padang dan teori poskolonial yang membahas mengenai hibriditas. Penelitian yang membongkar hal-hal mengenai identitas hibrid dari kaum Eropa yang terekam dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli (Eduard Dowes Dekker).

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berikut merupakan permasalahan yang dapat dijadikan pertanyaan kunci untuk menganalisis novel ini, yakni:

1) Bagaimana gambaran proses hibriditas yang terdapat dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli?
2) Tipe percampuran sistem kemasyarakatan masyarakat kolonial apa yang termuat dalam novel Max Havelaar dengan menggunakan konsep hibriditas?
3) Bagaimanakah identitas-identitas hibrid dapat berfungsi dalam novel Max Havelaar sebagai manusia hibrid?

1.2.1 Fokus Penelitian

Penelitian ini hanya difokuskan pada gambaran proses hibriditas yang terdapat dalam novel Max Havelaar dengan teori Poskolonial dan identitas hibrid dalam novel Max Havelaar. Sebab peneliti merasa memiliki keterbatasan waktu dalam penelitian.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan tersebut, maka masalah penelitian ini dirumuskan sebagai E H U L Bagaimanakah gambaran hibriditas dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli berdasarkan kajian Poskolonial?´

1.4 Tujuan Umum Penelitian

Bertolak dari latar belakang dan rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan memetakan apa yang disebut dengan hibriditas

berdasarkan sudut pandang dalam novel Max Havelaar. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu model alternatif penelitian karya sastra zaman kolonial (Hindia-Belanda) dengan menggunakan teori poskolonial berupa pendekatan hibriditas. Penelitian ini akan menjadi salah satu perspektif kontemporer dari sebuah kajian sastra.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna untuk:

1) Melatih pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam mengkaji karya sastra menggunakan pendekatan Poskolonial.
2) Menambah wawasan kesejarahan terutama pada era kolonialisasi karena novel ini merupakan novel sejarah zaman kolonial (bergenre sastra Hindia Belanda).
3) Dapat memahami jejak-jejak zaman kolonialisme melalui karya sastra.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Teori Struktural ± Naratologi (Point of View)

Sudut pandang berada pada tataran penceritaan dalam pendekatan struktural yang mendasari ilmu cerita (naratologi). Naratologi menurut Fludernik adalah studi tentang narasi sebagai genre, yang bertujuan untuk menggambarkan konstanta, variabel, dan kombinasi khas narasi serta untuk memperjelas bagaimana karakteristik teks naratif terhubung dalam kerangka model teoritis

(tipologi).[18] Fokus analisis pendekatan struktural ilmu cerita (naratologi) pada ranah cerita, sebagai representasi rangkaian kejadian.

Sebuah cerita fiksi baik berupa novel atau cerpen pasti memiliki struktur yang mendirikannya. Misalnya, sebuah kisah atau cerita yang ditulis oleh seorang penulis dengan mengunakan media tokoh atau karakter yang menjadi sosok yang berperan dalam kisah ini. Namun demikian harus dikaji apakah tokoh tersebut yang menjadi pencerita (narator) ataukah ada sosok lain yang membicarakannya. Untuk mempermudah lihatlah bagan yang dibuat oleh Fludernik berikut:[19]

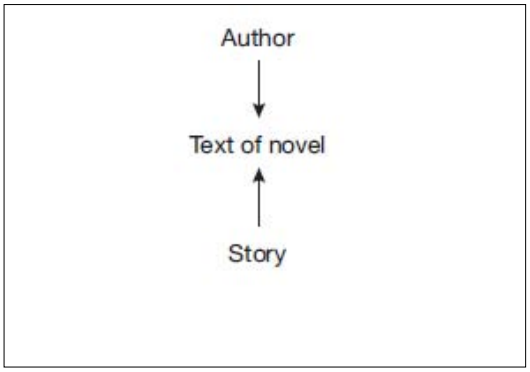

Bagan no. 1

Bagan tersebut menunjukkan bahwa sebuah teks dari novel ataupun cerpen yang ditulis oleh penulisnya memiliki riwayat (story) di dalamnya dan pastilah ada sosok yang menjadi pencerita (narator) dan peceritan (aratee). Dari sinilah beberapa ilmuan di bidang ini merumuskannya menjadi sebuah struktur dalam menganalisisnya. Natologi memecah level analisisnya menjadi tiga tir, antara lain teks (texts), riwayat (story), dan penceritaan (arration).

[18] Monika Fludernik. An Introdution to Narratology. Terjemahan dari bahasa Jerman oleh Petricia Hausler-Greenfield dan Monika Fludernik. (New York: Routledge, 2009). Hlm.8.

[19] Ibid, Hlm. 4.

Teks cerita (narrative text) menurut Bal adalah teks yang merupakan sebuah kisah yang diceritakan oleh agen riwayat [a text in which a narrative agent tells a story][20] Ada perbedaan dalam beberapa konsep yang ditawarkan oleh beberapa ilmuwan yang mendalami ilmu naratologi ini, contohnya saja Bal memberi penawaran berbeda dengan apa yang ditawarkan oleh Rimon-Kennan dalam penentuan instrumen dalam tataran teks cerita ini. Seperti dalam teks narasi yang ditawarkan oleh Bal berisi instrumen the narrator, Non Narrative comment, description, dan level of narrative, sedangkan Kennan berinstrumen characterization dan time.

Steven Cohan dan Linda M. Shires mengatakan bahwa riwayat (story) terdiri atas peristiwa yang ditempatkan secara berurutan untuk melukiskan suatu proses perubahan, transformasi dari satu peristiwa ke peristiwa lainnya [Story consists of events placed in a sequence to delineate a process of change, the transformation of one event into another][21] yang oleh Bal dimunculkan istilah actant dalam instumen analisis riwayat ini. Actant adalah kelas aktor yang membagi satu karakteristik kualitas tertentu [a class of actors that shares a certain characteristic quality][22] Tetapi penelitian ini tidak akan menggunakan analisis naratologi dalam tataran teks maupun riwayat.

Penelitian ini memfokuskan pada analisis penceritaan, karena terkait dengan yang diungkapkan oleh Bal dalam bukunya yang berjudul Narratology: Introduce to The Theory of Narrative mengenai sudut pandang (point of view).

---

[20] Miekel Bal, Narratology: Introduction to the Theory of Narrative (Toronto: University of Toronto Press Incorporated, 1994). Hlm. 16.

[21] Steven Cohan dan Linda M. Shires, Telling Stories: A Theoretical Analysis of Narrative Fiction. (London dan New York: Routlagde, 2001). Hlm. 53.

[22] Bal. Op.Cit. Hlm. 197.

Berikut kutipan yang membuat peneliti hanya memakai tataran penceritaan dalam kajian naratologi:

> 3 1 D U U D W R U D Q G I R F D O L] D W L R Q W R J H W K H U called narration - incorrectly, because only the narrator narrates, i.e. utters language which may be termed narrative since it represents a story. The focalizor, as this concept will be ..... an aspect of the story this narrator tells. It is the represented 'colouring' of the fabula by a specific agent of perception, the holder of the 'point of view.' (Bal. 1999: 19)[23]

Kutipan di atas dapat diartikan sebagai Narator dan fokalisasi bersama-sama menentukan apa yang disebut narasi - salah, karena hanya narator yang menceritakan, yaitu bahasa yang dapat disebut narasi karena itu merupakan sebuah representasi sebuah cerita. Focalizor, sebagai konsep akan menjadi aspek dari cerita yang diceritakan narator. Ini merupakan representasi dari 'pewarnaan' yang mewakili fabula oleh agen spesifik daripersepsi, pemegang 'sudut S D Q G D Q´J ¶

Penceritaan menurut Kenan memiliki dua pengertian. Pengertian pertama ialah proses komunikasi yang berlangsung ketika cerita sebagai pesan disampaikan oleh pencerita kepada pecerita, dan pengertian kedua medium verbal yang digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut, seperti yang terpapar berikut ini:

> « 7 K H W H U P Q D U U D W L R Q V X J J H V W V D F R P P X which the narrative as message is transmitted by addrasser to addressee and (2) the verbal nature of the medium used to transmit the message. It is this thar distinguishes narrative fiction from narratives in other media, such as film, dance, or phantomime.[24]

---

[23] Ibid. Hlm. 19.

[24] Shlomith Rimmon-Kenan. Narrative Fiction, Second Edition (London: Routlegde, 2002). Hlm.3.

Membicarakan penceritaan selalu berkaitan dengan teks naratif, yang oleh Bal mengandung artiµ D W H [W L Q Z K L F K D Q D J H Q W a U H O D W H particular medium, such as language, imagery, sound, buildings, or a F R P E L Q D W L R Q V \ D Q J K H U H O D W L R Q V K L S E H W Z H H Q W K H U H D G H U[25] (Teks yang berada di antara agen penceritaan (pencerita dan pecerita) sebuah cerita dengan berbagai medium, antara lain bahasa, gambaran, suara, bangunan, atau gabungan dari semuanya]. Ketika agen penceritaannya (pencerita/addressor) berubah, maka akan mengubah sudut pandang (point of view) pula.[26]

Salah satu ilmuan naratologi yang menjadikan sudut pandang sebagai gagasan pemikirannya ialah Uspersky. Ia mengangkap sudut pandang sebagai instrumen penting dalam pemikirannya, sehingga Dan Mclntyre di dalam bukunya Point of View in Plays menjadikan gagasan Uspersky sebagai acuan utama dalam membuat sebuah alat analisisnya. Berikut merupakan instrumen sudut pandang dari gagasan Uspersky:

> « 8 V S H Q V N \ D V V H U W V W K D W S R L Q W R I Y L H Z H [L V W V
> the spatial and temporal plane, the ideological plane, the phraseological
> S O D Q H D Q G W K H S V \ F K R O R J L F D O S O D Q H 7 R E H J L Q Z
> refers to the position in space from which a scene is viewed. Temporal
> point of view refers to the presentation of events in a fictional world from a
> particular position in time. Fowler (1996) explains that point of view on
> the ideological plane concerns the set of beliefs and values a person has,
> D Q G W K H F D W H J R U L H V E \ Z K L F K W K H \ F R P S U H K H Q G
> (1973) taxonomy, point of view on the phraseological plane concerns the
> Y L H Z S R L Q W H I I H F W V W K D W F D Q D U L V H D V D U H V X O
> regard to the presentation of speech and thought. Point of view on the
> plane of psychology concerns the choices an author makes with regard to
> W K H Y D U L R X V Z D \ V L Q Z K L F K D Q D X W K R U (Dan Mclntyre, P L J K W E H Q D
> 2006:37-41)

[25] Dan Mclntyre. Point of View in Plays.(Amsterdam/Philidelphia: John Benjamins B.V., 2006). Hlm.18.

[26] Ibid. Hlm.18.

Sudut pandang dalam rancangan Uspensky terbagi empat bentuk, yaitu; spasial dan temporal, ideologikal, praseologikal, dan psikologikal.[27] Spasial merujuk pada posisi tempat penggambaran yang ditampilkan dan temporal merujuk pada representasi kejadian untuk fiksi dari keterangan posisi waktu. Ideologikal oleh Fowler dikatakan merujuk pada ketetapan kepercayaan dan nilai seseorang, dan kategori dari pemahaman dunia mereka. Praseologikal merujuk pada efek pandangan yang dapat meningkat sebagai hasil dari pengarang terhadap penentuan representasi penuturan dan gagasan. Praseologikal lebih pada ranah linguistik (kebahasaan). Psikologikal merujuk pada pilihan pengarang terhadap membuat bermacam jalan atau cara dalam kisah yang akan dikisahkan. Penelitian ini akan berfokus pada sudut pandang ideologikal.

Dalam bukunya, Mclntyre mengatakan meski sudut pandang ideologikal ini merupakan rancangan dari Uspensky, tetapi dalam pengembangannya Fowler lah yang melakukannya. Sehingga Mclntyre lebih banyak membahas sudut pandang ideologikal dari pengembangan yang dilakukan oleh Fowler. Fowler dalam Mclntyre, mengatakan bahwa kendaraan untuk sudut pandang ideologikal dapat berupa suara narasi ataupun sang karakter, [illegible] narator) maupun suara tokoh (karakter) yang diwakili oleh narator dalam penceritaannya (suara fokalisor).[28]

Menurut Semino (Mclntyre, 2006: 143) "ideological point of view digunakan untuk menangkap aspek-aspek dari pandangan dunia yang bersifat sosial, budaya, agama ataupun politik pada awalnya, yang individual memiliki

[27] Ibid. Hlm..37.
[28] Ibid. Hlm. 40.

kesamaan dengan yang lain dalam kelompok sosial, budaya, agama ataupun politik.[29] Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa sudut pandang ideologikal berfungsi untuk menangkap pandangan dunia dalam individual karakter maupun kelompok karakter mengenai sosial, budaya, agama ataupun politik, sehingga sudut pandang ideologikal rancangan Uspensky ini akan disandingkan dengan gagasan pembacaan analitik yang dianut oleh Rimon Kennan. Dari gagasan Kennan dapat dilihat bahwa penceritaan melihat pada narator (narrator) dan fokalisor (focalizor).[30] Sebagai pencerita merupakan tugas dan fungsi dari narator, sedangkan fokalisor menjadi saksinya. Hal inipun bertalian dengan pernyataan yang dikeluarkan oleh Catman dalam McIntyre mengenai perceptual dan conceptual point of view.

Perseptual sudut pandang (perceptual point of view) adalah pandangan optikal yang dilihat oleh karakter secara fisik, sedangkan konseptual sudut pandang (conceptual point of view) mengandung arti bukan apa yang ia lihat, tetapi lebih merupakan sesuatu perwujudan dari ideologi, keyakinan, sikap, atau cara berpikir suatu karakter.[31] Berdasarkan pernyataan Catman tersebut dapat dipastikan bahwa sudut pandang ideologikal bergerak tidak hanya pada pandangan optikal saja (penelitian menyebutkan juga), melainkan juga berada pada suatu perwujudan dari ideologi, keyakinan, sikap, dan cara berpikir seperti menyebutkan dalam konsep fokalisor untuk kemudian ¶

[29] Ibid. Hlm. 143.

[30] Ada pencabangan aliran dalam ranah Naratologi. Sebagian tidak memasukkan Fokalisor (Focalizor) ke dalam kajian penceritaan (Narration) sebagian memasukkannya, dan Kennan adalah salah satu ilmuwan Naratologi yang memasukkan Fokalisor (Focalizor) ke dalam kajian penceritaannya.

[31] Ibid. Hlm. 46-47.

muncul istilah persepsi (perception) dan refleksi (reflection), yang memiliki persamaan pengertian dengan perceptual dan conceptual point of view yang dimunculkan oleh Catman. Oleh sebab itu, fokalisor digunakan sebagai penentu sudut pandang ideologikal yang berada pada persepsi lapis kedua (refleksi) yang muncul pada tiap fokalisor.

Menurut Mclntyre, narator adalah yang menyampaikan suatu pesan kepada audiens (lawan tutur), dan sebuah karakter yang menempelkan dunia fiksi dalam dirinya ±sebagai penceritaan untuk penggambaran.[32] Sehingga Bal menyatakan dalam bukunya bahwa narator merupakan konsep paling sentral dalam analisis teks-teks naratif.[33] Menurut Bal, ³ R E M H N I R H Focalized Object´ merupakan objek kesadaran, sedangkan subjek kesadarannya disebut sebagai ³ I R N D Of focalizer).´[34] Keduanya, yakni antara narator dan fokalisor sangat berperan penting dalam kajian naratologi pada tataran penceritaan.

Dalam beberapa teks penceritaan, yang menjadi narator dan fokalisor ialah satu orang atau tokoh (karakter). Hal ini pun tidak selalu terjadi, sebab ada juga yang menjadi narator dan fokalisor ialah dua orang atau tokoh (karakter) yang berbeda. Tokoh yang menjadi narator akan berfungsi pada tataran narasi (penceritaan), sedangkan fokalisor akan memfokuskan pada tataran fokalisasi (penyaksian). Jika tokoh (karakter) memiliki peran ganda dalam sebuah cerita, pasti akan beroperasi pada bidang penceritaan dan penyaksian secara sekaligus.

---

[32] Ibid. Hlm. 9.
[33] Bal, Op.Cit. Hlm. 19.
[34] Ibid. Hlm. 149.

Genette dalam McIntyre (2006:34) membagi fokalisasi ke dalam tiga tipe, yakni tanpa fokalisasi (zero focalization), fokalisasi dalam (internal focalization), dan fokalisasi luar (external focalization). 3 H Q J H U W L D Q P H Q J H Q D L µ W D Q (zero focalization) tidak didapat dari Genette, melainkan dari Simpson (dalam McIntyre, 2006: 34) yang mengandung arti cerita dengan pengetahuan narator, yang setiap perkataan narator lebih dari apa yang diketahui oleh karakter-karakter yang diceritakannya µ (W K H Q D U U D W L Y H Z L W K R P Q L V F L H Q W Q D says more than any of the characters knows.[35]

Fokalisasi dalam ini (internal focalization) dideskripsikan oleh Genette (McIntyre, 2006: 35) sebagai narasi yang ditemukan di dalam penceritaan yang kemahatahuan narator dibatasi W D X G L V H E X W Q H J D W L Y H E R X Q G D U L H V D L µ narrative in which the omniscience of the narrator is restricted. Ia pun menerangkan bahwa fokalisasi dalam bisa berupa *fixed*, *variable*, dan *multiple*. Yang mana masing-masing memiliki definisi, *fixed* berarti pembatasan hanya pada sudut pandang satu karakter, *variable* berarti bergantian antara sudut pandang dua karakter atau lebih, dan *multiple* berarti pembaca diberikan lebih dari satu perspektif kejadian yang sama, seperti yang kadang-kadang terjadi dalam novel yang berkenaan dengan tulisan.

Terakhir dari tiga pembagian tipe fokalisasi oleh Genette yakni fokalisasi luar (external focalization). Sesuatu yang menjadi pencerita namun tidak menjadi saksi langsung dari apa yang ia ceritakan. Yang dipaparkan dalam McIntyre sebagai µ ditemukannya pada mereka di mana narasi sang narator tidak

[35] McIntyre, Op.Cit. Hlm. 34.

mengungkapkan semua yang dia tahu tentang si karakter (tokoh penceritaan), dan di mana pembaca tidak diberikan akses ke pikiran dan perasaan karakter¶(tokoh) (... found in those narratives where the narrator does not reveal all that he or she knows about the characters, and where the reader is not given access to the characters thoughts and feelings)[36]

Dengan ini maka dalam menganalisis novel Max Havelaar karangan Multatuli mengenai konsep hibriditas dapat lebih mudah. Ketika sudah mendapatkan narator dan fokalisator (o, internal, dan external), akan segera dapat ditentukan sudut pandang ideologikalnya. Pada akhirnya sudut pandang ideologikal sebagai kendaraan konsep hibriditas dari teori poskolonial dapat difungsikan sebagai analisis.

1.6.2 Teori Poskolonial

,VWLODK ³3RVNRORQLDOLVPH¶ PXQFXO NDUHQD ³NRORQLDO´ GDQ ³NRORQLDOLVPH´ .DWD NRORQLDO Bahasa Indonesia) Edisi III adalah sebuah paham tentang penguasaan oleh suatu negara atas daerah atau bangsa lain dengan maksud untuk memperluas negara itu. Akan tetapi jika melihat pernyataan yang diberikan oleh Gyan Prakash mengenai kolonialisme modern, Ortner dkk. dalam buku After Colonialism, yang lebih luas, yakni hubungan hierarki antara subjek dan yang diketahui ±penjajah dan terjajah, occidental dan oriental, serta masyarakat kota dan masyarakat primitif.

> Modern Colonialism, it is now widely recognized, instituted enduring hierarchies of subjects and knowledges ±the colonizer and the colonize, the

[36] Ibid.Hlm. 35.

> Occidental and the Oriental, the Civilized and the primitive, the develoved and the undeveloved.[37]

Secara etimologi, kata kolonialisme berasal dari bahasa Latin yang berarti tanah, ladang, perkampungan, masyarakat petani yang menetap. Sedangkan pernah ada pada awal kolonialisme yaitu pada zaman Romawi saat konotasi negatif timbul sesudah terjadinya hegemoni dari suatu negara terhadap negara lain. Dengan kata lain, kolonialisme awal berkaitan dengan dominasi yang dilakukan oleh negara terhadap wilayah lain yang lebih lemah. Selain kolonialisme modern dan awal, ada pula yang disebut neokolonialisme yang menurut Ratna sebagai jenis kolonialisme mutakhir dengan ciri-ciri dominasi yang dilakukan secara halus, tersembunyi, sehingga wilayah yang dikuasai seolah-olah tidak merasakannya.[38]

Kolonialisme sudah berjalan selama berabad-abad lamanya, sehingga pasti muncul pihak-pihak yang menentangnya. Pihak yang menentang kolonialisme inilah yang akhirnya melahirkan istilah Poskolonialisme. Kemunculan poskolonialisme bertujuan untuk melawan dan menentang kolonialisme, sehingga kajian yang dilakukan ialah mengenai usaha-usaha perlawanan terhadap kolonialisme. Menurut Gandhi, dalam kajian Poskolonial terdapat kesepakatan kecil tentang korban-korban terburuk penindasan kolonial, atau tentang pemberontakan-pemberontakan anti-kolonial yang paling signifikan, yang justru

---

[37] Sherry B. Ortner, Nicholas B. Dirks, Geoff Eley, After Colonialism: Imperial Histories And Postcolonialism Displacements, (New Jersey: Princeton University Press. 1995). Hlm.3

[38] Ratna. Op.Cit. Hlm. 21.

menjadi suatu kajian-kajian yang merepresentasikan bahasa dan sastra subaltern yang membingungkan dan seringkali tidak menyenangkan.[39]

Menurut Ashcroft dkk. poskolonial merupakan sesuatu yang mutlak dan hanya selaras dengan perlawanan terbuka dan oposisi (antikolonial) serta kemandirian yang seringkali hanya berarti pemasangan bentuk pemerintahan neo-kolonial dengan kaum elit-elit lokal (kaum intelektual yang kemerdekaannya dapat dikompromikan oleh ketergantungannya pada kekuatan kolonial).[40] Teori Poskolonial dibangun atas dasar peristiwa sejarah dan pengalaman selama berabad-abad. Teori Poskolonial memiliki arti penting karena dianggap ampuh mengungkap masalah-masalah yang tersembunyi di balik kenyataan yang pernah terjadi. Menurut Endraswara, kunci filosofi kajian Poskolonial yakni kenangan, dan bagi Bhabha memiliki fungsi sebagai suatu penggalian yang lebih sederhana atas ingatan yang tidak mengenakkan dan untuk menciptakan masa lalu yang bermusuhan ke arah perdamaian.[41] Berkaitan erat dengan karya sastra yang merefleksikan antara simbiosis dan kerjasama yang baik antara penjajah dan terjajah, dan adanya sikap saling ejek, ketidaksetujuan, represif, serta hubungan yang ambivalen.

Dalam wacana Poskolonial ada beberapa konsep penting yang sering dibahas oleh penganut aliran poskolonial, antara lain: mimikri, ambivalen, dan hibriditas. Bhabha dalam bukunya The Location of Culture menyatakan bahwa

---

[39] Leela Gandhi. *Teori Poskolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat* (Yogyakarta: Qalam, 1998). Hlm.3.

[40] Bill Aschroft, Gereth Griffiths, dan Hellen Tiffin. *Key Consepts In Post-Colonial Studies* (New York: Routlegde, 2001). Hlm.23.

[41] Suwardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi* (Yogyakarta: Medpress, 2008). Hlm.179.

mimikri merupakan tanda dari artikulasi ganda; reformasi dari strategi yang kompleks, S H U D W X U D Q G D Q G L V L S O L Q G H Q J D Q µ P H U D P S visualisasi.[42] Maksud dari aktikulasi ganda merujuk pada bentuk istilah mimikri itu sendiri, yang berarti peniruan. Hal yang ditirukan tersebut tidak semata hanya meniru belaka, tetapi ada unsur ejekan dan perlawanan tersembunyi melalui peniruan tersebut. Untuk mendukung pernyataan mengenai mimikri dengan unsur ejekan, Bhabha pun memberi pernyataannya tentang hal tersebut, yakni:

> 3It is from this area between mimicry and mockery, were the reforming, civilizing mision is threatened by the displaying gaze of its disiplinary double, that my instances of colonial imitation come. ..... so that is of once recemblence and menacé % K D E K D

Adapun arti dari kutipan tersebut antara lain menyatakan bahwa,

> 3Ini merupakan wilayah antara mimikri dan ejekan, di mana misi, yaitu reformasi peradaban yang terancam oleh pergeseran pandangan disiplin J D Q G D Q \ D L W X S H Q G D S D W V D \ D P H Q J H Q D L N H G D W D [43] - D G L P L P L N U L D G D O D K V X D W X N H P L U L S D Q G D Q D Q F D

Berkaitan dengan ambivalen, Bhabha menjelaskan dalam Ashcroft dkk. bahwa ambivalensi merupakan percampuran yang kompleks dari tarikan dan tolakan yang mencirikan hubungan antara penjajah dan terjajah.[44] Hal ini terjadi karena golongan terjajah tidak dengan mudah dan benar-benar mau tunduk serta akan melakukan perlawan terhadap penjajah. Istilah ambivalensi ini dipinjam oleh Bhabha dari keilmuan psikologi, tepatnya psikoanalisis. Pada tataran psikoanalisis (Aschroft, 2003: 12), ambivalensi difungsikan untuk menggambarkan fluktuasi

---

[42] Hommi K. Bhabha. The Location of Culture. (New Tork: Routlegde, 1994). Hlm. 86.
[43] Bhabha. Loc.Cit.
[44] Aschroft dkk. Op.Cit. Hlm. 12.

(naik-turun atau ketidaktetapan) yang terus-menerus antara ingin satu hal d yang sebaliknya.

Alhasil ambivalensi pada wacana poskolonial menjadi suatu bentuk dari apa yang terjadi pada subjek terjajah maupun subjek penjajah, dan memiliki ketidaktetapan dalam bersikap dari hubungan antara kedua kelompok tersebut. Di satu sisi salah satu kelompok mendapat keuntungan dan di sisi lain adanya hal buruk bersanding dengan keuntungan tersebut, sehingga membuat salah satu kelompok tersebut tidak bisa menentukan sikap harus memilih untuk mendukung Pada akhirnya membuat ia berada di posisi terjajah terkadang pula berada di posisi penjajah. Hingga Bhabha pun menyatakan bahwa kehadiran kolonial selalu ambivalen, memisahkan antar N H K D G L U D Q \ D V H E D J D L V H E D J D L serta µ D V O L G D U W L N X O D V L ¶ V H E D J D L S H Q J X O D Q J D Q G D Q S H U E H G D[45]

Hubungan yang ambivalen itu sendiri sangat berkaitan erat dengan wacana kolonial lainya, yakni konsep mimikri serta hibriditas, yang sama-sama terpaut pada N R Q W H N V percampuran¶ Namun yang membedakannya ialah ambivalensi merupakan ketidaketatapan sikap dari percampuran dan hibriditas pada hasil dari percampuran, serta mimikri lebih pada hasil sikap yang meniru dari percampuran tersebut.

Dari hierarki yang saling bersinggungan ini akan memunculkan aksi-aksi perlawanan ketika kedua golongan ini tidak saling memberi keuntungan, atau dengan kata lain ada dominasi kekuasaan dari salah satu pihak, penjajah dalam konteks ini. Penjajah yang notabene-nya merupakan masyarakat atau kelompok

[45] Bhabha Op.Cit. Hlm. 107.

pendatang (bukan masyarakat asli), sehingga membuat penduduk yang PHQ\DWDNDQ GLULQ\D µPDV\DUDNDW DVOL¶ DWDX G akan melakukan suatu perlawanan dan menyerang pihak penjajah. Akan tetapi jika para terjajah ini kalah dengan dominasi kekuasan yang dilancarkan penjajah, maka mengakibatkan ada penguasa di atas salah satu dari mereka, dan akan menghasilkan istilah superior dan inferior. Jika yang menjadi inferior itu pihak pendatang maka ia akan terusir dari wilayah tersebut, tetapi jika yang menjadi inferior pihak penduduk asli maka yang terjadi ialah para pendatang akan menguasai para penduduk asli.

Dalam pendudukan para pendatang (koloni) ini pasti akan membawa hasil budi dan daya (budaya) dari masyarakat mereka, yang cepat atau lambat akan segera tercerap pada masyarakat yang lebih lemah, yang berada di bawah kekuasaan koloni tersebut. Pencerapan dari koloni ke kelompok asli ini merupakan percampuran, yang mengakibatkan masyarakat asli mengenal budaya yang dibawa oleh koloni. Namun, dalam wacana yang lain, yaitu orientalisme, SHQGDWDQJ DWDX NRORQL GLVHEXW GHQJDQ µEDU GLVHEXW µWLPXU¶ GDQ SDGD DNKLUQ\D LVWLODK W dalam penyebutan. Padahal jauh sebelum suatu zaman yang disebut dengan zaman kolonial itu, ciri dan identifikasi dari kajian mengenai poskolonial telah ditemukan.

Dari interaksi antar hierarki tersebut yang terjadi bertahun-tahun, sehingga muncul tiga istilah di atas, yakni hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Ambivalensi merujuk kepada hubungan dua kebudayaan dalam suatu tempat yang

masing-masing mengenal dan saling merasa nyaman dengan budaya lainnya, tetapi di satu sisi merasa dirugikan akan hubungan itu, sehingga muncul keraguan berdasarkan sifat esensialis untuk menentukan keberpihakannya. Mimikri menawarkan sebuah hubungan yang terkesan berjalan sesuai dominasi yang dilancarkan oleh pihak penguasa, sehingga membuat yang dikuasai tersebut melakukan sebuah peniruan terhadap apa yang dilakukan oleh penguasa yang G D O D P S H P E D F D D Q S R V N R O R Q L D O P H Q D P S L O N D Q golongan penguasa. Hibriditas merupakan percampuran itu sendiri, yang terkadang memiliki sifat ambivalen, tetapi juga sewaktu-waktu mengikuti sifat penguasanya berupa mimikri, dan tidak jarang membentuk identitas yang berbeda dari penguasa dan yang dikuasai, yang oleh Bhabha disebut sebagai Third space of enunciation (pengucapan ruang ketiga).

Relevansi poskolonial dengan kajian karya sastra terletak pada wacana atau teks yang dimiliki masing-masing. Wacana atau teks yang terdapat dalam poskolonial berupa isu-isu yang bercirikan kolonial dalam kaca mata poskolonial, sedangkan wacana atau teks yang terdapat dalam karya sastra merupakan representasi realitas pola kolonial yang terserap dan tercerminkan secara sengaja atau tidak sengaja dalam karya sastra. Tidak hanya karya sastra yang tercipta pada masa kolonial, tetapi juga prakolonial maupun pascakolonial yang dapat menjadi subjek pembacaan kritis dari poskolonial. Hal ini dikarenakan sifat dan ciri dari bentuk kolonial dalam poskolonial bisa saja terepresentasikan dalam karya-karya sastra prakolonial mau pun pascakolonial.

Dari ketiga wacana yang dipakai oleh Bhabha dalam kajian poskolonial, wacana hibribitas yang lebih dekat dengan masalah percampuran yang menjadi isu utama dalam kajian poskolonial. Di mana suatu budaya bertemu dengan budaya lainnya, dalam konteks kolonial, akan menghasilkan dimensi antara kedua budaya yang bersatu dalam perbenturan tersebut. Tidak serupa dengan masyarakat budaya satu dan juga masyarakat budaya lainnya, namun masing-masing budaya tersebut tercermin dari kelompok dimensi percampuran tersebut.

Kajian sastra pada zaman setelah kolonial atau pascakolonial amat banyak dilakukan, salah satunya merupakan neokolonialisme, yang oleh Ratna disebut sebagai kolonialisme mutakhir dengan ciri dominasi yang dilakukan secara sangat halus, tersembunyi.[46] Berkaitan dengan kajian sastra prakolonial dengan PHQJJXQDNDQ µSLVDX DQDOLVLV¶ SHUPDLDQ\DQR QLDO S dilakukan oleh Gilang Saputra dengan format skripsi di Universitas Negeri Jakarta dengan judul Representasi Rasial Dalam Novel Ramayana Karangan P. Lal dan Rahuvana Tattwa Karangan Agus Sunyoto: Suatu Kajian Poskolonialisme Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran SMA. Penelitian ini membahas isu rasial dua kisah Ramayana, yang merupakan sastra masa prakolonial. Penelitian lain yang menjadi bahan bacaan dalam penelitian ini yakni mengenai kajian orientalisme poskolonial oleh Christina Dewi Tri Murwani dalam format tesis di Universitas Gajah Mada dengan judul Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Tinjauan Postkolonial.

[46] Ratna. Op. Cit. Hlm. 21.

Pengambaran dua zaman yang berada di luar zaman kolonial bertujuan untuk menggambarkan cakupan kajian poskolonialisme ini. Lantas cakupan kajian poskolonial apakah dapat mengkaji karya-karya sastra yang tercipta saat zaman kolonial itu sendiri, sebab berdasarkan etimologi dari kata poskolonial itu terdiri atas kata pospo(st ±bahasa Inggris) yang berarti setelah, dan kolonial. Alhasil dapat dipastikan bahwa kajian poskolonial dapat mengkaji karya-karya yang berasal dari zaman kolonial, karena zaman prakolonial pun kajian ini dapat mengambil peranan bahkan menjadi pisau analisis.

Zaman kolonial banyak bermunculan karya-karya sastra yang menyuarakan tentang segala hal mengenai zaman kolonial tersebut. Ada yang mengusung tentang hegemoni kolonial ada pula yang PHQJXVXQJ LVX µNHEXU kolonial. Karya yang hanya memancarkan hegemoni barat atas timur itupun EHUFLULNDQ KLHUDUNL DQWDUD \DQJ GLFLWUDNDQ ZLOD\DK GDQ PDV\DUDNDW QXQ MDXK GL WLPXU VD citra eksotisme wilayah asing yang memberikan ketegangan di dalam kerahasiaannya. Penjabaran tersebut mengandung pemahaman sebagai suatu dominasi ataupun sebatas citraan dominasi kekuasaan oleh pihak asing, atau yang PHQ\DWDNDQ GLUL Q\D sastra tersebut HQWDW sebagai sastra NRORQLDO \DQJ PHQXUXW &RWH GDODP EXNXQ\D sebuah khalayak dengan menjadikannya instruktif, yang bersifat eksotis dan konteks sosial hampir dapat menyamarkan cerita konvensional tentang hingga menggambarkan sesuatu penyelewengan moralitas sosial.[47]

[47] & R W H Op. Cit. Hlm. 153.

3HUQ\DWDDQ &RWH¶ PHQJHQDL LQV-pemuNWLI PH
karya kolonial untuk menyuarakan sebuah instruksi untuk suatu tindakan terhadap sebuah penyelewengan moral, entah dari pihak mereka (barat) sendiri ataupun dari pihak lainnya (the others). Masalah serius yang coba disuarakan tersebut ialah masalah politik tentang kebijakan kolonial, yang membuat pihak lemah menjadi korban atas ketidakadilan atas kebijakan kolonial. Salah satu karya sastra berupa novel yang menyuarakan isu tersebut ialah novel Max Havelaar karangan Multatuli.

Mengenai novel Max Havelaar &RWH¶ PHPEHUL SDQGDQJDQQ\
atas penyuaraan instruski penyelewengan moral atas kebijakan kolonial tersebut. Yang amat berkaitan erat dengan hubungan dan percampuran dari dua budaya masing-masing.

> 3 QRYHO SROLWLNQ\D 'RXZHV Max Havelaar (1860) telah mempengaruhi generasi reformis kolonial, pada permulaan abad keduapuluh, publikasi novel seperti karya Louis Couperus, Stille Kracht atau Augusta de Wit Orpheus of the Desa – yang mana seperti halnya Max Havelaar, mencakup beberapa pahlawan laki-laki dan pahlawan perempuan Jawa – juga muncul untuk mengambil tempatnya sebaai sumber informasipopuler yang ebrpengaruh tentang kondisi kolonial dan sepertinya memberikan kontribusi bagi wacana tentang kebijakan NRORQLDO \DQJ OHELK OXDV ´ &RWH¶ (2015)

Dalam bukunya tersebut ia akhirnya mengungkapkan sebuah pertanyaan mengenai wacana poskolonial dalam novel Max Havelaar Di mana pergeseran pernyataan poskolonial ketika abad kesembilan belas dengan abad kedua puluh.

> 3 'L DEDG NHVHPELODQJDQ EDQ\DN SHUDQ\DDQ DSDNDK EDQJVD Belanda harus menguji pertanggungjawaban moralnya atas perkembangan yang GLDODPL µSUREOHP¶" 6HVXDWX \DQJ WHODK PHQM terhadap bangsa Belanda dan pada akhir abad telah diterima secara luas. Pertanyaan baru adalah apakah masyarakat Eropa yang telah terlibat begitu GDODP GL 7LPXU" µ%HODQGD mendapu mengUji ODLQQ\D¶ pertanggungjawaban moral tersebut. Ini adalah pertanyaan yang membuka

kotak pandora ketakutan tentang karakter dan nilai-nilai nasional, bahkan
l H E L K G D O D P O D J L N H W D N X W D Q S U L P R U G L D O W H Q W D

1.6.2.1 Konsep Hibriditas

Berbicara mengenai hibriditas, tidak bisa melepaskannya begitu saja dengan diaspora. Diaspora adalah konsep relasional yang mengacu kepada µ N R Q I L J X U D V L N H N D V D Q diaspora secara internal maupun P H Q H P S D W N D Q P H U H N D G D O D P[48]. Singkatnya, diaspora merupakan hubungan antara pengelompokan (dominan dan subaltern) yang ada di suatu tempat. Adapun hibriditas adalah persinggungan dan percampuran kultur dari kelompok-kelompok tersebut. Bentuk kreasi (hasil cipta) dari percampuran budaya baru yang terjadi kontak di suatu wilayah dalam tataran kolonialisasi.[49]

Subjek yang bergerak dalam wilayah persinggungan dan percampuran tersebut dikenal juga dengan istilah produk hibrid. Produk hibrid ini memiliki kesamaan dengan pihak penjajah, tetapi juga memiliki kesamaan dengan pihak terjajah. Bhabha pada akhirnya penyebut produk hibrid sebagai Third space of H Q X Q F L D W Wang Ters[50]ebut oleh Macaulay dalam Loomba disebut sebagai µ V H E X D K N-hrang v dan D Qa (penduduk asli), tetapi selera, opini, moral, dan intelektualnya Inggris (penduduk koloni).[51] Mengakibatkan produk-produk hibrid tersebut mirip namun bukan berada pada wilayah pertama (penjajah) bukan pula wilayah kedua (terjajah) sehingga berada di wilayah

[48] Chris Barker. Op.Cit. Hlm.211.
[49] Aschroft dkk. Op.Cit. Hlm.118.
[50] Aschroft dkk. Lock. Cit.
[51] Ania Loomba. Kolonialisme/ Pascakolonialisme (Yogyakarta: Bentang Budaya, 2003). Hlm. 224.

ambivalen dan kontradiktif. Untuk meyakinkan tentang pernyataan ruang ketiga dalam hubungannya dengan hibriditas, dinyatakan Bhabha (2004: 38) sebagai berikut:

> ³,W LV VLJQLILFDQW WKDW WKH SURGXFWLYH FDSDF colonial or postcolonial provenance. for a willingness to descend into that alien territory - where i have led you - may reveal that the theoritical recognition of the split-space of enunciation may open the way to conceptualizing an international culture, based not on the exoticism of multiculturalism or the diversity of cultures, but on the inscription and DUWLFXODWLRQ RI FXOWXUH V K\EULGLW\ ´[52]

Adapun arti dari kutipan tersebut antara lain menyatakan bahwa,

> ³$GDODK bahwa kapasitas produktif dari ruang ketiga memiliki sumber kolonial atau pascakolonial. Untuk kesediaan turun ke dalam wilayah asing [alien] -di mana saya telah memimpin Anda- mungkin mengungkapkan bahwa pengakuan teoritikal membagi ruang pengucapan dapat membuka jalan untuk mengonseptualisasikan budaya internasional, tidak didasarkan pada eksotisme multikulturalisme atau keragaman budaya, melainkan pada prasasti dan artikulasi K\EULGLWDV EXGD\D ´

Produk hibrid merupakan suatu identitas yang bergerak dalam wilayah persinggungan tersebut. Identitas ini terbentuk karena adanya relasi kedua kelompok (pribumi dan nonpribumi) tersebut. Menurut Chris Barker, terbentuknya identitas karena adanya pengaruh dari *self* and the *others* (identitas diri dan identitas sosial).[53] Dalam konteks kolonial jika kita meletakkan sosok pribumi sebagai *self* (diri sendiri) maka yang menjadi *the others* (liyan)-nya ialah sosok penjajah, dan hal inipun berfungsi sebaliknya. Dengan demikian jika sebuah persinggungan antara pribumi dan penjajah menghasilkan sebuah produk hibrid \DQJ GLNDWHJRULNDQ EHUDGD GL ZLOD\DK dengan µUXDQJ istilah identitas hibrid.

---

[52] Bhabha. Op.Cit. Hlm. 38.
[53] Chris Barker. Op.Cit. Hlm. 173

Gilroy, Hall, Chambers, Bhabha, dan Clifford merupakan tokoh-tokoh yang mempergunakan istilah dari dunia ilmu pengetahuan alam, biologi, yaitu hibriditas, untuk mengartikan segala macam hal yang berkaitan tentang percampuran dan kombinasi dalam pertukaran budaya.[54] Dalam hal percampuran budaya ada dua wacana yang memakai yakni antara hibriditas dengan alkulturisasi. Yang membedakan kedua istilah tersebut telah dijawab oleh Karla dalam buku *Diaspora And Hybridity*, yakni hibriditas menjadi pusat koordinasi dari hubungan kapitalis kontemporer dan terkadang menjadi sebuah keuntungan sejati, sedangkan alkulturisasi lebih kepada penyelamatan budaya.[55] Dengan ini dapat dipastikan mengenai percampuran dari alkulturasi lebih bertujuan untuk menyelamatkan suatu budaya meski budaya tersebut telah mengalami percampuran. Hal tersebut berbanding luas dengan percampuran yang diperbincangkan dalam wacana hibriditas, yang merupakan salah satu wacana dalam konteks poskolonial.

Alhasil hibriditas dalam poskolonial amat terkait dengan unsur-unsur sejarah percampuran dua budaya atau lebih yang memiliki unsur kolonialisme, entah dalam konteks waktu prakolonial, kolonial, dan pascakolonial. Bhabha menyebut bahwa hibriditas itu merupakan sebuah permasalahan representasi kolonial dan individuasi (menutut peneliti: identitas individual) yang membalikkan efek dari penyangkalan kolonialis, sehingga penolakan pengetahuan lain yang masuk pada wacana dominan dan mengasingkan dasar kesewenangan

---

[54] Virider S. Karla, dkk. *Diaspora And Hybridity* (London: Sage Publications, 2005). Hlm. 70.

[55] Ibid. Hlm. 77.

atau pengakuan pemerintahannya.[56] Pernyataan tersebut menghasilkan hibriditas dengan tujuan untuk mengingatkan kepada semua yang ditentang.

Tipe-tipe percampuran budaya menurut Barker ada enam, yaitu:

1) Dua tradisi kultural yang berbeda dibiarkan terpisah dalam konteks waktu. Berada dalam ranah nasionalisme dan absolutisme etnis.
2) Dua tradisi kultural dipertemukan dalam ruang dan waktu. Pembedaannya secara kondisional.
3) Kebudayaan bersifat translokal dan membawa aliran global (memproduksi sesuatu yang baru). Hasil percampuran situ sendiri dari arus utama
4) Tradisi kultural berkembang di tempat terpisah namun tetap berdasarkan identitas kultural yang sama atau mirip dalam hal tradisi dan situasi.
5) Tradisi kultural yang menghapus atau menyerap tradisi kultural lain dan menciptakan kemiripan efektif (bisa berupa asimilasi atau dominasi kultural dan imperialisme).
6) Bentuk-bentuk identitas baru dibentuk dari kepedulian bersama terhadap poros kelas, etnisitas, gender, umur, dan lain-lain (berdasarkan pandangan anti-esensialis).[57]

Hibriditas absolutisme etnis merujuk pada perubahan kultural lewat pemutusan strategis atau stabilisasi temporer kategori kultural. Tipe berdasarkan kondisional merujuk pada identitas general dan spesifik, yang berkaitan dengan etnik dan kewarganegaraan. Hibriditas yang bersifat translokal dengan membawa aliran global merupakan sebuah hibriditas yang berkaitan dengan revolusi dunia akan pandangannya. Hibriditas pada tipe keempat merupakan hibriditas esensialis kaum migran yang mengembara dan akhirnya menetap di suatu wilayah belahan bumi. Hibriditas yang menghapus suatu budaya oleh buadaya lainnya merupakan sebuah dominasi kultural dari salah satu budaya yang berkuasa. Hibriditas anti-esensialis membuat suatu kelompok yang berporos pada kepedulian bersama,

[56] Ibid. Hlm. 114.
[57] Barker.Op.Cit. Hlm. 213.

seperti kelas, etnisitas, gender, umun, dan masih banyak klasifikan lainnya. Dalam kajian poskolonial, hibriditas telah mulai dipakai dengan satu dimensi khusus, yakni pengertian terhadap tumpang tindih dan sinkretisme budaya. Berkaitan dengan pernyataan Hall dalam Barker mengenai akhir dari esensialisme berkaitan dengan hibriditas esensial merupakan sesuatu yang berujung pada suatu pengakuan bahwa isu sentral ras selalu tampak secara historis ditandai dalam suatu formasi, dengan kategori dan bagian satu sama secara konstan dilintasi oleh kategori kelas, gender, dan etnisitas.[58]

Menurut Day dalam Clearing Space, konteks hibriditas tidak lagi hanya mengarah pada produk-produk pada dan budaya [menurut peneliti: hibriditas] itu sendiri, tetapi lebih penting lagi pada cara bagaimana produk budaya ini dan penempatannya dalam ruang sosial dan historis di bawah kolonialisme menjadi bagian dari pemaksaan penolakan hubungan kekuasaan kolonial.[59] Budaya-budaya berlainan yang berinteraksi, di mana masyarakat kolonial menghadirkan lahan subur, sehingga Young dan Bakhtin melukiskan dua bentuk hibriditas, yakni Bakhtin dengan hibriditas organik dan Young dengan hibriditas intensional. Hibriditas organik merupakan campuran yang berpadu dan dilebur menjadi bahasa, pandangan dunia atau objek yang baru, sedangkan hibriditas intensional merujuk pada membuat berbagai sudut pandang saling berhadapan dengan suatu struktur konflik yang mempertahankan adanya energi elemental seperti organik

[58] Chris Barker. Op. Cit. Hlm. 216.

[59] Tony Day dan Keith Foulcher. Sastra Indonesia modern: Kritik Postkolonial (Clearing a Space). (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KITLV Jakarta, 2008). Hlm. 13.

tertentu dan mempertahankan keterbukaannya.[60] Hibriditas ini secara sadar mempertemukan dua suara yang bertentangan dalam suatu hubungan dialogis karena salah satu suara membuka kedok suara yang lain.

Day dan Foulcher melanjutkan bahwa ketika teks-teks kolonial menawarkan model subjektivitas baru yang tidak direproduksi dalam lingkungan kolonial, melainkan direintepretasikan dengan mengingat pandangan dan asumsi yang ada, yang menjadikan subjektivitas baru dan hibrida antara dua budaya yang bertabrakan merupakan hibriditas organik ala Bakhtin.[61] Alhasil peneliti menarik kesimpulan bahwa subjektivitas atau indentitas yang saling bertabrakan antara masyarakat kolonial Eropa dengan penduduk asli, dan dari keduanya saling mempertentangkan perbenturan tersebut. Penelitian ini peneliti akan menyaring tipe percampuran di atas lalu akan dimasukkan ke dalam bentuk hibriditas organik maupun intensional.

1.7 Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dalam menganalisis novel Max Havelaar karangan Multatuli dengan menggunakan pendekatan Pascolonial. Poskolonial digunakan untuk membongkar proses hibriditas serta melihat identitas-identitas hibrid yang terekam dan juga yang terbentuk dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli.

---

[60] Ibid, Hlm.14.
[61] Ibid, Hlm.15.

1.7.1 Tujuan Penelitian

1) Mengetahui pola analisis naratologi dalam tataran penceritaan dengan sudut pandang sebagai media dalam novel Max Havelaar
2) Mengetahui pola analisis hibriditas dalam novel Max Havelaar

1.7.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif. Penelitian ini memanfaatkan sumber-sumber tertulis seperti buku, laporan penelitian, artikel, dan dokumen-dokumen tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan dengan judul. Metode deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk mendeskripsikan identitas hibrid yang termuat dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli. Meskipun Multatuli seorang yang menentang penindasan dan kesewenangan atas hak manusia, ia pun merupakan bagian dari kaum penjajah (superior) yang memiliki pandangan tersendiri terhadap terjajah. Yang tanpa disadarinya terbawa dalam alam bawah sadarnya, namun ia tidak menyadari pola kesewenangan kemanusian. Polemik ideologi ini yang membuat ia menjadi produk hibrida masa kolonial.

Adapun analisis struktural digunakan untuk membahas unsur-unsur yang membangun karya sastra. Cara penganalisisan data menggunakan naratologi yang merupakan cabang struktural dalam ranah penceritaan. Dengan kata lain pengikutsertaan pendekatan struktural ini bertujuan sebagai batu pijakan yang absah untuk mengarungi realitas otonom dari novel Max Havelaar yang berpusat pada pendekatan Poskolonisme. Naratologi dipergunakan untuk menganalisis

sudut pandang, setelah itu konsep hibriditas akan berfungsi sebagai analisis akhir dari penelitian ini, sesuai dengan bagan kerangka analisis berikut ini:

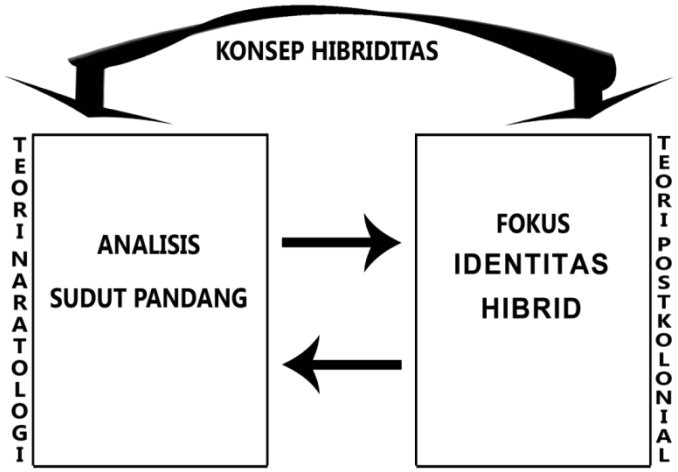

Bagan no 2

1.7.3 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini diadakan di Jakarta berkisar antara September–Desember 2011.

1.7.4 Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek yang diteliti ialah novel Multatuli atau Eduard Douwes Dekker yang berjudul Max Havelaar: Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Djambatan, Jakarta, tahun 2000, cetakan ke-8, dan diterjemahkan oleh H.B. Jassin.

1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

1) Membaca novel Max Havelaar karangan Multatuli, kemudian menetapkannya sebagai objek penelitian.
2) Membaca teliti dan berulang kali novel Max Havelaar karangan Multatuli, kemudian menjadikan sebagai data analisis yang masuk dalam klasifikasi analisis dengan berfokus pada subjek dari tataran penceritaan dalam kajian naratologi, yakni narator dan fokalisor, karena narator dan fokalisor merupakan kendaraan untuk menentukan sudut pandang. Hal penentuannya dengan menggunakan rancangan Uspensky mengenai sudut pandang dari buku Dan McIntyre *Point of View in Plays*.
3) Menjadikan data analisis tersebut sebagai bahan untuk mengidentifikasi analisis hibriditas dalam novel Max Havelaar

Untuk mempermudah pengerjaan analisis, dibuat tabel langkah kerja penelitian dari awal hingga akhir. Berikut tabel langkah kerja penelitian:

Tahap Analisis Hibriditas	Analisis Struktural (Sudut Pandang)	Hibriditas
Definisi	Analisis struktural naratologi merupakan studi tentang narasi yang bertujuan untuk menggambarkan konstanta, variabel, dan kombinasi khas narasi serta untuk memperjelas bagaimana karakteristik teks	persinggungan dan percampuran kul dari dua kelompok atau lebih serta bentuk kreasi (hasil cipta) dari percampuran budaya baru yang terja kontak di suatu wilayah dalam tatara kolonialisasi. Hommi K. Bhabha pada akhirnya menyebut produk hibrid ini

	naratif terhubung dalam kerangka model teoretis (tipologi). Sudut pandang ideologikal adalah sesuatu sudut pandang yang merujuk pada ketetapan kepercayaan dan nilai seseorang dan kategori dari pemahaman dunia mereka	dengan istilah Third space of H Q X Q F L D W L R Q. Dalam penelitian ini Hibriditas dapat diartikan sebagai sudut pandang ideologikal narator fokalisor yang mengalami percampuran kultural dari dua kelompok.
Tujuan	Untuk menggambarkan konstanta, variabel, dan kombinasi khas narasi serta untuk memperjelas bagaimana karakteristik teks naratif terhubung dalam kerangka model teoretis (tipologi). Untuk mendapatkan sudut pandang diperlukan narator dan fokalisor sebagai kendaraan menentukan sudut pandang ideologikal.	Untuk menunjukkan pembacaan dan penerapan pola analisis hibriditas yang merupakan salah satu gagasan utama yang dilontarkan oleh Homi K. Bhabha.
Langkah-langkah	Hal ini dilakukan dengan cara menentukan narator dan fokalisor. Dengan begitu akan mendapatkan sudut pandang ideologikal berdasarkan konsep Uspensky	Mempergunakan sudut pandang ideologikal yang telah ditentukan pada analisis struktural untuk menjadikannya sebagai subjek dari analisis hibriditas, dan pada akhirnya dari hubungan antar sudut pandang tersebut akan menghasilkan pola hibriditas

1.8 Sistematika Penyajian

Sistematika penyajian berguna untuk mempermudah dalam memahami dan mempelajari penelitian ini. Sistematika penyajian tersebut disusun sebagai berikut:

Pada bab pertama, merupakan bab pendahuluan yang isinya mencakup latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, perumusan masalah, tujuan umum penelitian, kegunaan penelitian, landasan teori, metodologi penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab kedua, merupakan bab gambaran umum mengenai novel Hindia-Belanda dan sejarah Indonesia yang isinya mencakup sastra Hindia-Belanda dan sejarah kolonial dengan sastra Hindia-Belanda dan kemerdekaan Indonesia.

Bab ketiga, merupakan bab analisis struktural yang menggunakan teori naratologi pada tataran penceritaan untuk mendapatkan sudut pandang rancangan Uspensky. Dengan tahap analisis penentuan narator, fokalisor, lalu dengan begitu dapat ditemukan sudut pandang tokoh berdasarkan konsep Uspensky tersebut.

Bab keempat, merupakan bab analisis penelitian ini yang akan membedah sudut pandang tokoh untuk mendapatkan identitas-identitas hibrid yang terdapat dalam novel Max Havelaar karangan Multatuli lalu dengan begitu dapat ditemukan pola dan proses hibriditas dengan menggunakan konsep hibriditas yang merupakan salah satu kajian Poskolonial.

Bab kelima, merupakan bab penutup berisi tentang kesimpulan dan saran.

BAB II

NOVEL HINDIA BELANDA DAN SEJARAH INDONESIA

Karya sastra merupakan hasil budi dan daya pengarangnya yang sangat berhubungan erat dengan masyarakat serta kemasyarakatan suatu zaman, sebagai representasi dari realitanya. Hubungan karya sastra dengan masyarakat di suatu zaman merupakan hubungan yang hakiki. Dengan melihat gejala realitas sosial di masyarakat dalam suatu zaman, membuat hati seorang pengarang akan tergerak untuk menuangkan pikirannya dan renungannya terhadap realitas tersebut. Seorang pengarang akan meneriakkan sebuah perlawanan dalam karyanya, secara tersirat ataupun tersurat sekalipun. Berkaitan dengan konteks poskolonial, sebuah karya sastra merupakan bentuk-bentuk perlawanan terhadap kolonial, dan kalaupun karya sastra tersebut muncul jauh setelah era kolonialisme hancur, pasti ada artefak dan jejak peninggalan zaman kolonial tersebut. Sastra yang tercipta di zaman kolonial, terutama sastra yang berbahasa Belanda atau lebih dikenal dengan identifikasi Indishe Belletrie (sastra Hindia belanda), merupakan media dokumentasi masalah-masalah sosial di zaman kolonial tersebut.

Sebelum melakukan analisis terhadap penelitian ini, akan dipaparkan terlebih dahulu mengenai sastra Hindia Belanda dan sejarah kolonial, serta sastra Hindia-Belanda dan kemerdekaan Indonesia. Masing-masing gambaran umum tersebut bertujuan untuk mengait kan hubungan sastra Hindia Belanda yang secara langsung maupun tidak langsung memberi sumbangsih yang besar bagi Indonesia

dan kesusastraannya. Hal ini dilakukan untuk membantu pengan analisis selanjutnya.

2.1 Sastra Hindia Belanda dan Sejarah Kolonial

Kemunculan genre sastra Hindia-Belanda, merupakan sebuah kanon yang terbentuk di zaman kolonial. Penamaannya berkaitan dengan geografis dan penggunaan bahasa. Geografis latarnya berasal dari wilayah koloni (Hindia atau timur), sedangkan penggunaan bahasanya dengan bahasa wilayah barat (Belanda). Dengan demikian menghasilkan definisi, yang menurut Sastrowardoyo, ialah sebagai rumpun kesusastraan di dalam bahasa Belanda yang berpokok pada kehidupan di negeri jajahan Hindia Belanda, ditulis oleh orang-orang Belanda terutama oleh orang-orang Indo, baik yang keturunan Belanda maupun yang keturunan bangsa Eropa lainnya.[62]

Sastra Hindia Belanda, yang lebih dikenal di negara Belanda dengan sebutan *Indische Belletrie* ini, memiliki ciri latar eksotik timur dengan nuansa [illegible] sebagai gaya bahasa naratif sederhana, dengan penggunaan dialog yang luas sehingga memungkinkan telinga orang Belanda untuk menikmati irama dialek dan aksen kolonial.[63] Dengan nuansa yang digunakan oleh penulis inilah yang dijadikan sebagai media penyampaian sikap dan pandangan orang terhadap keadaan sekelilingnya, serta sifat hubungan antara berbagai golongan dan lapisan masyarakat.

---

[62] Subagyo Sastrowardoyo, *Sastra Hindia Belanda dan Kita* (Jakarta, Balai Pustaka: 1990). Hlm. 11.

[63] & R W Op. Cit. Hlm. 153.

Dari sastra Hindia Belanda ini dapat diperoleh mengenai gambaran kehidupan kolonial yang ditangkap oleh pengarang-pengarangnya dalam kehidupannya di zaman dan wilayah kolonial. Meskipun praktik kolonial terjadi selama ratusan tahun di tanah Hindia, tetapi kelompok Eropa di sana lebih memilih menutup diri dari lingkungan lokal yang mereka anggap sebagai lingkungan yang lebih rendah dari mereka. Hal ini diperkuat oleh pendapat Lily Clerkx dalam Sastrowardoyo, yang menyatakan bahwa ada kehidupan yang terpisah yang dilakukan oleh orang Eropa terhadap orang-orang yang berkulit berwarna, seperti Jawa dan Cina. Ia pun menyatakan bahwa adanya sebuah sistem hubungan antara pihak atasan dan pihak bawahan berdasarkan garis warna kulit.[64] Yang pada akhirnya dalam karya sastra Hindia Belanda hanya menjadikan karakter pribumi dan Tionghoa (kulit berwarna) sebagai tokoh pendukung cerita, yang muncul sekilas-sekilas dengan peran rendahan. Dari sebuah sistem hubungan tersebut menghasilkan kalangan penulis sastra Hindia Belanda yang mayoritas kalangan Eropa totok maupun Indo (kelahiran Eropa-Bumiputra), yang selalu memakai tema linier yakni antara tema baik dan buruk. Dalam Sastrowardoyo pula, tercatat dua kelompok penulis totok yang menggunakan tema linier yang berbeda itu, antara lain kelompok yang memakai tema buruknya wilayah Hindia dan kelompok yang memakai tema baiknya wilayah Hindia.

Dalam penelitian Clerkx yang dikutip oleh Sastrowardoyo menyebutkan terdapat dua kelompok penulis yang di satu sisi bertema linier keburukan wilayah koloni, dan di sisi lain mengangkat tema linier kebaikan wilayah kolonial. Tema

[64] Sastrowardoyo, Op. Cit. Hlm. 12.

tersebut berkaitan erat dengan pandangan dan sikap penulis atau pengarang yang bertema kebaikan cenderung menyetujui keadaan dan hubungan masyarakat yang ada, sedangkan penulis yang bertema keburukan memiliki kecenderungan kebalikannya. Dari pengategorian tersebut, Sastrowardoyo menyebutkan bahwa penulis yang bertemakan kebaikan wilayah kolonial yakni Paul J. Koster dengan novel Het Leven in Nederlandsch-Indië (Kehidupan di Hindia Belanda) dan penulis yang bertemakan keburukan wilayah kolonial yakni Bas Verth dengan novel Uit de negalaten van een Indischen Nuchter (Dari Peninggalan Tulisan Seorang Pengomel di Hindia).[65]

Sastrowardoyo menguraikan, Bas Verth mengecam dengan nada marah bernyala-nyala sepanjang dua ratus lima puluh halaman bukunya, mengenai hotel-hotel yang kotor, hawa panas yang menghisap tenaga, alam yang membosankan pembesar-pembesar pemerintah yang gila hormat, masyarakat Belanda yang bercampuran dengan orang-orang Indo, pegawai-pegawai yang korup, orang-orang Cina yang serakah, gundik-gundik yang tak beradab, dan lain-lain. Berbanding terbalik dengan Bas Verth, Koster menganggap kehidupan di negeri Belanda membosankan, penuh lagak, serba munafik, bahkan tidak bermoral kalau ditempatkan pada latar belakang masyarakat di Hindia Belanda.[66] Dari perbedaan kedua kelompok tersebut, memiliki kecenderungan yang sama yakni sama-sama memberi jarak yang terpisah antara kalangan mereka (penduduk Eropa) dengan penduduk asli. Hali ini kemudian ditentang dengan kemunculan kelompok lain yang berada di antara mereka, yakni novel Max Havelaar. Novel Hindia Belanda

[65] Ibid. Hlm. 13.
[66] Ibid. Hlm. 14.

ini mencampurkan kedua aliran tema yang diungkapkan oleh Clerkx. Di mana unsur tema yang mengecam wilayah kolonial berada pada gambaran pembesar-pembesar pemerintahan yang gila hormat. Mengenai kesamaan dengan penulis bertema mendukung wilayah kolonial terdapat pada penggambarannya kisah Saijah dan Adinda dalam novel ini, yang berkaitan dengan betapa kebaikan yang dikalahkan dengan keburukan.

Dalam uraian-uraian sejarah kolonial mengenai struktur masyarakat di Hindia Belanda, pernyataan bahwa sejak abad ke-17 dan ke-18 telah tumbuh sistem status yang didasarkan pada ras di negeri jajahan tersebut. Kira-kira pada tahun 1850, terbentuklah apa yang disebut oleh Sastrowardoyo sebagai µVWUDWLILNDVL¶ yang memberi perbedaan kedudukan politik, ekonomi, dan sosial kepada lapisan-lapisan masyarakat yang berlainan.[67] Dengan demikian menghasilkan tiga status struktur. Ia status struktur kemasyarakatannya, yakni kekuasaan tertinggi dimiliki oleh masyarakat pendatang Eropa, posisi penengah diduduki oleh masyarakat pendatang non-Eropa (Arab, India, dan Cina), yang mendapat sedikit kemudahan dalam hal perdagangan, dan yang terakhir merupakan posisi terendah, yaitu masyarakat asli (ras lokal: Jawa, Sunda, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, dan lain-lain).

2.3 Sastra Hindia Belanda dan Kemerdekaan Indonesia

Sastra Hindia Belanda memiliki peranan tidak langsung dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Hal ini berkaitan erat dengan kritik-kritik yang dilancarkan di dalam tema-tema penindasan kolonial, yang termuat dalam novel-

[67] Ibid. Hlm. 23.

novel Hindia Belanda tersebut. Ini dibuktikan berdasarkan kritikan mengenai betapa sengsaranya rakyat bumiputra ketika Belanda berusaha mendapatkan penghasilan dalam bidang perkebunan seperti kopi, gula, dan rempah-rempah. Terlebih waktu pengolonian Belanda terhadap bumiputra yang cukup lama, sekitar 350 tahun.

M.C. Ricklefs dalam bukunya *Sejarah Indonesia Modern* memaparkan bahwa pendudukan koloni Belanda berawal pada tahun 1630 dengan kemajuan dalam meletakkan dasar-dasar militer untuk mendapatkan hegemoni perdagangan atas perniagaan laut di Indonesia, Dengan cara mendirikan benteng di wilayah yang dikuasai dan markas besar di Batavia yang letaknya di Nusantara bagian barat.[68] Diawali dengan menguasai wilayah timur Nusantara yakni Ambon, koloni Belanda yang di wakili oleh VOC menetap untuk mendapatkan rempah-rempah yang berkualitas tinggi. Dari keuntungan yang didapat, membuat kemajuan militer VOC (Belanda) menghasilkan kestabilitasan. Dengan kestabilan kekuatan militer inilah yang menjadikan perebutan wilayah Nusantara dari penjajah lain (Spanyol dan Portugis) serta pribumi sendiri, dengan jalan yang keras yaitu perang.

Perang demi perang yang terjadi selama pendudukan VOC ini mengakibatkan keuntungan yang harusnya semakin menumpuk menjadi tidak ada, karena hanya untuk mendanai serta membiayai bagi pihak VOC sendiri. Tercatat beberapa perang yang menguras anggaran yang besar bagi pihak VOC, antara lain Perang Hitu (1641-1646), Perang Hoamoal (1652-1658), Perang Gowa (1615-

[68] Ricklefs. Op. Cit. Hlm. 93.

1669), Perang Palembang (1658-1659), Perang Banten (1619-1695), Perang Suksesi Jawa I (1704-1719), Perang Suksesi Jawa II (1719-1923), Perang Surabaya (1719-1725), dan Perang Suksesi III (1746-1757). Dari sejumlah data, perang tersebut mengakibatkan kebangkrutan, ditambah praktik korupsi yang merajalela karena moral penguasa-penguasa Eropa yang mulai menurun.

VOC resmi dibubarkan setelah kerajaan Belanda ditaklukkan oleh Pangeran Perancis, Napoleon Bonaparte, pada tahun 1795. Setelah itu diangkatlah adik Bonaparte, Louis Napoleon, sebagai penguasa Belanda, wilayah baru kekuasaan Perancis. Pada kekuasaan raja Belanda inilah yang memperkenalkan sosok yang amat terkenal di Hindia Belanda, yaitu Marsekal Herman Willem Deandels. Pada abad ini terjadi perang terbesar bagi Belanda, yaitu Perang Diponegoro (1825-1830), dan Perang Aceh (1873-1904).

Inggris merebut kekuasaan Belanda di Nusantara [illegible] Willem V yang memerintahkan para pejabat jajahan Belanda menyerahkan wilayah mereka kepada orang-orang Inggris.[69] Pada masa pendudukan Inggris diangkatlah Thomas Stamforf Raffles sebagai Letnan Gubernur Jawa (1811-1816). Kekuasaan Raffles menekankan desa sebagai unit administrasi jajahan yang utama dengan sistem *Land Rent* (Pajak Tanah), yang sangat memberatkan rakyat kecil. Deandels dan Raffles sama-sama merupakan tokoh yang paling penting bagi sejarah Indonesia sebagai pencetus revolusi penjajahan, suatu kebijakan baru yang menuntut pelaksanaan kedaulatan dan kekuasaan administrasi di seluruh Jawa dengan tujuan memanfaatkan, memperbarui, atau

[69] Ibid. Hlm. 173.

menghancurkan lembaga-lembaga asli mauny[70]a. Pada tahun 1816 Jawa dan pos-pos Indonesia lainnya dikembalikan kepada Belanda sebagai bagaian dari penyusunan kembali secara menyeluruh urusan-urusan Eropa setelah perang-perang Napoleon. Para penarik pajak dan para pengelola pajak lalu lintas memeras, yang mengakibatkan penghasilan pemerintah Eropa tiga kali lipat dari tahun 1816 sampai tahun 1824, sehingga terjadi dislokasi sosial dan bertambah banyaknya gerombolan-gerombolan perampok yang semakin berani.

Di tahun 1830 ditunjuklah van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal yang baru. Dari de Bosch inilah muncul usulan yang disebut cultuurstelsel (sistem penanaman) yang oleh rakyat pribumi dikenal dengan sistem tanam paksa.[71] Dampak sistem ini terhadap orang-orang Jawa dan Sunda di seluruh Jawa dalam kurun waktu 1837-1851 banyak terjadi perpindahan penduduk ketika penduduk desa berusaha mengelak beban kerja. Akibat dari sistem ini untuk pemerintah Belanda sangat jelas, dengan keuntungan yang sangat besar dan ajek. Keuntungan yang diperas dari desa-desa Jawa difungsikan untuk meningkatkan kesejahteraan negara Belanda sendiri, dan yang menjadi ironi ialah ketika uang tersebut digunakan untuk memerdekakan budak-budak di wilayah Suriname.

Akhirnya pada masa kemerosotan sistem tanam paksa ini, di Belanda ada upaya menentang sistem penjajahan oleh konstitusi liberal pada tahun 1848. Gerakan yang berupa suatu pembaharuan [illegible] pemerintah dalam perekonomian kolonial secara drastis. Di dalam buku Ricklefs inipun menyebut Eduard Douwes Dekker (Multatuli) dengan novelnya Max

[70] Ibid. Hlm. 176.
[71] Ibid. Hlm. 183.

Havelaar mengungkapkan keadaan pemerintahan kolonial yang bersifat menginda dan korup di Jawa.[72] Dari usaha pembaruan liberal ini membuat para kaum liberal diliputi dilema, karena mereka (para pengusaha swasta) menginginkan dibebaskan dari cultuurstelsel tetapi tetap menginginkan keuntungan-keuntungan yang diperoleh bangsa Belanda dari Jawa.

Novel inilah salah satu pendobrak pola kolonial karena telah membeberkan keburukan selama ratusan tahun kepada dunia. Yang pada akhirnya membuat pemerintah Belanda berbenah agar tidak mendapatkan citraan tidak bermoral dari negara-negara lain. Baik secara langsung atau tidak langsung membuat kepercayaan negara merdeka lainnya menjadi berkurang jika pembongkaran kebusukannya tidak ditutupi dengan usaha pembenahan. Usaha inilah yang terkenal dengan sebutan era Liberal yang pada akhirnya akan digantikan dengan politik etis.

Meski di dalam Ricklefs tidak disebut mengenai politik etis, namun ia memaparkan asal terciptanya wacana politik etis, berupa UU Agraria 1870. Undang-undang Agraria ini membuka Jawa bagi perusahaan swasta, yang akan mengakibatkan perpindahan penduduk menuju wilayah-wilayah yang dijadikan lahan-lahan pertanian. Dari banyaknya perusahaan swasta yang dapat menyewa tanah-tanah milik pribumi ini banyak membawa pengetahuan mengenai irigasi yang berjalan lancar untuk berkembang di Nusantara. Dengan Undang-Undang ini

[72] Ibid. Hlm. 189.

membuat kekayaan para bupati dan kesempatan mereka untuk melakukan penyelewengan-penyelewengan juga terkikis.[73]

Pada tanggal 6 September 1898, Wilhelmina dinobatkan sebagai ratu Belanda di gereja Baru (de Nieuwe Kerk), yang menandakan adanya peralihan zaman menuju zaman baru. Pada akhirnya sembilan tahun setelah penobatannya (1906), Ratu Belanda, yang saat memangku jabatan sebagai raja Belanda berusia 18 tahun ini, menyatakan sebuah perubahan dalam pidato mengenai negara jajahannya. Berikut pidatonya.

> ³6HEDJDL NHNXDVDDQ \DQJ GLLOKDPL NHNHUL VWHQD terhadap Hindia Belanda untuk mendorong timbulnya kesadaran, yang tercermin dalam seluruh kebijakan pemerintah, bahwa Nederland memikul beban moril terhadap penduduk negeri itu. Oleh karena itulah saya memberi perhatian yang luar biasa besarnya terhadap kesengsaraan penduduk Bumiputra di Jawa. Saya mengharapkan agar dilakukan penelitian mengenai sebab-X V D E D[74]E Q \ D ´

Dari pernyataan ratu Belanda inilah yang secara resmi dianggap sebagai awalan dari praktik politik etis. Nama itu berasal dari tulisan Pieter Brooshooft yang berjudul *Die Etische Koers in de Koloniale Politiek* pada tahun 1901, yang beraliran liberal progresif. Secara bertepatan pula, pemerintahan ratu Wilhelmina ini berada di tangan koalisi Protestan-Katolik yang dipimpin oleh Abraham Kuyper dengan anggotanya yang bergolongan sosialis demokrat semacam Van Kol.[75]

Dalam praktik politik etis terdapat tiga prinsip: *irrigatie* (irigasi), *emigratie* (imigrasi), dan *educatie* (pendidikan). Yang berkaitan dengan prinsip politik etis irigasi dan imigrasi, UU Agraria 1870 dijalankan dengan sangat baik,

---

[73] Ibid. Hlm. 195.
[74] Simbolon.Op.Cit. Hlm. 180.
[75] Simbolon.Lock.Cit.

sehingga perpindahan penduduk di wilayah Hindia Belanda berjalan baik, dan membuat pemerataan jumlah penduduknya merata, terlebih sistem pertanian menjadi lebih tersistem dengan irigasi yang baik. Terlebih ketika praktik pendidikan gaya Eropa mulai marak dikembangkan oleh pemerintah Belanda berdasarkan prinsip politik etis yang ketiga.

Sekolah untuk anak-anak Eropa segera dibuka bagi anak-anak Bumiputra oleh Abendon, direktur pendidikan, agama, dan industri (1900-1905) dan pada tahun 1902, Sekolah Jurusan Kesehatan Bumiputra atau Sekolah Dokter Jawa (School voor Inlandsche Geneeskundigen) ditingkatkan menjadi Sekolah Dokter Bumiputra (School tot Opleiding van Inlandsche Artsen/STOVIA).[76] Alhasil para priyayi (keturunan raja-raja) mendapatkan saingan dari kalangan pribumi dengan kemunculan para priyayi baru.

Kalangan atas dan para pemerintah juga sering mengejek mereka dengan sebutan "dokter jawa" dan dianggap sebagai kelompok bumiputra yang berpendidikan rendah. Munculnya kelompok ini mencerminkan adanya ambivalensi dalam kebijakan kolonial pada akhir abad ke-19.[77] Dari priyayi baru inilah yang merupakan pergerakan menuju kemandirian negara Hindia Belanda, ketika kelompok priyayi yang terdidik dengan pendidikan Eropa memiliki pemahaman ideologi barat yang sedang marak saat itu (liberalis dan sosialis menyerang feodalis dan kolonialis).

Memanfaatkan keadaan dunia mengenai peperangan ideologi tersebut, akhirnya kelompok priyayi ini mendirikan kelompok-kelompok berupa partai yang memiliki tujuan untuk memperjuangkan kebebasan atas penindasan dan

[76] Ibid. Hlm. 225.
[77] Ricklefs. Op.Cit. Hlm. 197.

bahkan penjajahan di tanah Hindia Belanda. Tercatat beberapa kelompok gubahan para mayoritas bumiputra dari kalangan priyayi baru ini, seperti Indische Partij (Partai Indonesia), Roekoen Minahasa, Pejoeang Pasoendan, Jong-Sumatranen Bond (JSB), Boedi Oetomo, Serikat Islam, dan PKI (partai Komunis Indonesia). Tidak lepas pula peranan media massa untuk perjuangan kemerdekaan. Ada beberapa surat kabar di Hindia Belanda yang mulai memakai bahasa perjuahan (bahasa yang bukan bahasa Belanda yang menjajah dan bukan pula kelompok ras yang dominan di Hindia Belanda, Jawa).

Semua berubah secara signifikan hanya dalam kurun waktu kurang dari 30 tahun. Di mana bangsa yang tadinya berada di bawah kaki kerajaan Belanda, telah mencoba untuk berdiri di tingkat yang sama dengan kerajaan Belanda tersebut. Secara bersamaan dengan fenomena tersebut terjadi perang dunia kedua yang sangat membuat kerajaan Belanda mengatasi permasalahan di negara Belanda sendiri, apalagi di negara nun jauh di timur Asia. Dari mengendurnya perhatian Belanda untuk sementara merapikan kerajaan Belanda, datanglah Jepang yang dalam perang dunia kedua turut ikut mengambil peranan, ke negara Hindia Belanda dan dapat menguasainya. Selama tiga setengah tahun Indonesia di bawah kekuasaan kekaisaran Jepang, namun di 1945, Jepang menerima serangan mendadak melalui udara oleh Amerika, yang terkenal dengan peristiwa µ S H P E R P D Q - 1 + D U W D 1 R ¶ S D G D W D Q J J D Ketika itu pada 6 H S W kalangan priyayi baru, dengan tokoh Sukarno, presiden pertama dan bapak proklamator ini, diajak berunding oleh Jepang, dengan pembahasan akan diberikannya kemerdekaan oleh Jepang, tetap di bawah negara Jepang

Akan tetapi para priyayi baru lain memiliki pandangan lain dan meminta Sukarno untuk memanfaatkan situasi ini sebagai sebuah momen yang bersejarah, dengan menyatakan kemerdekaan di atas segala kekuasaan lain.

Alhasil novel Hindia Belanda menjadi titik tolak dan salah satu pengaruh terciptanya kesadaran untuk terbebas dari zaman kolonial. Zaman yang bagi kalangan bumiputra sebagai zaman yang sulit, penuh derita, dan jauh dari kata merdeka. Novel ini menjadi salah satu suara yang menyadarkan masyarakat dunia bahwa zaman kolonial itu tidak berperikemanusiaan, yang hanya menghisap seluruh yang dimiliki masyarakat pribumi hanya untuk kepentingan pihak koloni saja. Dengan begitu muncul kalangan-kalangan dari masyarakat dunia yang mengecam kolonialisme terjadi di dunia, dan pada akhirnya dalam hubungan kolonial Belanda dengan tanah jajahannya tercetuslah suatu sistem yang merupakan suatu balas budi dari pihak Belanda kepada jajahannya. Sistem tersebut terdiri atas irigasi, imigrasi, dan pendidikan, yang lebih dikenal dengan sistem politik etis.

Novel Hindia Belanda yang didominasi oleh orang-orang Eropa sebagai pengarang, sangat mempengaruhi perubahan drastis bagi perkembangan wilayah Hindia itu sendiri. Perkembangannya bagi kalangan bumiputra merupakan suatu kesadaran untuk memerdekakan dirinya dan juga masyarakat yang memiliki nasib yang sama dengannya. Kemerdekaan atas pengalaman buruk kolonial yang beratus-ratus tahun dialaminya. Kesadaran tersebut muncul dilatarbelakangi oleh lahirnya para priyayi baru dari sekolah-sekolah untuk bumiputra yang didasari atas salah satu butir sistem politik etis, yaitu pendidikan.

Novel Hindia Belanda yang menjadi karya sastra yang mendobrak kanonisasi yang terjadi di zaman kolonial, yang hanya menjadikan wilayah koloni sebagai wilayah eksotik belaka, yang hanya patut dinikmati oleh masykarakat Eropa di Eropa maupun di Hindia itu sendiri. Novel Hindia Belanda tersebut ialah Novel Max Havelaar, yang dengan terang-terangan menyuarakan suatu kesewenangan sistem yang terjadi di tanah jajahan. Namun penyuaraan tersebut WLGDN VHFDUD JDPEODQJ 3PHQDPSLONDQ EDKZD PDK´ SD melakukan koloni. Hal tersebut dikarenakan dengan gaya penceritaan yang unik, menarik, dan tidak terduga, sehingga tidak memukul secara langsung kebusukan kolonial, akan tetapi telak mengenai wajah masyarakat Eropa.

Jika kita runut secara kronologisasi sebuah siklus kemunculan karya sastra kolonial awal sampai akhir tercipta sebuah pergeseran pola yang pada akhirnya menjadi penyuaraan penentangan kolonial akan menghasilkan tiga siklus, antara lain siklus awal, tengah, dan penentangan kolonial. Siklus awal diwakili oleh dua karya sastra yang paparkan oleh Sastrowardoyo dalam bukunya, yakni Paul J. Koster dengan novel*Het Leven in Nederlandsch-Indië* (Kehidupan di Hindia Belanda) dan Bas Verth dengan novel*Uit de negalaten van een Indischen Nurks* (Dari Peninggalan Tulisan Seorang Pengomel di Hindia).[78] Siklus tengah diwakili oleh novel*Max Havelaar*karena dari novel inilah awal mula keberanian penciptaan karya sastra yang menentang kekejaman kolonial. Siklus penentangan kolonial lebih banyak muncul dari perspektif timur, seperti apa yang diteliti oleh Doris Jedamski dalam Day dan Foulcher mengenai penerjemahan novel*Robinson*

[78] Sastrowardoyo*Op.Cit.* Hlm. 13.

Crusoe, Count dari Monte Cristo,[79] dan Sherlock Holmes yang sarat akan pola resistensi atau perlawanan dengan cara mengadaptasikan sosiokultural di wilayah Indonesia di tahun 1900-an serta karya asli pribumi seperti novel Student Hidjo[80] karangan Mas Marco Kartodikromo yang dianalisis oleh Paul Tickell dalam Day dan Foulcher, novel Sitti Noerbaja[81] karangan Marah Rusli yang dianalisis oleh Keith Foulcher, dan novel Salah Asoehan[82] karangan Abdoel Moeis yang dianalisis oleh Thomas M, Hunter.

[79] Day dan Foulcher, Op.Cit. Hlm. 24.
[80] Ibid. Hlm. 61.
[81] Ibid. Hlm. 105.
[82] Ibid. Hlm. 135.

BAB III

ANALISIS STRUKTURAL NARATOLOGI

Langkah awal dalam pembahasan analisis sudut pandang novel *Max Havelaar* karangan Multatuli menentukan naratornya, lalu menentukan fokalisor, dan yang terakhir dapat ditemukan sudut pandang ideologikal. Untuk mempermudah penerapan konsep hibriditas dalam analisis novel *Max Havelaar* karangan Multatuli, penelitian ini menggunakan teori struktural naratologi dalam tataran penceritaan. Berikut ini analisis struktural naratologi dalam tataran penceriaan narration) dari: (1) narator, (2) fokalisor, dan (3) sudut pandang ideologikal.

3.1 Narator (Pencerita)

Sama seperti yang dituliskan oleh Dr. Gerard Termorshuizen dalam pendahuluan novel *Max Havelaar*, peneliti menemukan bahwa ada tiga tokoh yang bertugas sebagai pencerita yang menyampaikan kisah-kisah dalam buku tersebut. Batavus Droogstoppel, Stern Junior, dan Multatuli yang berfungsi sebagai pencerita. Yang masing-masing dari pecerita ini memiliki ciri penceritaan yang berbeda-beda, dan lagi adanya peralihan cerita (narasi) dari satu pencerita kepada pencerita lain yang tidak mulus atau peralihannya tiba-tiba sehingga jalannya cerita seakan tiap peralihan narasinya seperti sebuah tikungan tajam. Apa lagi dalam peralihannya tidak hanya dari pergantian bab, melainkan adanya dua pencerita dalam satu bab yang sama.

Novel Max Havelaar terdiri atas dua puluh bab. Dari bab satu sampai dengan bab empat Batavus-lah yang menjadi pencerita. Lalu dilanjutkan oleh Stern pada bab lima sampai dengan bab sembilan, dan di bab sembilan inilah terjadinya pergantian pencerita dari Stern kembali pada Batavus dalam bab yang sama. Batavus memotong penceritaan Stern sampai bab sepuluh. Bab sebelas sampai dengan bab enam belas Stern kembali menjadi pencerita. Kembali Batavus memotong penceritaan Stern di bab enam belas. Stern melanjutkan penceritaannya dari bab tujuh belas sampai dengan bab delapan belas, dan Batavus lagi-lagi mengambil alih penceritaannya sampai akhir bab delapan belas. Stern melanjutkan tugasnya sebagai pencerita, sampai pada akhirnya di akhir bab dua puluh dipotong oleh Multatuli. Berikut ini narator tiap bab.

NARATOR / BAB	Batavus Droogstoppel	Stern Junior	Multatuli/ Max Havelaar
I	O	-	-
II	O	-	-
III	O	-	-
IV	O	-	-
V	-	O	-
VI	-	O	-
VII	-	O	-
VIII	-	O	-
IX	U (halaman 134–145)	O (halaman 132–134)	-
X	O	-	-
XI	-	O	-
XII	-	O	-
XIII	-	O	-
XIV	-	O	-
XV	-	O	-
XVI	U (halaman 262–273)	O (halaman 253–262)	-
XVII	-	O	-
XVIII	U (halaman 310–317)	O (halaman 303–310)	-
XIX	-	O	-
XX	-	O (halaman 331–345)	U (halaman 345–349)

O = Penceritaan
U = Pengambilalihan Penceritaan

Bagan no.3

Pencerita Batavus menggunakan keakuan dalam penceritaannya, yang berarti Batavus sebagai pencerita langsung sekaligus sebagai karakter yang menderita dalam artian sebagai pelaku yang ia ceritakan. Dengan menyebut dirinya sebagai saya. Bukti keakuannya yakni:

> Saya adalah makelar kopi, tinggal di Lauriergracht No. 37 (MH: 1)

Ia juga memperkenalkan secara langsung identitas dirinya dalam sebuah narasi. Berikut teks yang menunjukkannya:

> ... saya ingin bertemu Anda, dan apabila Anda tidak mau memberikan gundu marmar, yang akan saya minta, atau nama saya lengkap berupa kuwe,-nama saya Batavus. (MH: 2)
>
> Maaf, kata saya, sebab saya selalu hormat, saya adalah Tuan Droogstoppel, Batavus Droogstoppel... Last & Co adalah firma, makelar kopi Lauriergracht ... (MH: 12)

Tiga fakta di atas menunjukkan bahwa pencerita pertama ialah Droogstoppel yang mengakui secara langsung. Setelah Batavus selanjutnya pencerita kedua, yakni Stern yang dalam tugasnya sebagai pencerita mengenai kisah-kisah yang dialami oleh tokoh utama dalam novel Max Havelaar Stern tidak hanya menggunakan keakuan dalam penceritaannya, melainkan berperan ganda dalam penceritaan. Di mana Stern bisa menjadi akulirik dalam penceritaannya dan juga lebih banyak menjadi orang ketiga yang menceritakan kisah tokoh-tokoh yang ada. Hal ini dapat dilihat ketika ia menjadi akulirik dari:

> Ketika saya menyudahi bab sebelum ini dengan berjanji akan memberikan pergantian suasana dalam bab berikut, sebenarnya hal itu hanya merupakan suatu siasat seni pidato, dan untuk membuat suatu SHQJDNKLUDQ \DQJ µFRFRN¶ EXQJXK NDUHQD VD beranggapan bahwa bab berikutnya hanya mempunyai SHUJDQWLDQ VXDVDQD (MH: 132)
>
> ... Padahal maksud saya tidak demikian, ketika saya mulai berbicara tentang Saijah, sebab saya khawatir akan memerlukan warna-warna yang

> lebih keras untuk menimbulkan keharuan dalam melukiskan keadaan-keadaan yang sedemikian aneh ini. (MH: 299)

Dari dua kutipan teks tersebut sudah dapat mewakili bahwa Stern sebagai pencerita memiliki ciri sebagai pencerita langsung yang menyapa pembaca sebagai naratee (pecerita). Selanjutnya merupakan kutipan yang menunjukkan bahwa Stern juga berfungsi sebagai pencerita yang menceritakan kisah tokoh lain. Bahkan mungkin menjadi pencerita yang maha tahu mengenai jalannya cerita. Berikut kutipannya:

> Nah, di perbatasan antara Lebak dan Pandeglang pada suatu pagi ada keramaian yang luar biasa. Beratus-ratus kuda berpelana menutup jalanan, dan sekurang-kurangnya seribu orang, jumlah yang banyak untuk tempat itu, berjalan mondar-mandir sibuk menunggu. (MH: 54)

> 6LIDW KRUPDW SHPEHVDU -DZD sEDKNDQ RUDQJ DQDN GHQ Qembuat hubungan yang nampaknya sukar itu menjadi mudah dari yang disangka. Orang Eropa hendaklah tahu adat, sopan, dan tingkah lakunya berwibawa, ramah, niscaya sang bupati sebaliknya akan memudahkan pekerjaannya dalam pemerintahan. (MH: 61)

Kutipan pertama di atas menunjukkan bahwa ia merupakan pencerita tetapi tidak sedang menjadi tokoh pencerita dalam penceritaannya dalam plot mengenai Lebak. Ia berada di luar dari peristiwa penceritaannya. Pada kutipan kedua menunjukkan bahwa ia mengetahui sifat dan tindakan tokoh yang ia ceritakan. Stern menjadi pencerita yang serba tahu (menurut Fowler dalam McIntyre disebut dengan *omniscient*).

Terakhir dari tiga pencerita dalam novel ialah Multatuli yang juga merupakan penulis novel ini. Yang dalam rancangan penceritaan fungsi pencerita Multatuli sebagai penutup dari narasi (penceritaan) panjang dan saling berbenturan antara pencerita Batavus dengan pencerita Stern. Pencerita Multatuli mengakhiri keberlarutan perdebatan dua pemikiran dari seluruh penceritaan

dengan sebuah tujuan akhir yang merupakan inti dari apa yang ingin disampaikan tokoh utama yang disampaikan oleh pencerita Stern dengan cara yang berliku-liku. Berikut bukti tujuan utama Multatuli untuk mengakhiri tulisannya yang begitu mulia untuk sesama manusia:

> Cukuplah, Stern yang baik. Aku, Multatuli, mengangkat pena. Anda tidak terpanggil menuliskan sejarah hidup Havelaar. Aku menghidupkan Anda, ... cukuplah Stern, Anda boleh pulang. (Multatuli: 345)

> Ya, aku Multatuli, yang telah banyak menderita, mengangkat pena. Aku tidak minta maaf untuk bentuk bukuku, ... bentuk itu aku rasa baik untuk mencapai tujuanku. Tujuanku ada dua: pertama, aku hendak membuat suatu yang dapat disimpan sebagai pusaka yang keramat oleh [illegible] karena sengsara. .... yang kedua, aku mau dibaca! Aku mau dibaca oleh negarawan-negarawan yang berkewajiban memperhatikan tanda-tanda zaman. (Multatuli: 246-247)

> Dan kalau itu pun tidak berhasil? .... Maka akan kuterjemahkan bukuku dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Arafuru, Bugis, Batak .... Dan akan kulontarkan lagu-lagu perang pengasah kelewang ke dalam sanubari pejuang-pejuang syahid, yang telah aku janjikan pertolongan, aku, Multatuli . (Multatuli: 348)

> Kepada Tuan aku bertanya dengan penuh percaya apakah kemauan Tuan maharaja: bahwa orang-orang seperti Havelaar keciprat lumpur dan orang-orang seperti Slijmering dan Droogstoppel dan bahwa nun di sana rakyat Tuan yang dari tiga puluh juta disiksa dan dihisap atas namamu? .... (Multatuli: 349)

Kutipan pertama telah menunjukkan bahwa adanya pemotongan seketika dari narasi pencerita Stern yang menyampaikan dengan cara berliku mengenai apa yang dirasa oleh Max Havelaar sebagai tokoh utama. Yang juga merupakan representasi pengalaman Multatuli sebagai orang yang pernah bertugas di Lebak, Hindia Belanda menjadi asisten residen. Terjadinya penyelaan terhadap penceritaan Stern oleh Multatuli dikarenakan sudah keluar dari maksud yang ingin disampaikan oleh Multatuli dari buku ini, yang harusnya menceritakan mengenai

penderitaan rakyat Lebak tetapi menjadi penceritaan dari penceritaan tokoh Max Havelaar.

Kutipan keduanya menggambarkan mengenai tujuan utama Multatuli sehingga membuatnya memohon kepada Batavus yang gila hormat untuk menerbitkan segala pengalamannya yang didapat di wilayah Hindia Belanda. Tujuan tersebut ada dua, yakni didedikasikan kepada anaknya agar tetap mengerti keadaan orang tuanya yang berjuang demi rakyat Lebak yang teraniaya sehingga membuatnya miskin dan merana, serta untuk dapat dibaca oleh kaumnya (masyarakat Belanda) yang hanya memanfaatkan keuntungan yang didapat dari Hindia Belanda berupa hasil taninya, seperti kopi dan lada, agar mereka sadar bahwa mereka hanya menghisap dan tidak membuat hubungan simbiosis mutualisme berjalan dengan baik. Kutipan ketiga berkaitan erat dengan kutipan kedua, sebab jika tujuan kedua yang dilontarkan oleh Multatuli tidak berjalan baik, maka ia akan menterjemahkan bukunya kebanyak bahasa agar tidak hanya masyarakat Belanda saja yang mendengarnya, tetapi juga masyarakat dunia, terlebih masyarakat yang menderita tersebut.

Dari kutipan keempat di atas, secara khusus pencerita Multatuli menyampaikan pesan kepada Raja Belanda untuk memperhatikan masyarakat Hindia Belanda yang telah banyak memberikan keuntungan kepada kerajaan Belanda. Sebab persinggungan antara Belanda dengan negara jajahannya yang mereka sebut dengan tanah Hindia Belanda ini sudah tiga ratus tahun lebih saat novel Max Havelaarkarangan Multatuli ini diterbitkan. Multatuli menggunakan pilihan kata yang terkesan tidak tahu sopan, karena merasa sudah mencoba

dengan jalan yang paling terhormat tetapi tetap tidak mendapatkan respon yang menurutnya baik, sehingga ia putuskan untuk menggunakan pilihan kata yang begitu lugas dan tegas.

Jadi, dalam novel *Max Havelaar* terdapat tiga penceritaan dari tiga pencerita yang berbeda, yaitu Batavus, Stern, dan Max Havelaar. Batavus menjadi narator akulirik. Stern menjadi narator ganda, yang menjadi akulirik dan juga menjadi narator orang ketiga. Max Havelaar sendiri menjadi narator akulirik. Dari ketiga narator ini terjadi saling mengambil alih dalam penceritaannya. Terlihat pada bab 9 halaman 134 ketika Stern melakukan penceritaan tiba-tiba terjadi pengambilalihan penceritaan oleh narator Batavus. Hal tersebut terjadi lagi dua kali oleh Batavus kepada penceritaan Stern pada bab 16 dan 18, yaitu pada halaman 262 dan 310. Adapun Max melakukan hal yang sama seperti Batavus, yaitu mengambil alih penceritaan pada bab 20 halaman 345 hingga berakhirnya cerita novel ini.

3.2 Fokalisor (Penyaksi)

Dalam kajian teori telah dijelaskan mengenai fokalisor, yang berfungsi sebagai penyaksi dalam suatu narasi, dibagi menjadi tiga kategori, yakni: tanpa fokalisasi (*zero focalization*), fokalisasi dalam (*internal focalization*), dan fokalisasi luar (*external focalization*). Dengan menggunakan kategori di atas penganalisisan mengenai fokalisasi dapat dilakukan. Yang nantinya akan membantu dalam analisis poskolonial mengenai hibriditas.

Sebelum memasuki penganalisisan berdasarkan kategori, peneliti memaparkan penemuan banyak fokalisor (penyaksi) dari narasi novel *Max*

Havelaar, dengan jumlah lima belas fokalisor yang terdata. Lima belas fokalisor ini antara lain; Batavus, Stern, Frits, Max, Tine, Verrbrugge, Ibu, Bupati Lebak, Saijah, Adinda, Ayah Saijah, Slotering, Nyonya Slotering, Wawelaar, dan Jaksa. Bukti dari lima belasnama di atas yang teridentifikasi sebagai fokalisor, peneliti lampirkan kutipan berikut ini.

> Tambah lama saya memandanginya tambah saya ingat bahwa saya sudah pernah melihatnya, tapi, aneh, mukanya menyebabkan saya seolah-olah mencium wangi-wangian asing. (MH: 12)

Kutipan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Batavus memiliki tugas dan fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Seperti ketentuan apakah suatu karakter merupakan fokalisor atau bukan yang diungkapkan oleh Bal, yakni suatu karakter yang menjadi pihak yang menyaksikan secara langsung dalam suatu penceritaan. Pada kutipan pertama, bahwa Batavus menjadi subjek fokalisasi dalam ³3 P H P D Q G D Q J ´ W R N R K 6 M D O P D D Q \ D Q J P H Q F D X D W Q \ D asing.

> Jadi, saya hanya hendak mengatakan, sebagaimana kata Abraham %O D Q N D D U W E D K Z D V D \ D P H Q J D Q J J D S E D E L Q L E D pikiran saya, memperkenalkan Havelaar lebih baik, dan dia agaknya adalah pahlawan cerita. (MH: 152)

> Frits menceritakan, bahwa ia melihat Sjalmaan, yang rupanya bekerja di pelelangan buku itu «) U L W V P H Q J D W D N D Q E D K Z D 6 M D O sekali, dan seorang tuan yang rupanya jadi pengawas, memarah-marahi dia karena menjatuhkan beberapa jilid Aglaia. (MH: 40)

Dua kutipan tersebut juga merupakan salah satu bukti bahwa Stern dan Frits memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Pada kutipan pertama menunjukkan bahwa Stern menjadi fokalisor untuk dirinya yang diceritakannya secara langsung mengenai anggapannya bahwa E D E L Q L P H U X S D N D Q E D E kepada pencerita (narratee) atau seorang yang ia sapa sebagai pembaca. Sedangkan

kutipan kedua menunjukkan bahwa Frits menjadi fokalisor dari penceritaan tokoh Batavus yang menyatakan bahwa Frits melihat Sjalmaan yang bekerja di sebuah pelelangan buku dan mendapat teguran dari tuannya.

> Tatkala Gubernur Jenderal memerintahkan saya untuk datang kepada tuan-tuan menjadi asisten residen di daerah ini, hati saya gembira. Tuan-tuan sekalian tahu,bahwa saya belum pernah menjejak Banten Kidul; karena itu saya meminta tulisan-tulisan mengenai daerah tuan-tuan, dan saya lihat bahwa banyak hal yang baik di Banten Kidul.(MH: 112)

> Tine kehilangan orang tuanya waktu masih kecil, dan ia dibesarkan pada keluarganyaKetika ia kawin, ia mendapat kabar bahwa ia mempunyai harta sedikit, dan itu dibayarkan kepadanya; tapi Havelaar menemukan dalam beberapa surat masa lampau, dan beberapa catatan lepas yang disimpan Tine dalam sebuah peti kecil. (MH: 106)

Dua kutipan di atas juga merupakan salah satu bukti bahwa Max dan Tine memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Pada kutipan pertama menunjukkan bahwa tokoh Max Havelaar menjadi fokalisor dalam penceritaan yang dilakukan oleh narator Stern, namun fokalisor Max menyebut dirinya dengan keakuan (saya) pada kalimatnya, dengan mengutarakan kegembiraannya datang ke Lebak menjadi asisten residen di sana. Kutipan kedua menunjukkan bahwa Tine (istri Max) sebagai fokalisor dalam penceritaan yang dilakukan oleh narator Stern, dengan menjadi objek fokalisasi bahwa waktu masih kecil ia telah kehilangan orang tuannya dan ia dibesarkan oleh keluarga.

> « Verbrugge menceritakan kemudian bahwa pun residen yang diiringinya sebentar dalam perjalanannya pulang ke Serang, sangat senang dengan keluarga Havelaar, yang dalam perjalanannya ke Lebak (MH: 100) «

> Duclari mengambil tasnya, dikeluarkannya beberapa burung punai, dan sambil meraba-raba, seolah-olah berbicara tentang perburuan, ia mengatakan kepada Verbrugge, bahwa tadi di ladang ia dikejar oleh seorang jawa, yang menanyakan apakah ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban penduduk yang berat. (MH: 75)

Dua kutipan tersebut juga merupakan salah satu bukti bahwa Verbrugge dan Duclari memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Kutipan pertama menunjukkan bahwa Verbrugge menjadi saksi bahwa residen yang diiringinya sebentar dalam perjalanan pulang ke Serang, dan residen tersebut sangat senang dengan keluarga Havelaar, meski yang menjadi penceritanya bukan dirinya, melainkan Stern. Pada kutipan kedua didapat bukti bahwa Duclari pun menjadi saksi dan bahkan menjadi pelaku yang diceritakan oleh Stern, mengenai dirinya yang mengeluarkan burung punai dari dalam tasnya yang ia jadikan alibi untuk menutupi perbincangannya dengan Bahasa yang tidak diketahui oleh kaum Bumiputra (yaitu bahasa Belanda) dengan membahas bahwa ada petani Bumiputra mengejarnya dengan tujuan untuk meminta pertolongan atas kesulitan yang petani tersebut alami.

> Lagipula ia fanatik dan mengira dengan bertambahnya usianya, ia dapat membeli keselamatan jiwanya dengan membayarkan orang lain naik haji, dan memberi sedekah kepada penganggur-penganggur yang mendoa untuknya (MH: 238)

> Saijah tiba di betawi. Ia meminta pekerjaan pada seorang tuan, dan WXDQ LWX VHJHUD PHQHULPDQ\D NDUHQD LD WLGDN (MH: 284)

Dua kutipan di atas juga merupakan salah satu bukti bahwa Bupati Lebak dan Saijah memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Pada kutipan pertama menjelaskan bahwa Bupati Lebak berperan sebagai fokalisor, meskipun bukan ia yang menceritakan penyaksiannya. Ia pelaku yang fanatik dan mengira dengan bertambah usianya, ia dapat membeli keselamatan jiwanya dengan membayarkan orang lain naik haji dan memberi sedekah. Pada kutipan kedua pun sama pula, menunjukkan bahwa Saijah menjadi saksi dan pelaku dalam kejadian tersebut,

yang diceritakan oleh Stern, mengenai dirinya yang meminta pekerjaan seorang tuan dan tuan itu segera menerimanya.

> « $ GLQGD GHQJDQ FDUD OLQ GDUL WHPDQ VHSHUP
> Andinda buat pertama kali di tempat itu menolak turut serta dalam suatu permainan, yang sebenarnya, tidak lama sebelumnya diikutinya dengan semua anak-anak. Di situlah Adinda memberinya kembang melati. (MH: 288)

> Ayah Saijah mempunyai seekor kerbau; dengan kerbau itulah ia mengerjakan sawahnya. Ketika kerbau itu dirampas oleh kepala distrik Parangkujang, ia sangat bersedih hati, ia tidak berkata sepatah kata, berhari-hari lamanya. (MH: 274)

Dua kutipan di atas merupakan salah satu bukti bahwa Adinda dan Ayah Saijah memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Pada kutipan pertama terdapat bukti bahwa Adinda merupakan saksi dan pelaku secara sekaligus, namun dalam penceritaannya bukan dirinya melainkan tokoh Stern, yang menceritakan bahwa Adinda memberikan kembang melati kepada Saijah. Pada kutipan kedua merupakan penggalan bukti bahwa Ayah Saijah juga merupakan fokalisor dalam penyaksiannya yang diceritakan oleh Stern. Kutipan tersebut menampilkan kesaksian bahwa Ayah Saijah selalu bekerja dengan kerbaunya di sawah dan ketika kerbau tersebut dirampas ia sangat bersedih hati.

> Tidak lama sesudah itu ia melakukan perjalanan inspeksi, ia makan siang di rumah demang Parangkujang, dan tidak lama sesudah itu dibawa ke rumah dalam keadaan yang menyedihkan. Ia berteriak, VDPEHO PHQXQMXNL SHUXWQ\D GDQ EHEHUDSD VDDW NHPXGLDQ WLGDN ada lagi orang yang semasa hidupnya selalu sehat walafiat. (MH: 304)

> ... Nyonya Slotering muncul di serambi depan rumahnya, dan menggamit opas polisi yang duduk di atas bangku di samping rumah Havelaar. (MH: 193)

Dua kutipan tersebut merupakan salah satu bukti bahwa Nyonya Slotering memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). kutipan pertama merupakan bukti

pendukung bahwa Slotering merupakan pelaku dalam pengakuan Nyonya Slotering yang diceritakan ulang dalam novel Max Havelaar ini oleh Stern. Sedangkan kutipan kedua merupakan penceritaan yang dilakukan oleh Stern dari fokalisasi (penyaksian) yang dilakukan oleh Ny. Slotering.

> Pendeta Wawelaar mengeluh tentang kesombongannya s N H V R P E R Q J D Q) U L WD V N V X G wakDu batekisasi, dan U X S D Q \ D - 0 D J Ls G DDJ L E X Q J N X V D Q 6 Mengan DI Suatu sok kepintaran yang membikin marah Wawelaar yang lemah lembut itu (MH: 266)
>
> Pun Jaksa, kepala Bumiputra yang di pengadilan negeri bertindak sebagai penuntut umum, lebih suka datang malam-malam di rumah Havelaar, tidak kelihatan dan tanpa pengiring. (MH: 245)

Dua kutipan di atas juga merupakan salah satu bukti bahwa pendeta Wawelaar dan Jaksa memiliki fungsi sebagai fokalisor (penyaksi). Pada kutipan pertama di atas, menunjukkan adanya penyaksian yang dilakukan oleh Wawelaar yang dilakukannya sendiri dengan bantuan penceritaan kembali oleh Batavus mengenai ketidaksukaannya terhadap sikap Frits, yang menurutnya telah menyimpang pada ajaran agama mereka. Wawelaar menjadi pelaku fokalisor dari penyimpangan pemikiran yang terjadi pada tokoh Frits setelah ia mendapat pengaruh dari isi bungkusan Sjalmaan. Selanjutnya, yang terakhir dari kutipan yang menjadi bukti bahwa Jaksa pun merupakan fokalisor, yakni bahwa Jaksa lebih suka datang malam-malam di rumah Havelaar. Hal ini didapatkan dari penceritaan oleh Stern.

Sudah dijabarkan mengenai fokalisasi yang dilakukan oleh fokalisor-fokalisor yang ditemukan dari penelitian ini. Dari fokalisor tersebut akan dikategorikan dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, yakni pengategorian fokalisor ke dalam tanpa fokalisasi (zero focalization), fokalisasi dalam (internal

focalization), ataupun fokalisasi luar (external focalization). Penjelasan tentang µWDQSD IRNDOLVDVL¶ GDODP GDQ µWDQSD IRNDOLVDVL¶ OXDU GDODP wacana tersebut, dalam konteks ini novel Max Havelaar karangan Multatuli. Namun dari data-data yang ditemukan, tidak ada satu data pun yang menunjukkan EDKZD DGDQ\D µWDQSD IRNDOLVRU¶ GL GDODP QRYHO narator tidak memiliki kemaha-tahuan yang seluruhnya. Maksudnya ialah setiap karakter maupun narator memiliki batas atas pengetahuannya, dalam artian tidak DGD WRNRK µGDODQJ¶ GDUL PDQDSXQ µSHQJDUDQJ¶ GL GDODP ceritanya. Yang ada dalam novel ini hanyalah fokalisasi dalam dan fokalisasi luar.

Fokalisasi dalam ditemukan di dalam novel ini dari fokalisor Batavus dan Multatuli. Adapun fokalisor Batavus berada dalam kategori yang lebih spesifik, yaitu pada fokalisasi dalam berupa variabel (variable). Fokalisasi dalam pada kategori ini memiliki fungsi untuk memfokalisasikan secara bergantian antara sudut pandang dua karakter atau lebih, yakni antara sudut pandang dirinya, Frits (anaknya), Stern, dan pendeta Wawelaar. Hal ini membentuk dua sudut pandang besar yang berbeda pandangan mengenai apa yang dianggap oleh Batavus yang mendapat dukungan dari pendeta Wawelaar, dengan sudut pandang Stern, yang didukung oleh Frits mengenai kebenaran dan kebaikan dalam wacana keburukan kolonial. Stern mengatakan bahwa adanya tindakan ketidakjujuran struktur pemerintah yang ia dapat dari bungkusan Sjalmaan dan mendapat dukungan sudut pandang dari tokoh Frits. Berikut kutipannya:

> 6D\D GHQJDU DXUL[EHQDUQ\D WDGL¶ apa maksudnya? ±yaitu, katanya, bahwa saya mempertaruhkan kehormatan saya atas kebenaran perkataan saya. ±Itu baik sekali, kata saya pula, begitukah yakinnya Anda atas kebenaran yang Anda katakan? ia menjelaskan,

> saya selalu mengatakan yang benar. Kalau hati saya menyala (MH: 146)

> Saya melongo, dan saya tidak tahu apa yang harus saya lakukan! Bungkusan Sjalmaan itu sungguh-sungguh seperti kuda Troya; Frits pun menjadi rusak. Saya lihat ia menolong Stern, sebab Abraham Blankkaart terlalu Belanda bagi orang Jerman. Keduanya begitu sombong sehingga saya sungguh-sungguh jadi tidak tahu apa yang harus saya lakukan dengan perusahaan ini. (MH: 135)

Dari kutipan pertama menunjukkan proses pemfokalisasian terhadap tokoh fokalisor lainnya dan bahkan juga merupakan narator, yakni Stern, yang dilakukan oleh narator-fokalisor Batavus. Batavus memfokalisasi apa yang dilakukan oleh Stern dengan maksud membuktikan sebuah sudut pandang yang salah. Sudut pandang yang menurutnya salah ialah rasa hormat yang berlebih Stern kepada Max, mengamini apa yang ditulis oleh Max dalam bungkusan yang akan dijadikan buku oleh Stern, dan betapa tidak berperi-kemanusiaan yang dilakukan oleh golongan mereka (Eropa) yang tidak memedulikan kesusahan yang dialami oleh golongan jajahannya. Sedangkan kutipan kedua menunjukkan bahwa suatu dukungan mengenai sudut pandang yang dimiliki oleh Stern, dengan bukti bahwa Frits menerima apa yang ditentang oleh Stern berupa tindakannya. Hal inilah yang dijadikan Batavus sebagai bukti kesalahan yang dianut oleh sudut pandang Stern serta pendukungnya, yakni Frits.

Sebelumnya sudah ditampilkan kutipan mengenai sudut pandang yang ditentang oleh narator-fokalisor Batavus, yakni dari sudut pandang Stern serta Frits dari fokalisasi Batavus. Dengan maksud agar sudut pandang Batavus mendapat pembenaran setelah menampilkan pandangan yang salah menurut Batavus, dari Stern dan Frits yang mudah terpengaruh. Berikut ini kutipan dari Batavus dengan Wawelaar sebagai pendukung pudut pandangnya:

> Pembaca tentu merasa apa yang saya alami waktu mendengarkan bab-bab yang terakhir. ...Benar juga kata saya bahwa Sjalmaan itu membikin gila semua orang dengan bungkusannya. (MH: 263)

> Anda boleh bayangkan betapa Wawelaar, yang yakin akan cinta kepada Kebenaran yang adalah Kehidupan, merasa dukacita atas pertanyaan-pertanyaan terlarang demikian Mengharukan betapa laki-laki yang mulia itu yang sering minum kopi di rumah kami, mencoba mempengaruhi perasaan Frits, dan betapa anak nakal itu terus juga memajukan pertanyaan-pertanyaan lain yang menunjukkan ketegaran hatinya. Semua itu gara-gara bungkusan terkutuk si Sjalmaan itu! (MH: 267-268)

Di atas ialah kutipan dari narator Batavus yang berisi fokalisasi dirinya dan pendeta Wawelaar. Pada kutipan pertama merupakan milik Batavus yang menjelaskan kembali, yang ia ulangi tiap selaan yang ia lakukan, terhadap penceritaan Stern mengenai kesewenangan yang disaksikan dan dialami oleh tokoh sentral dalam novel tersebut. Batavus merupakan orang yang memang selalu menghindari suatu masalah yang dapat menyulitkan dirinya. Ia yang menyatakan bahwa apa yang dituliskan Max dalam bungkusannya merupakan hal yang konyol dan mengada-ada. Pada kutipan kedua berasal dari fokalisasi pendeta Wawelaar yang merupakan salah satu sudut pandang yang mendukung Batavus, atau lebih tepat disebut sebagai usaha pencarian dukungan terhadap sudut pandang yang Batavus pegang agar ia mendapatkan pembelaan untuk menghadapi sudut pandang dari Stern. Hal ini terjadi karena Batavus mencari pelindung agar sudut pandang yang ia pegang tidak lebih lemah dengan keyakinan Stern, yang mendapat pembelaan dari Frits.

Inilah fokalisasi dalam yang dilakukan oleh Batavus, yang peneliti masukkan ke dalam kategori variabel. Yang mana dapat dilihat dari penggunaan beberapa sudut pandang untuk mendukung pernyataannya menjadi pernyataan

yang paling benar dari dua sudut pandang besar di dalam penceritaannya. Ia memakai sudut pandang yang bertentangan dengan miliknya bertujuan dengan maksud bahwa sudut pandang mereka lebih lemah dan tidak meyakinkan daripada sudut pandang yang ia pegang tersebut, dan alasan mengapa ia mencari dukungan dari karakter Wawelaar agar lebih kokoh pernyataannya menjadi yang lebih benar daripada Stern dan Frits dengan dalil-dalil yang keluar dari mulut pendeta tersebut. Pengikutsertaan fokalisasi Wawelaar juga berkaitan erat dengan statusnya sebagai pendeta. Meski di zaman tersebut sudah bukan menjadi tahun keemasan gereja (ajaran agama) tetapi tetap saja bahwa Wawelaar merupakan seorang µ H Q G H W D \ D Q J P H P E D Z D V W L J P D µ S H Q \ D P E X Q J akhirnya membuat kata-kata atau pernyataan yang keluar dari mulutnya lebih didengar dibanding kata-kata orang biasa terlebih jika orang itu tidak memiliki status sosial yang baik, seperti Max Havelaar.

Berikutnya ialah narator-fokalisor Max havelaar, yang berada pada fokalisasi dalam kategori fixed (tetap). Kategori ini memiliki klasifikasi mengenai fokalisasi yang kemahatahuan fokalisor terbatas pada satu sudut pandang dan satu karakter. Dimana narator-fokalisor Max tidak menggunakan fokalisor lain untuk menceritakan kisah yang dituturkannya, dan juga tidak mempergunakan kesaksian karakter lain dalam penceritaannya. Ia pun hanya menggunakan sebutan X Q W X N G L U L Q \ D G H Q J D Q N D W D penceritaannya. ¶ Untuk O D P membuktikannya berikut kutipan yang menunjukkan bahwa Max hanya menggunakan fokalisor dirinya dalam penceritaannya:

> Sebab saya bukan penyair yang menyelamatkan lalat, bukan pemimpi yang lembut hati, seperti Havelaar tertindas yang melakukan kewajibannya

> dengan keberanian seekor singa, dan menderita lapar dengan kesabaran seekor marmot di musim dingin (MH: 348)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa ia memfokalisasikan sendiri apa yang terjadi atau apa yang dialami oleh dirinya yang beridentitas Max Havelaar dari penceritaan narator-fokalisor Stern. Max mengatakan bahwa dirinya bukan "pahlawan tertinggi yang mahakuasa" (MH: 348) hasil fokalisasi narator Stern di dalam penceritaan sebelum Max sendiri yang memotong jalannya penceritaan. Alasan mengapa Max memotong penceritaan yang dilakukan oleh Stern karena, tujuan awal dari maksud buku yang dibuat Stern dari pikiran-pikiran serta pengalaman Max selama tinggal di Hindia-Belanda. Tujuan itu akhirnya dinarasikan dan difokalisasikan sendiri oleh Max dalam pemotongan cerita yang dilakukan oleh Stern, karena Stern keluar dari maksud yang ingin diungkap oleh Max mengenai kesewenangan yang dialami rakyat Hindia-Belanda, bukan kepada apa yang dialami oleh Max sendiri.

Stern merupakan fokalisor yang juga merupakan narator dalam novel Max Havelaar. Di dalam fokalisor sendiri, Stern berbeda dibanding dua fokalisor sebelumnya, yakni Batavus dan Max. Perbedaannya terletak pada jika Batavus dan Max merupakan fokalisor dalam sedangkan Stern berada di fokalisor luar. Hal ini karena penceritaan narator Stern terkadang berada di luar situasi kejadian atau riwayat dari sebuah penceritaan yang ia lakukan. Terlebih ia memanfaatkan fokalisor-fokalisor yang lebih banyak ketimbang Batavus dalam penceritaannya, tercatat ada sekitar dua belas fokalisor dari enam belas yang terdata oleh peneliti. Karakter yang menjadi fokalisor di dalam penceritaan Stern antara lain, Stern (diri

sendiri), Max, Tine, Verbrugge, Duclari, Bupati Lebak, Slotering, Nyonya Slotering, Ayah Saijah, Saijah, Adinda, dan Jaksa.

Stern memfokalisasikan sebuah kisah yang dialami Max di Hindia-Belanda, di mana ia berada di luar konteks wacana penceritaannya. Ketika dirinya menyebutkan kata saya, berarti ia sedang tidak menceritakan kisah Max tersebut karena berusaha membuktikan bahwa apa yang diceritakannya ialah benar di mata kemanusiaan dan keadilan. Berikut kutipannya:

> Mengenai hubungan negeri Belanda dengan penduduk, apa yang disebut ³+LQ-GHDQGDÍ UDVD SHJJXQDDQ DMHNWLYDN NDWD kurang benar, tapi sudah resmi± dapat dibagi dalam dua bagian utama. Satu bagian terdiri dari sukubangsa-sukubangsa, yang raja-rajanya, besar atau kecil, mengakui kedaulatan pemerintahan Belanda sebagai pelindung, tapi pemerintahan langsung sedikit-banyaknya masih tetap dalam tangan kepala-kepala Bumiputra sendiri. Satu bagian lain, termasuk dalam seluruh pulau Jawa, dengan beberapa kekecualian kecil yang semu pula, langsung takluk sama sekali kepada negeri Belanda.... Orang Jawa adalahkawula Belanda(MH: 55-56)

Mengenai fokalisor lain dari narator-fokalisor Stern akan dikelompokkan ke dalam identitas-identitas berdasarkan sesamaan berdasarkan cirinya. Max dan Tine akan lebih sering disebut dengan keluarga Max dalam tataran ini, karena mereka berdua saling mendukung satu sama lain, terutama Tine yang selalu mengikuti dan mendukung apa yang dilakukan oleh Max. Karakter Verbrugge, Duclari, Slotering, dan Ny. Slotering akan disebut dengan orang Eropa di Hindia. Bupati Lebak, Jaksa, Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda sebagai Bumiputra, yang dikelompokkan lagi menjadi dua, Bumiputra tinggi dan Bumiputra rendah, karena sudah dapat dipastikan bahwa di Bumiputra sendiri masih memegang teguh ajaran agama Hindu mengenai kasta, yang membagi antara orang keturunan dewa dengan rakyatnya.

Keluarga Max diceritakan oleh Stern merupakan keluarga yang sederhana yang saling menyayaangi dan harmonis meski kemiskinan melanda keuangan keluarga ini. Tine tetap setia dan percaya kepada Max, bahwa jika ia tetap bersama Max kebahagiaan akan selalu datang, meskipun pada kenyataannya Max selalu mengalami cobaan yang cukup berat bahkan sebelum menginjakkan kaki di Lebak sebagai asisten residen. Kesukaran tersebut didapat dari sikapnya yang menjadi sosok yang baik namun ceroboh dalam pengeluaran. Pernyataan tersebut didapat dari kutipan berikut:

> Tapi tidak pernah ia bermaksud mencari keuntungan dengan jabatannya, dan ketika ia ditunjuk untuk bekerja di Lebak, dengan senang hati ia berniat untuk membayar hutang-hutangnya dengan berhemat, dan istrinya yang sederhana dalam selera dan kebutuhannya, berjanji akan membantunya dalam hal itu.
> Tapi Havelaar tidak pandai berhemat. Dia sendiri dapat membatasi diri kepada yang perlu-perlu saja, tapi bila orang lain memerlukan bantuan, ia tidak bisa menahan diri untuk menolong. Dia sendiri tahu bahwa ini adalah suatu kelemahan.... (MH: 102)

Orang Eropa di Hindia merupakan pengelompokan untuk penamaan karakter yang juga fokalisor dalam pengidentifikasian dari narator-fokalisor Stern. Orang Eropa di Hindia merupakan sosok-sosok representasi masyarakat Eropa yang telah mengalami percampuran budaya dengan masyarakat Bumiputra. Kelompok ini berbeda dengan kelompok keluarga Max, yang sama-sama merupakan orang Eropa, karena Keluarga Max membawa sesuatu yang berbeda secara pola hidup maupun ideologi dibading kelompok orang Eropa di Hindia (Verbrugge, Duclari, Slotering, dan Ny. Slotering). Kelompok Eropa ini secara sadar atau tidak telah mengalami perubahan dari orang Eropa di daratan Eropa yang direpresentasikan oleh karakter-karakter lain, seperti Stern, Frits, Batavus,

dan yang lainnya, yang meskipun berbeda-beda dalam pandangan berpikir tetapi memiliki kesamaan watak dan pola hidup.

Dalam penceritaan dan pemfokalisasikan luar yang dilakukan narator-fokalisor Stern, kelompok Eropa di Hindia ini merepresentasikan sebuah kelompok masyarakat Barat. Yang budaya asli mereka (budaya Barat) telah bercampur dengan budaya masyarakat Bumiputra mengalami perbenturan dengan budaya Barat milik kelompok keluarga Max yang juga mengalami percampuran budaya. Oleh sebab itu, maka kelompok Eropa di Hindia ini dipisah dengan kelompok keluarga Max. Berikut salah satu kutipan yang dinyatakan oleh Stern dalam penceritaannya mengenai ciri dari kelompok ini, yakni mendeskripsikan karakter Verbrugge:

> Lamban, jika tidak ada yang harus dikerjakan, tidak repot-repot mau mengatur segala, yang di Eropah dianggap kerajinan, tapi rajin dimana diperlukan kesibukan; ±sederhana, tapi hangat terhadap orang di sekitarnya; ±suka bicara, suka menolong dan suka menerima tamu, ±beradab, tanpa menjadi kaku; ±terbuka bagi kesan-kesan yang baik, ±jujur dan ikhlas, tapi tidak ingin mati syahid untuk itu; ±singkatnya, seorang yang, seperti kata orang, di mana-mana bisa mendapat tempat, tapi kita jangan membayangkan bahwa ia akan menjadi orang yang penting, zamannya akan disebut dengan namanya, hal mana ia pun tidak menghendakinya. (MH: 69)

Kelompok Bumiputra tinggi terdiri atas karakter-karakter yang merepresentasi pola hidup para golongan pribumi yang memiliki jabatan dalam tatanan kehidupan di Hindia-Belanda. Di mana golongan ini terdiri atas orang-orang yang memiliki sebutan darah biru. Kelompok ini lebih sering berinteraksi secara langsung dengan kelompok Eropa, karena mereka merupakan kelompok Bumiputra yang aktivitasnya secara rutin bersinggungan dengan aktivitas orang Belanda. Terdiri atas para pejabat Bumiputra yang bekerja dengan kerajaan

Belanda, yakni Bupati dan Jaksa. Berikut kutipan dari salah satu karakter yang dapat merepresentasikan kelompok ini:

> Sifat hormat yang telah menjadi pembawaan pembesar Jawa, bahkan orang Jawa yang sederhana pun jauh lebih hormat dari orang Eropah yang sama sederajat dengannya, membuat hubungan yang nampaknya sukar itu menjadi mudah, lebih mudah dari yang disangka. Perintah yang keras, dinyatakan dengan cara meminta, dijalankan dengan cermat. Perbedaan kedudukan, kelahiran, kekayaan, dihapuskan sendiri oleh bupati, yang merangkul si orang Eropah sebagai wakil raja Belanda, dan akhirnya terciptalah suatu hubungan, yang jika dilihat sepintas lalu, harusnya menimbulkan bentrokan, tapi sering menjadi sumber pergaulan yang menyenangkan. (MH: 61)

Kelompok Bumiputra rendah merupakan salah satu kelompok masyarakat yang dikelompokkan dari narator-fokalisor Stern berdasarkan kesamaan sifat dan pola kehidupannya. Kelompok ini terdiri atas karakter-karakter Bumiputra yang berasal dari masyarakat biasa (petani), yang juga merupakan representasi kehidupan rakyat Lebak dalam penceritaan novel Max Havelaarini, yakni Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda. Berikut kutipan dari salah satu karakter mengenai pola kehidupan yang mewakili kelompok ini:

> "Ketika kerbau itu dirampas oleh kepala distrik Parangkujang, ia sangat bersedih hati, ia tidak berkata sepatah kata, berhari-hari lamanya. Sebab sebentar lagi tiba musim bajak, dan ia kuatir kalau tidak cepat ia mengerjakan sawah, waktu menyemaipun akan lewat, dan akhirnya tidak ada padi yang akan dipotong untuk disimpan di dalam lumbung di rumah. ..... Maka ayah Saijah pun sangat prihatin. Ia kuatir istrinya akan kekurangan beras, dan juga Saijah yang masih kecil, dan adik-adiknya laki-laki dan parempuan." (MH: 274)

Begitu sederhana pemikiran kelompok Bumiputra rendah ini. Mereka hanya memerlukan sedikit keceriaan melalui kesederhanaan dalam hidupnya. Mereka sangat amat bersedih karena kehilangan kerbau, karena mereka memiliki ikatan batin dengan peliharaannya yang membantunya dalam bertani. Mereka

yang menjadi korban dari setiap perseturuan antara pejabat Eropa dan pejabat Bumiputra ketika sedang bersitegang.

Sudah didapat narator dan fokalisor dari novel Max Havelaarini. Yang akan menentukan sudut pandang untuk memetakan pola hibriditasnya. Narator yang ditemukan ada tiga, yakni Batavus, Stern, dan Multatuli. Sedangkan fokalisor telah didapat lima belas, namun akan digeneralisasikan menjadi tiga berdasarkan narator, sehingga peneliti menyebutnya sebagai narator-fokalisor. Narator-fokalisor ini pun kembali dikategorikan berdasarkan pemfokalisasiannya, yakni fokalisasi dalam tetap (fixed internal focalization) oleh Multatuli, fokalisasi dalam variabel (variable internal focalization) oleh Batavus Drogstopeel, dan fokalisasi luar (external focalization) oleh Stern Junior.

Dari narator-fokalisor Stern yang merupakan kategori fokalisasi luar tersebut, ditemukan lima belas fokalisor yang dikelompokkan menjadi empat kelompok, yaitu keluarga Max, orang Eropa di Hindia, Bumiputra tinggi, dan Bumiputra rendah. Keluarga Max berisi fokalisor Max dan Tine. Kelompok orang Eropa di Hindia berisi Verbrugge, Duclari, Slotering, dan Ny. Slotering. Kelompok Bumiputra tinggi berisi Bupati dan Jaksa. Kelompok terakhir, yaitu kelompok Bumiputra rendah berisi fokalisor Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda.

3.3 Ideological Point of View (Sudut Pandang Ideologikal)

Sebelumnya telah didapatkan narator-fokalisornya yang menurut Fowler dalam Mclntyre sebagai kendaraan untuk dapat menentukan sudut pandang. Peneliti memakai rancangan sudut pandang milik Uspensky (Mclntyre, 2006: 37)

yang menyatakan sudut pandang dikategorikan menjadi empat, yakni, spatial and temporal point of view, ideological point of view, phraseological point of view, dan psychology point of view. Dari keempat kategori sudut pandang Uspensky tersebut peneliti hanya memfokuskan pada salah satu kategorinya, yakni ideological point of view.

Untuk mempermudah dalam penjabaran tiap sudut pandang ideologikal dalam novel ini, peneliti mengelompokkan berdasarkan narator sehingga mendapatkan tiga bagian sudut pandang dari narator. Tiga bagian tersebut, antara lain: Maltatuli, Batavus, dan Stern. Pada akhirnya dari tiga kelompok sudut pandang narator akan diuraikan sudut pandang fokalisor dari tiap kelompok tersebut untuk mendapatkan sudut pandang ideologikalnya.

Multatuli merupakan narator yang melakukan fokalisasi dalam ¶ pada kelompok fixed, sehingga ia hanya menjadi narator bagi dirinya sendiri. Sudut pandang Multatuli hanya memfungsikan dirinya untuk menegaskan ideologi yang ia pegang teguh. Ideologi yang ia pegang teguh mengenai kesewenangan kerajaan Belanda terhadap J R O R Q J D Q \ D Q J L D V H E X W V H E D J D L µ D O D V Bumiputra. Dari sudut pandang ini, Multatuli berusaha menegakkan apa yang ia yakini mengenai apa yang ia katakan benar terjadi, sesuatu kelalaian, kesewenangan, ketidakadilan yang terjadi di wilayah Hindia-Belanda. Narator-fokalisor Multatuli ini mengatakan mengenai dua tujuan dari maksud isi buku ini. Pertama, ia hendak membuat sesuatu yang dapat disimpan oleh anaknya sebagai pusaka apabila dirinya meninggal kelak, dan kedua ialah ia ingin adil dari

tujuan Max itu hanya terdapat pada butir kedua di atas, yang masih merupakan persepsi fokalisasi dari tokoh Multatuli tersebut, yakni:

> .... Aku ingin dibaca oleh negarawan-negarawan yang berkewajiban memperhatikan tanda-tanda zaman; oleh sastrawan-sastrawan yang juga harus membaca buku itu yang begitu banyak dijelek-jelekkan orang; oleh pedagang-pedagan yang berkepentingan pada pelelangan kopi; oleh pelayan-pelayan wanita yang menyewaku dengan wang beberapa sen; oleh gubernur jenderal-gubernur jenderal yang menikmati pensiunnya, oleh menteri-menteri yang sedang aktif; oleh begundal-begundal tuan-tuan yang mulia itu; oleh pengkhotbah-pengkhotbah yang mungkin akan mengatakan bahwa aku mencerca Tuhan Mahakuasa, sedangkan aku hanya berontak terhadap tuhan kecil yang mereka buat menurut gambarannya sendiri; oleh anggota-anggota perwakilan rakyat yang harus mengetahui apa yang bergolak dalam kerajaan besar di seberang lautan, yang adalah sebagian dari kerajaan Belanda (M.H.: 346-347)

Maka persepsi tingkat duanya (refleksi), yang merupakan sudut pandang ideologikal mengenai pernyataan Multatuli di atas, ialah ada sesuatu yang menyimpang dari yang seharusnya ada dalam struktur dan pola pikir yang dituju oleh Multatuli. sesuatu yang menyimpan tersebut ialah ketidakpedulian dengan cara menutup mata dan telinga terhadap kesewenangan yang terjadi di wilayah Hindia-Belanda dalam kurun waktu yang lama, sehingga Multatuli menyebut hampir semua golongan dari berbagai aspek telah melalukan penyimpangan. Mulai dari politikus, pemerintahan Belanda, wakil pemerintahan di Hindia-Belanda, sampai para pengkhotbah yang menyebut Multatuli merupakan orang yang menentang Tuhan dan perintah-Nya.

Batavus merupakan narator sekaligus fokalisor yang berada pada kelompok fokalisasi dalam yang variabel, sehingga dalam penceritaan dan penyaksiannya ia menggunakan beberapa fokalisor yang memiliki sudut pandang berbeda terhadap suatu hal. Fokalisor-fokalisornya antara lain: dirinya sendiri, pendeta Wawelaar, Stern, dan Frits. Dua sudut pandang yang dibenturkan ialah

antara sudut pandang yang menyatakan adanya kesewenangan dan sudut pandang yang menolak serta menentang adanya kesewenangan yang diusung oleh sudut pandang sebelumnya. Sudut pandang yang menyatakan adanya kesewenangan muncul dari fokalisor Stern yang mendapat dukungan dari Frits, sedangkan sudut pandang yang menolak dan menentang adanya kesewenangan tersebut didapat dari fokalisor Batavus yang telah mendapat dukungan dari Wawelaar.

Stern menyatakan, dalam penceritaan yang dilakukan oleh Batavus, bahwa ia setuju untuk membantu Batavus dalam menyusun isi kotak Sjalmaan dalam bentuk buku. Akan tetapi, Stern meminta sebuah perjanjian sebagai syarat dalam kegiatannya untuk menyusun dan membukukan isi bungkusan Sjalmaan tersebut. Pada saat ia meminta persyaratan yang harus disepakati Batavus, Stern pun menyatakan sebuah pandangan dengan menggunakan penceritaan Batavus. Berikut kutipannya:

> ..... ³bila jantungnya membara karena keindahan dan kebenaran, tiada kekuasaan di dunia yang dapat mencegahnya menyanyikan lagu yang seirama dengan perasaan itu dan bahwa ia lebih baik diam dari membiarkan kata-katanya terbelenggu oleh rantai-rantai keji keseharian´. (MH: 43)

Di atas merupakan sebuah persepsi yang dilontarkan oleh fokalisor Stern dalam penceritaan yang dilakukan narator Batavus. Menunjukkan bahwa Stern merasa jantungnya membara karena keindahan serta kebenaran yang ia yakini sehingga tidak ada kekuasaan di dunia dapat menghentikan debaraan jantungnya Refleksi dari pernyataan tersebut ialah bahwa dirinya akan terus membela yang ia nyatakan benar dengan segala kemampuan yang ia miliki. Stern akan terus berjuang demi sesuatu yang diyakini oleh kebenarannya. Hal ini terjadi setelah ia

membaca isi bungkusan milik Sjalmaan, yang sangat banyak menyodorkan hal yang menguras perasaan mengenai kemanusiaan.

Fokalisor Frits ikut serta menyuarakan kesewenangan dan ketidakbenaran yang coba ditutup-tutupi oleh keluarganya, terutama ayahnya, Batavus, karena alasan terlalu vulgar dan frontal yang dinyatakan oleh Multatuli alias si Sjalmaan dalam bungkusannya. Pikiran Frits mulai terbuka setelah ia membaca isi bungkusan itu, yang berisi sajak-sajak, cerita-cerita, dokumen-dokumen faktual. Terlebih setelah Frits membantu Stern dalam menyusun isi bungkusan tersebut ke dalam buku yang akan mereka terbitkan, dan lagi ia diharuskan menjadi penyunting jika ada kesalahan-kesalahan bahasa yang dilakukan oleh Stern dalam penyusunannya. Dalam perjanjian antara Stern Junior dengan Batavus ada satu butir yang meminta agar Frits membacakan tiap bab yang sudah disusun oleh Stern dalm tiap pertemuan. Permasalahan pemikiran Frits inipun merembet ke P D V D O D K D J D P D V H W H O D K % D W D Y X V P H Q F H U L W D N D Q terhadap pendeta Wawelaar. Berikut yang dilakukan Frits dalam penceritaan Batavus:

> ³Apakah cahaya sebelum ada matahari?´ ³Apakah Melchizedek membawa kepercayaan yang sebenarnya?´ ³Apakah adikku masuk neraka karena ia mati sebelum dibaptis?´ ³Di manakah polisi, ketika Petrus menghukum Ananias dan Saffirah hingga mati?´ ³Apakah Yesus memakai kaus, dan apakah ia bersorban?´ ³Berapa jauh ia naik ke langit sebelum tiba di tepi D W P R V I L U N L W D G D Q N H P D Q D . 2 6) S H U J L V H O D Q M X W Q

Hal di atas terjadi karena Frits dibuat lebih terbuka dalam caranya berpikir oleh tulisan-tulisan si Sjalmaan itu. Frits menjadi orang yang benar-benar ingin mencari kebenaran, sehingga ia menjadi kritis dan mempertanyakan pertanyaan filsafatis kepada pendeta Wawelaar. Di atas merupakan persepsi yang terlontar

dari fokalisor Frits dalam penceritaan Batavus, yang berarti bahwa refleksi yang ditimbulkan dari pertanyaan tersebut ialah adanya keterbukaan pikiran Frits, yang tadinya terbatas dari satu perspektif mengenai kehidupan. Setelah membaca tulisan-tulisan Multatuli tersebut membuatnya berpikir dan terus berpikir mengenai kebenaran yang seharusnya menjadi kebenaran, termasuk suatu kesewenangan yang tidak hanya bermuara pada masalah di Hindia Belanda, tetapi M X J D N H V H Z H Q D Q J D Q G L O L Q J N X Q J D Q V H N L W D U Q \ D harus dikerjakannya tanpa tahu alasan mengapa pekerjaan tersebut ia kerjakan.

Batavus menjadi fokalisor dalam penceritaannya sendiri yang menentang ada suatu kesewenangan yang dinyatakan oleh Stern dan Frits akibat dari mereka membaca isi bungkusan Sjalmaan. Batavus menyatakan bahwa yang didapat dari bungkusan tersebut sebagian merupakan hal yang menentang keberadaban masyarakat Belanda. Ia menyatakan dalam persepsinya bahwa segalanya merupakan hal yang terkutuk apa yang dikatakan Sjalmaan dalam bungkusannya, sehingga membuat Sjalmaan mendapatkan ganjaran dari Tuhan atas apa yang diperbuatnya dengan penderitaan kemiskinan Sjalmaan. Hasil refleksi dari seluruh yang nyatakan oleh Batavus dalam penceritaannya sendiri yakni, ketidakmampuannya menerima perbedaan dari apa yang ia temui di dunia, seperti keyakinan Stern yang mengikuti Luther dalam agamanya (protestan), dan juga ketidaksukaannya terhadap keberanian Max dalam meneriakkan yang harusnya menjadi suatu kebenaran. Karena itulah Batavus meminjam pernyataan pendeta Wawelaar dalam khotbahnya untuk memperkuat pernyataannya mengenai kebenaran yang Batavus pegang dalam menandingi pemikiran Max. Fokalisor

Walelaar akhirnya dapat dikubukan ke dalam kelompok Batavus. Berikut kutipan yang menunjukkan betapa tidak percaya dirinya Batavus dalam mengeluarkan pernyataan sehingga meminjam pernyataan Wawelaar yang sependapat dengannya:

> 3.... Tidakkah Anda dengar, ya, Anda dengar sebab dari kata-kata Alkitab yang dibacakan itu, Anda melihat bahwa Tuhan Anda adalah Tuhan yang mahakuasa, dan Tuhan yang memberi pembalasan dengan adil, ya, Anda dengan tulang-tulang berderak-derak dan nyala api mendedas di dalam Gehenna (baca: neraka) yang abadi, penuh tangisan dan gertapan gigi ± di sana, di sanalah mereka dibakar, tapi tidak binasa, sebab hukumannya untuk selama-lamanya; ... ± di sana cacing-cacing tidak mengenal mati, cacing-cacing yang terus menerus menggerogoti hati mereka, tanpa membinasakannya, supaya selalu ada saja hati yang dapat digerogoti di dalam dada orang yang lupa kepada Tuhan. (MH: 141)

Narator terakhir dalam novel ini ialah Stern, yang merupakan fokalisor dalam kelompok fokalisasi luar. Hal ini karena Stern tidak berada di dalam penyaksiaan cerita yang ia ceritakan. Terlebih ketika ia menjadi fokalisor langsung, cerita yang disajikannya bukanlah cerita mengenai situasi di wilayah Hindia-Belanda, melainkan disebabkan adanya pemotongan cerita secara signifikan oleh Batavus sehingga ia harus mempertahankan kebenaran dari ceritanya yang ditangguhkan kebenarannya oleh Batavus. Dengan menjadi fokalisor langsung, ia berfungsi untuk menimpalkan kata dusta yang dilakukan oleh Batavus.

Dalam penceritaan narator Stern terdapat lebih banyak fokalisornya, karena ia melakukan fokalisasi luar yang membuat celah untuk munculnya fokalisor-fokalisor lain dalam proses penceritaannya. Stern merupakan orang ketiga tunggal dalam cerita di wilayah Hindia-Belanda. Fokalisor-fokalisor ini dalam penentuan sudut pandangnya berdasarkan variasi-variasi yang identik.

Penentuan ini akhirnya mendapatkan empat kelompok sudut pandang, yang terdiri atas kelompok keluarga Max, Eropa di Hindia, Bumiputra tinggi, dan Bumiputra rendah.

Kelompok Keluarga Max terdiri atas dua fokalisasi, yakni Max Havelaar (Sjalmaan atau Multatuli) dan Tine (istri Max). Mereka menjadi satu kelompok karena keidentikan yang mereka pegang teguh dalam pendirian dan saling mendukung satu sama lainnya. Max yang mengusung pemberontakan terhadap kesewenangan yang telah terjadi selama bertahun-tahun. Kesewenangan sudah bertahan lama dan pada akhirnya kesewenangan yang merupakan suatu kesalahan lama-lama telah bertransformasi menjadi kebenaran juga. Semua yang menganggap kesewenangan itu harus tetap ada demi ketenteraman telah berada dititik nyaman dengan kesewenangan itu, sehingga jika berusaha untuk merubahnya merupakan perkara yang pelik dan pasti akan banyak gangguan dari yang µ Q \ D P D Q ¶ W H U V H E X W

Stern menceritakan bahwa Max dan keluarga banyak mengalami kemalangan karena berusaha mengubah pola hubungan antara pejabat Eropa dengan penduduk Bumiputra yang bukan petinggi. Dari usahanya itu Max hanya mendapat cibiran bahwa ia ceroboh dalam bertindak dan tidak pernah pikir panjang dalam melakukan sesuatu kebaikan. Tidak pernah pikir panjang tersebut merupakan pernyataan yang tepat ketika Max tidak pernah pilih-pilih dalam hal menolong orang lain. Refleksi atau ideologikal sudut pandang yang terdapat dalam fokalisasi Max dari penceritaan Stern ialah di balik kegiatan dalam menceritakan kisahnya sebelum menjabat sebagai asisten residen di Lebak

terdapat maksud untuk menunjukkan kebenaran dari kesewenangan yang telah lama beroperasi di wilayah Hindia-Belanda.

Fungsi dari fokalisor Tine dalam kelompok ini ialah menjadi pendukung dari segala yang dilakukan oleh Max dalam penceritaan Stern. Ia selalu setia mendukung tiap kegiatan Max dan bersedia bersusah payah bersama Max dalam menjalankan kehidupan. Tine menjadi simbol kesetiaan meski selalu diterpa cobaan yang begitu berat. Berikut kutipan yang menunjukkan hal tersebut:

> ... dan srikandi buku saya±Tine yang µ D Q V S U L Y D Ng Kr Da Ri / ya ng setia, seorang srikandi ±tidak pernah meloncat dari jendela
> (MH: 132)

Kelompok Eropa di Hindia merupakan kumpulan fokalisor yang peneliti identifikasikan dengan kesamaan sudut pandang maupun ciri fisik yang ada. Kelompok ini merupakan kelompok yang sudah terbiasa dengan pola hubungan yang menurut mereka sebagai hubungan saling menguntungkan dengan kelompok Bumiputra tinggi. Kelompok ini berisikan Verbrugge, Duclari, Slotering, dan Ny. Slotering.

Stern menceritakan Verbrugge sebagai representasi dari kaum Eropa yang telah menjadi lamban karena sudah mengalami persinggungan dengan kelompok Bumiputra tinggi yang amat mementingkan tampilan dengan gaya hidup yang borjuis. Verbrugge menjadi tumpul dan lemah karena tidak mau mengambil risiko untuk menentang kesewenangan dari struktur hubungan kerja antara pejabat Eropa dengan pejabat Bumiputra. Namun pada akhirnya ia tersadar bahwa kesewenangan tersebut sudah keterlaluan dan melebihi batas kemanusiaan. Stern mendeskripsikan Verbrugge sebagai berikut:

> ± singkatnya, seorang yang, seperti kata orang, di mana-mana bisa mendapat tempat, tapi kita jangan membayangkan bahwa ia akan menjadi orang yang penting; zamannya akan disebut dengan namanya, hal mana ia pun tidak menghendakinya (MH: 69)

Fokalisor Duclari pun awalnya sama seperti Verbrugge yang lamban dan enggan bersinggungan dengan Bumiputra rendah, yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemimpinnya. Ketika ada seorang pribumi biasa ingin meminta pertolongan Duclari lebih memilih menghindar dari permintaan tolong sang petani saat ia berburu di lingkungan persawahan. Berikut kutipannya:

> ... bahwa tadi di ladang ia dikejar oleh seorang Jawa, yang menanyakan apakah ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban penduduk yang berat
> ± Dan, ia melanjutkan, itu aneh sekali, Verbrugge! Bukan karena saya heran tentang soal itu sendiri; saya sudah cukup lama di daerah Banten untuk mengetahui apa yang terjadi di sini; tapi bahwa seorang Jawa biasa, yang biasanya begitu hati-hati dan segan, jika bicara tentang kepala-kepalanya, menanyakan yang semacam itu kepada orang yang tidak punya urusan dengan itu L W X O D K \ D Q J P H Q J H K 7 5 U D Q N D Q V D \ D ´ (MH: 75)

Setelah ia bertemu dengan Max dan banyak mendengarkan kisah-kisah yang memanusiakan manusia, akhirnya ia tersadar mengenai bagaimana ia harus bersikap. Namun tetap saja ia terbentur dengan risiko yang harus ia terima jika ia berani menentang struktur yang sudah menahun rusak moralnya dengan memedulikan diri sendiri dan mengabaikan nasib rakyat kecil. Duclari juga sempat ingin melawan kesewenangan tersebut, namun dilarang oleh Max karena apa yang akan dilakukan oleh Duclari memiliki risiko dalam hidupnya. Berikut kutipannya:

> ..... Duclari, seorang manusia yang beradab, meledak dalam sumpah serapah:
> ± Laknat, ... saya melihat bangsat-bangsat dan pencuri-pencuri dalam pemerintah an di sini; ..... mereka berangkat sebagai manusia W H U K R U P D W G D U L V L Q L G D Q N H S D G D $ Q G D P H U H N D (MH: 337)

Slotering dalam penceritaan Stern merupakan mantan asisten residen sebelum Max memangku jabatan tersebut. Pergantian pemimpin itu karena Slotering meninggal saat di sana. Menurut dokter yang memeriksa jenazah Slotering, kematiannya dikarenakan abses dalam limpanya. Namun hal ini diragukan kebenarannya oleh istrinya, Ny. Slotering ketika ia menceritakan hal itu kepada Max. Slotering merupakan salah satu fokalisor yang melakukan fokalisasi yang sangat sedikit, namun dari fokalisasinya itu dapat merepresentasikan sebuah perlawanan struktur meski gagal pada akhirnya dengan kematian untuk dirinya. Refleksi dari fokalisor ini ialah menegakkan yang ia yakini benar dengan jalan menegakkan hukum seadil-adilnya meski ada risiko yang menantinya, dan benar bahwa risiko tersebut merenggut nyawanya. Berikut kutipannya:

> ±Ia selalu berbicara dengan residen, janda itu melanjutkan, tapi selalu sia-sia; umum mengetahui bahwa pemerasan terjadi untuk kepentingan bupati dan dilindungi oleh bupati, sedang residen tidak mau mengadukan bupati itu kepada pemerintah, maka hasil pembicaraan-pembicaraan itu hanyalah penganiayaan terhadap orang yang mengadu ..... Tidak lama sesudah itu ia melakukan perjalanan inspeksi, ia makan siang di rumah demang Parangkujang, dan tidak lama sesudah itu dibawa ke rumah dalam keadaan yang menyedihkan. Ia berteriak, sambil PHQXQMXN SHUXWQ\D µDSL DSL¶ GDQ EHEHUDSD lagi, orang yang semasa hidupnya selalu sehat wal'afiat.
> (MH: 304)

,VWUL GDUL 6ORWHULQJ ,yang menurut Indo-Max

Havelaar ini sebagai istilah bagi anak hasil Bumiputra dan Eropa. Individu percampuran yang sebagian Eropa dan sebagian Bumiputra. Terlepas dari masalah percampuran ini, Ny Slotering lebih terbiasa bergaul dengan orang-orang Bumiputra karena tidak dapat berbahasa Belanda dengan baik. Ny. Slotering hanya menjadi korban kesewenangan, dengan sedikit perlawanan dengan cara bertindak protektif dan menutup komunikasi dengan dunia luar, termasuk di

lingkungan terdekatnya. Namun lambat laun ia sedikit demi sedikit membuka dirinya terutama kepada Max yang memiliki tujuan yang sama dalam menyelesaikan permasalahan kesewenangan yang terjadi di Lebak.

Kelompok Eropa inilah yang benar-benar merasakan kesewenangan dan kekeliruan dalam hal moralitas mengenai kemanusiaan. Di satu sisi mereka menderita melihat adanya kesengsaraan rakyat, di sisi lain mereka tidak mampu berbuat apa-apa karena jika mereka bertindak tegas maka kesulitan yang akan mereka dapatkan.

Kelompok Bumiputra tinggi yang terdiri atas orang-orang pribumi asli yang dalam hierarki kemasyarakatan di wilayah Hindia-Belanda merupakan raja-raja wilayah tersebut yang dijadikan sebagai pegawai atau pejabat dalam kepemerintahan Belanda di sana. Bupati dan Jaksa yang menjadi perwakilan dari representasi kaum raja kecil dengan menjadikannya fokalisor dalam novel ini. Merekalah masalah awal dari konflik yang ingin disampaikan novel ini. Di mana gaya hidup yang borjuis membuat mereka, terutama bupati, harus memenuhi kebiasaan gaya hidup ketimbang apa yang disebut kebutuhan.

Bupati merupakan sosok bangsawan Bumiputra yang bertugas untuk membantu asisten residen dalam tugas pemerintahan Belanda di wilayah pedalaman. Gaya hidup bupati lah yang menjadi masalah yang menimbulkan kedukaan bagi rakyatnya, terutama rakyat Lebak dalam cerita ini. Gaya hidup yang merupakan sebuah pola hidup borjuis, yang harus glamor dan mewah. Setiap kali ia melakukan perjalanan maka iring-iringannya harus panjang dengan maksud menampilkan seberapa berkuasa dan megahnya apa yang ia miliki, yang pastinya

membutuhkan pengeluaran yang berlebih untuk pembiayaannya. Pengeluaran yang banyak tidak sebanding dengan yang didapat dari penghasilannya sebagai E X S D W L V H K L Q J J D P H P E X D W Q \ D µ P H Q J D P E L O ¶ K D U W sebagai pemberian penghormatan kepada ratunya. Hal ini ternyata tidak sesuai dengan alasannya, karena pada faktanya malah rakyat memberikannya tidak sepenuh hati dan yang disebut sebagai pemberian malah lebih seperti sebuah rampasan. Seperti apa yang diceritakan Stern mengenai kisah Saijah, yang betapa menderitanya ayah Saijah ketika kerbaunya dirampas lebih dari sekali sehingga membuat dirinya menderita kesusahan dan tidak mampu menanggung hutang dan penderitaan ia lebih memilih meninggalkan keluarganya dan bergabung dengan pasukan pemberontak di distrik Lampung.

> Bupati itu sudah tua; dia adalah kepala suatu kaum yang hidup mewah di propinsi-propinsi yang berdekatan, di mana banyak dihasilkan kopi dan banyak hal tambahan. Bukankah ia merasa hina jika tingkat hidupnya jauh di bawah keluarganya yang lebih muda? Lagipula ia fanatik dan mengira dengan bertambahnya usianya, ia dapat membeli keselamatan jiwanya dengan membayarkan orang lain naik haji, dan memberi sedekah kepada penganggur-penganggur yang mendoa untuknya. (MH: 238)

Jaksa menjadi salah satu Bumiputra tinggi yang memiliki pemikiran yang hampir sama dengan orang Eropa, karena pekerjaan menjadi jaksa harus memiliki pendidikan formal Belanda, yang harus mengetahui mengenai hukum-hukum Belanda yang dipakai di wilayah Hindia-Belanda. Jaksa ini pun hampir serupa dengan Verbrugge dan Duclari, namun ia berasal dari kubu Bumiputra. Persamaannya mengenai tidak beraniaannya untuk bersikap lantang dalam memberantas kesewenangan di Lebak. Dia hanya bisa bersuara ketika datang mengendap-endap untuk menemui Max di kediaman Max.

Dua karakter dalam kelompok Bumiputra ini saling bertolak belakang. Yang satu menganggap kesewenangan itu merupakan rasa penghormatan rakyat kepada ratunya. Alhasil ia dengan hak yang dibuat-buat dengan tidak memikirkan rakyatnya, yang diwajibkan membayar pajak, yang tidak memiliki kerbau untuk membantunya dalam meringankan pekerjaannya di sawah. Yang satu lagi hanya menjadi sosok yang peduli terhadap kepiluan rakyat kecil namun tidak berbuat apa-apa dalam penegakkan hukum bagi kaumnya.

Kelompok terakhir yang terdiri atas keluarga Saijah dan Adinda ini merupakan salah satu contoh dari representasi penderitaan rakyat Bumiputra yang di abad 18 menjadi golongan yang terhimpit dua dinding besar, kelompok Eropa sebagai penjajah dan kelompok raja-raja Bumiputra sebagai pemimpin yang semena-mena. Fokalisor yang menjadi bagian dari kelompok Bumiputra rendah ini antara lain: ayah Saijah, Saijah, dan Adinda. Yang masing-masing dari anggota kelompok ini sebenarnya hanya berpikir sederhana mengenai kehidupan yang damai dan tenteram.

Ayah Saijah berpikir bahwa memberikan kerbaunya merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh penduduk yang setia kepada rajanya, tetapi setelah sudah beberapa kali kerbaunya diambil ia pun mulai merasa menderita. Ia diwajibkan untuk membayar pajak tahunan untuk pemerintah Hindia-Belanda, dan ia dituntut untuk memberikan tenaganya secara sukarela dalam mengerjakan sawah-sawah bupati, terlebih ketika kerbaunya selalu mendapat giliran untuk diambil oleh rajanya. Ketika kerbaunya diambil ia pun akan kesulitan untuk

mengerjakan sawahnya, ditambah sawah bupati, sehingga ia tidak mampu menghasilkan apa yang disebut pajak tersebut.

Saijah pun sama seperti ayahnya, dengan pemikiran sederhana untuk hidup bersama ia rela berjalan kaki menuju Batavia selama tiga tahun untuk mendapat uang agar dapat hidup bahagia dan sederhana bersama kekasihnya, Adinda. Sebetulnya di kota ia ditaksir oleh anak tuannya untuk menjadi pendamping hidup. Namun Saijah tetap setia pada pendiriannya untuk hidup bersama dengan kekasih sejak kecilnya itu. Ketika ia sudah mengumpulkan cukup uang, ia kembali ke Lebak, tempat kelahirannya, tempat di mana ia akan bertemu kembali dengan kekasihnya. Setelah ia sudah sampai di tempat perjanjian untuk pertemuan kembali mereka, tidak didapati kekasihnya. Setelah mendapat kabar bahwa Adinda pergi ke Lampung untuk menghindari hutang-hutang dari pajak yang tidak mampu dibayar oleh ayah Adinda, Saijah segera pergi menyusulnya. Di Lampung ia hanya mendapati jazad kekasihnya dan dengan sangat putus asa ia tabrakkan tubuhnya kepada pisau bayonet tentara Belanda. Inilah representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan.

Adinda juga tidak jauh berbeda, dengan dua fokalisor kelompok Bumiputra rendah lainnya. Ia hanya berperan dalam kisah ini sebagai korban dari konflik yang dimunculkan dalam penceritaan Stern. Intinya kelompok Bumiputra rendah memiliki sudut pandang ideologikal yang amat sederhana mengenai bagaimana cara menghadapi hidup dengan rasa aman dan tenteram, tidak ada lagi yang membuatnya ketakutan, hingga jalan yang mereka tempuh ialah kematian.

Sudah didapat apa yang menjadi sudut pandang dari narator-fokalisor dari novel Max Havelaarini. Dengan sudut pandang-sudut pandang dari kelompok yang sudah ditemukan, akan menjadi media pengungkapan atas hibriditas dalam novel tersebut. Kelompok sudut pandang tersebut antara lain, Batavus, Stern, Max, Eropa di Hindia Belanda, Bumiputra rendah, dan Bumiputra tinggi.

Sudut pandang narator-fokalisor yang terdapat di dalam novel tersebut antara lain, Batavus, Stern, dan Max Havelaar. Yang berkutat di antara kedua narator-fokalisor besar ialah Stern, sehingga menghasilkan sebuah perpaduan ideologi. Ideologi narator-fokalisor Batavus merupakan representasi dari ideologi masyarakat Barat, sedangkan ideologi narator-fokalisor Max merupakan representasi dari ideologi masyarakat Timur. Alhasil menciptakan sebuah sudut pandang ideologikal percampuran yang direpresentasikan oleh Stern.

Sudut pandang ideologikal dari fokalisor-fokalisor yang terdapat dalam novel Max Havelaarini, antara lain: (1) fokalisor Batavus, ketidakmampuannya menerima perbedaan dari apa yang ia temui di dunia, seperti keyakinan Stern yang mengikuti Luther dalam agamanya (protestan), dan juga ketidaksukaannya terhadap keberanian Max dalam meneriakkan yang harusnya menjadi suatu kebenaran; (2) fokalisor Wawelaar, representasi dari kekolotan dan konservatif-nya pemikiran masyarakat Eropa tertentu; (3) fokalisor Stern, bahwa dirinya akan terus membela yang ia nyatakan benar dengan segala kemampuan yang ia miliki. Stern akan terus berjuang demi sesuatu yang diyakini oleh kebenarannya; (4) fokalisor Frits, adanya keterbukaan pikiran Frits, yang tadinya terbatas dari satu perspektif mengenai kehidupan; (5) fokalisor Multatuli, di balik kegiatan

dalam menceritakan kisahnya sebelum menjabat sebagai asisten residen di Lebak terdapat maksud untuk menunjukkan kebenaran dari kesewenangan yang telah lama beroperasi di wilayah Hindia-Belanda; (6) fokalisor Tine, representasi dari sebuah kesetiaan dan pengabdian seorang istri terhadap suaminya; (7) fokalisor Verbrugge, menjadi tumpul dan lemah karena tidak mau mengambil risiko untuk menentang kesewenangan dari struktur hubungan kerja antara pejabat Eropa dengan pejabat Bumiputra; (8) fokalisor Duclari, tetap saja ia terbentur dengan risiko yang harus ia terima jika ia berani menentang struktur yang sudah menahun rusak moralnya dengan memedulikan diri sendiri dan mengabaikan nasib rakyat kecil; (9) fokalisor Slotering, menegakkan yang ia yakini benar dengan jalan menegakkan hukum seadil-adilnya meski ada risiko yang menantinya, dan benar bahwa risiko tersebut merenggut nyawanya; (10) fokalisor Ny. Slotering, ia hanya menjadi korban kesewenangan, dengan sedikit perlawanan dengan cara bertindak protektif dan menutup komunikasi dengan dunia luar, termasuk di lingkungan terdekatnya; (11) fokalisor Bupati, dengan hak yang dibuat-buat dengan tidak memikirkan rakyatnya, yang diwajibkan membayar pajak, tidak memiliki kerbau untuk membantunya dalam meringankan pekerjaannya di sawah; (12) fokalisor Jaksa, menjadi sosok yang peduli terhadap kepiluan rakyat kecil namun tidak berbuat apa-apa dalam penegakkan hukum bagi kaumnya; (13) fokalisor Ayah Saijah, representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan; (14) fokalisor Saijah, representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap

kemanusiaan; dan (15) Prokalisor Adinda, representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan.

BAB IV

NOVEL MAX HAVELAAR DALAM KAJIAN HIBRIDITAS

4.1 Hibriditas dan Sudut Pandang Ideologikal

Dalam wacana poskolonial, Bhabha telah memunculkan istilah untuk mengangkat isu penting pada masa pascakolonial. Istilah ini antara lain, hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Seluruh istilah ini amat berkait erat dengan percampuran, yang dekat dengan hibriditas, ambivalensi, dan mimikri. Kaitannya terhubung dengan suatu percampuran antara dua hal, dalam konteks budaya, yang salah satunya memiliki kekuasaan yang dominan, sehingga memunculkan sebuah hierarki kekuasaan, antara penguasa dan yang dikuasai, dalam konteks kolonial menjadi penjajah dan terjajah

Hibriditas esensialis terjadi ketika beberapa identitas yang pada akhirnya membentuk kelompok karena berdasarkan sejarah dan identifikasi atas kesamaan yang terdapat dari beberapa identitas tersebut. Hibriditas asimilasi berkaitan erat dengan identitas yang memiliki dominasi kekuasaan, dan dengan sadar berhadapan dengan beberapa budaya yang beragam sehingga ia dapat bertindak untuk menghapus ataupun menyerap tradisi budaya di lingkungannya. Hibriditas anti-esensial terjadi karena identitas yang berada di dalam sebuah pergaulan antar beberapa budaya yang lebih luas, dan identitas tersebut terbentuk atas dasar keinginan identitas itu sendiri dengan cara strategis.

Berdasarkan interaksi dari suatu budaya dengan budaya lain tersebut, Young yang berkiblat pada Bakhtin dalam Day, meyatakan bahwa hasil dari

interaksi tersebut memberi dua gambaran mengenai hibriditas, yakni hibriditas organik dan hibriditas intensional.[83], D P H Q \ H E X W N D Q E D K Z D µ K L E U L G merujuk kepada percampuran yang berpadu dan dilebur menjadi bahasa, S D Q G D Q J D Q G X Q L D D W D X R E M H N \ D Q J E D U X V H G membuat berbagai sudut pandangan saling berhadapan dalam suatu struktur konflik yang mempertahankan adanya energi elemental dan organik tertentu, dan mempertahankan keterbukaan. Dari pembacaan kritis poskolonial yang memakai wacana Young dalam analisisnya, bahasa merupakan objek penting dalam analisisnya. Bahasa dari kaca mata analis poskolonial seperti Paul Tickell dalam buku Clearing Space

' D O D P W X O L V D Q Q \ D L W X 7 L F N H O O P H Q \ D W D N D Q konteks Max Havelaar disebut sebagai Hindia-Belanda) adanya pergulatan wacana-wacana kolonial mengenai kekuasaan kolonial dalam hal bahasa, bukan dalam bahasa Belanda, Jawa, Melayu Riau (Melayu baku), serta bahasa daerah jajahan lainnya, melainkan bahasa Melayu rendah.[84] Hal ini disebabkan adanya saling mempertahankan dominasi kekuasaan mereka, di satu sisi penjajah (Belanda) mempertahankan posisinya E D J D L µ V X S H U L R U ¶ E D J L Z L G sedangkan di sisi terjajah tinggi (kaum borjuis pribumi) juga mempertahankan harga dirinya sebagai kalangan terhormat untuk memakai bahasa penjajah untuk berkomunikasi. Dari ini muncul jalan tengahnya, untuk memakai bahasa perdagangan yang yaitu bahasa Melayu rendah sebagai alternatif penghubung di

[83] Day. Op.Cit. Hlm. 14.
[84] Ibid. Hlm. 62.

antara keduanya, yang dimulai oleh kaum Belanda lalu diadaptasi oleh pribumi tersebut.

Hibriditas intensional yang memiliki ciri mempertahankan keterbukaan pertentangan antarsudut pandang dari hierarki dasar poskolonial. Hibriditas semacam ini perlawanan (resistensi) yang merupakan isu utamannya. Ketika perbenturan terjadi mereka (kedua kubu) secara terang-terangan melancarkan perlawanan. Dua sudut pandang yang saling berbenturan di ruang ketiga. Dari proses hibriditas tersebut akhirnya Bhabha menyebut mereka sebagai individu atau identitas baru dari percampuran tersebut, atau lebih dikenal dengan identitas ruang ketiga (Third Space).

Dari perbenturan dua kubu yang bertemu di dalam ruang ketiga tersebut ada sebagian besar masih mempertahankan identitasnya sebagai salah satu kubu, dan sebagian mengalami percampuran. Yang mengalami percampuran tersebut merupakan identitas hibriditas. Dalam proses percampuran tersebut tidak serta-merta identitas tersebut langsung menjadi identitas hibrid, tetapi bertahap dan membutuhkan waktu yang cukup panjang. Langkah paling mudah menentukan sebuah hibriditas yaitu dengan bentuk fisik yang nyata, seperti individu Indo dan penerapan peradaban campuran yang dilakukan oleh seorang atau sekelompok individu, tetapi yang lebih sulit mengidentifasikan individu hibriditas secara ideologi. Hal tersebut sulit ditentukan karena begitu abstrak dan tidak kasat mata, begitu kabur, dan sangat sulit untuk menentukan apakah suatu identitas merupakan identitas hibrid atau bukan yang berdasarkan ideologi dibutuhkan sudut pandang ideologikal.

Sudut pandang ideologikal merupakan salah satu unsur analisis khusus yang berasal dari teori strukturalisme naratologi. Disebut sebagai salah satu unsur analisis khusus karena memang elemen ini merupakan elemen terkecil dari analisis naratologi. Suatu kajian naratologi modern secara umum terbagi atas tiga subanalisis, yaitu teks (text), peristiwa atau riwayat (story), dan penceritaan (narration). Sudut pandang (point of view) berada pada tataran penceritaan (narration). Bahkan sudut pandang rancangan Uspersky ini pun dibagi lagi menjadi 4 jenis sudut pandang, dan salah satunya sudut pandang ideologikal.

Sudut pandang ideologikal dapat ditemukan dari narator dan fokalisor. Dalam novel *Max Havelaar* terdapat tiga narator dengan fungsi ganda menjadi fokalisor. Narator-fokalisor ini antara lain; Batavus, Stern, dan Max. Dari hubungan antara ketiga narator-fokalisor tersebut menghasilkan sebuah proses hubungan hibriditas. Ideologi narator-fokalisor Batavus merupakan representasi dari masyarakat Barat, sedangkan ideologi narator-fokalisor Max merupakan representasi dari ideologikal tandingannya, yaitu ideologi timur. Hasil narator-fokalisor yang berada di antara perseturuannya, yaitu narator-fokalisos Stern, berada di dua ideologi besar. Dengan kata lain narator-fokalisor Stern mengalami proses hibriditas dengan percampuran ideologikal tersebut, dan menjadikannya identitas hibrid.

Narator-fokalisor Stern merupakan identitas hibrid. Buktinya terlihat dari jalan cerita novel ini yang menggambarkan dirinya yang merupakan masyarakat barat, yang belum pernah bersinggungan secara langsung dengan wilayah timur, telah menyerap ideologi narator-fokalisor Max dan menjadikannya sebagai salah

satu ideologi yang bergerak dalam dirinya. Salah satu faktor yang membuatnya mengalami proses hibriditas ialah usaha membukukan berkas-berkas dari bungkusan Max. Pada akhirnya dari berkas-berkas yang ia susun tersebut menunjukkan bahwa ideologi dirinya telah bercampur dengan ideologi Max dan menghasilkan sebuah ideologi hibriditas.

Buku yang ia susun tersebut menceritakan sebuah kisah dari dimensi lain, yaitu dimensi persinggungan murni yang berasal dari wilayah persinggungan barat dan timur. Identitas hibrid pun muncul dari kisah di dimensi lain tersebut Meskipun identitas tersebut bukanlah merupakan narator dan fokalisor secara bersamaan. Identitas hibrid dari dimensi lain tersebut antara lain; fokalisor Max dan fokalisor Slotering.

Sudut pandang kedua fokalisor yang berasal dari dimensi lain tersebut telah melakukan perlawanan dari hubungan persinggungan timur dan barat yang berjarak. Mereka melakukan proses yang sama dalam usaha untuk mengubah sistem persinggungan yang membuah rakyat bumiputra kecil menjadi objek eksploitasi kolonial, yaitu dengan membawa masalah kesewenangan ke atas meja hukum kolonial. $ O K D V L O P H Q F L S W D N D Q L Q G H Q W L W D V µ W H sendiri maupun kalangan bumiputra tinggi yang memiliki hubungan aktif dari persinggungan tersebut, yang dalam wacana Bhabha disebut sebagai wilayah ruang ketiga (the third space).

Hubungan antara hibriditas dan ideologi tidak dapat berjalan jika tidak ada sudut pandang yang menjadi kendaraan untuk membuat ideologi dapat beroperasi. Alhasil hubungan hibriditas dengan sudut pandang pun tidak hanya berupa

hubungan linier belaka, antara hibriditas dan sudut pandang, melainkan bisa menjadi hubungan saling tumpang tindih. Hubungan saling tumpang tindih ini berupa saling kandung-mengandung dari kedua konsep tersebut, yaitu sudut pandang dalam proses hibriditas maupun proses hibriditas dalam sudut pandang. Oleh sebab itu, akan diuraikan lebih lanjut tentang konsep hibriditas dan sudut pandang dalam subbab 4.2 mengenai hibriditas dalam sudut pandang novel Max Havelaar berikut ini.

4.2 Hibriditas dalam Sudut Pandang Novel Max Havelaar

Novel Max Havelaar dengan wacana poskolonial pasti akan muncul sebuah pertanyaan mengenai waktu terbitnya buku ini, yang akan langsung merujuk pada istilah novel kolonial. Novel yang syarat akan percampuran di mana sebuah persinggungan kebudayaan masih berlangsung. Dalam proses bergaulan novel ini terlahir, sehingga membuat sangat kasat mata terlihat mengenai unsur dukungan maupun peringatan di dalamnya. Berbanding dengan perlawanan (resistence) dari maksud-maksud atas cerita yang tersaji. Dengan kata lain novel tersebut sangat implisit suara-suara yang frontal dalam perlawanannya, terkecuali novel Max Havelaar ini.

Novel ini lebih terlihat sebuah propaganda pertanggungjawaban peradaban Belanda terhadap pola hidup masyarakat pribumi, dan sedikit memunculkan segmentasi atas keterlibatan bangsa Belanda yang dalam di kebudayaan pribumi. Pola yang kasat mata tersebut tercermin dari hibriditas atas hubungan linier antar-tokohnya. Hal ini pun akhirnya membuat struktur hubungan percampuran yang tumpang tindih dari novel ini.

Berdasarkan pola yang didapat dari kajian struktural di bab sebelumnya, telah ditemukan pola hubungan antarsudut pandang yang tercermin dalam narator-fokalisor di novel ini. Pola hubungan antarsudut pandang itu merupakan pola hubungan kelompok-kelompok identitas yang menjadikan hubungan hibridisasi tersebut. Kelompok-kelompok tersebut antara lain, Batavus, Stern, Max, Eropa di Hindia-Belanda, dan Bumiputra. Di mana masing-masing nama tersebut tidak hanya mewakili satu karakter (tokoh) saja, melainkan mewakili beberapa karakter dalam kesamaan sudut pandang secara general. Kelompok pertama terdiri atas sudut pandang Batavus dan Wawelaar. Kelompok dua terdiri atas sudut pandang Stern dan Frits. Kelompok ketiga terdiri atas Max Havelaar dan Tine Havelaar. Kelompok empat terdiri atas Verbrugge, Duclari, Slotering, dan Ny. Slotering. Kelompok lima terbagi lagi menjadi dua, yakni kelompok bumiputra tinggi (Bupati dan Jaksa) dan kelompok bumiputra rendah (ayah Saijah, Saijah, dan Adinda).

Hubungan percampuran antarsudut pandang tersebut membentuk suatu pola yang unik. Tiap kelompok sudut pandang tersebut saling pengaruh-PHPSHQJDUXKL LGHRORJL GDUL NHORPSRN ODLQ G pengaruh ideologi mana yang lebih banyak yang dianggap benar. Untuk mempermudah penjabaran tentang hibriditasnya, peneliti melampirkan bagan berikut:

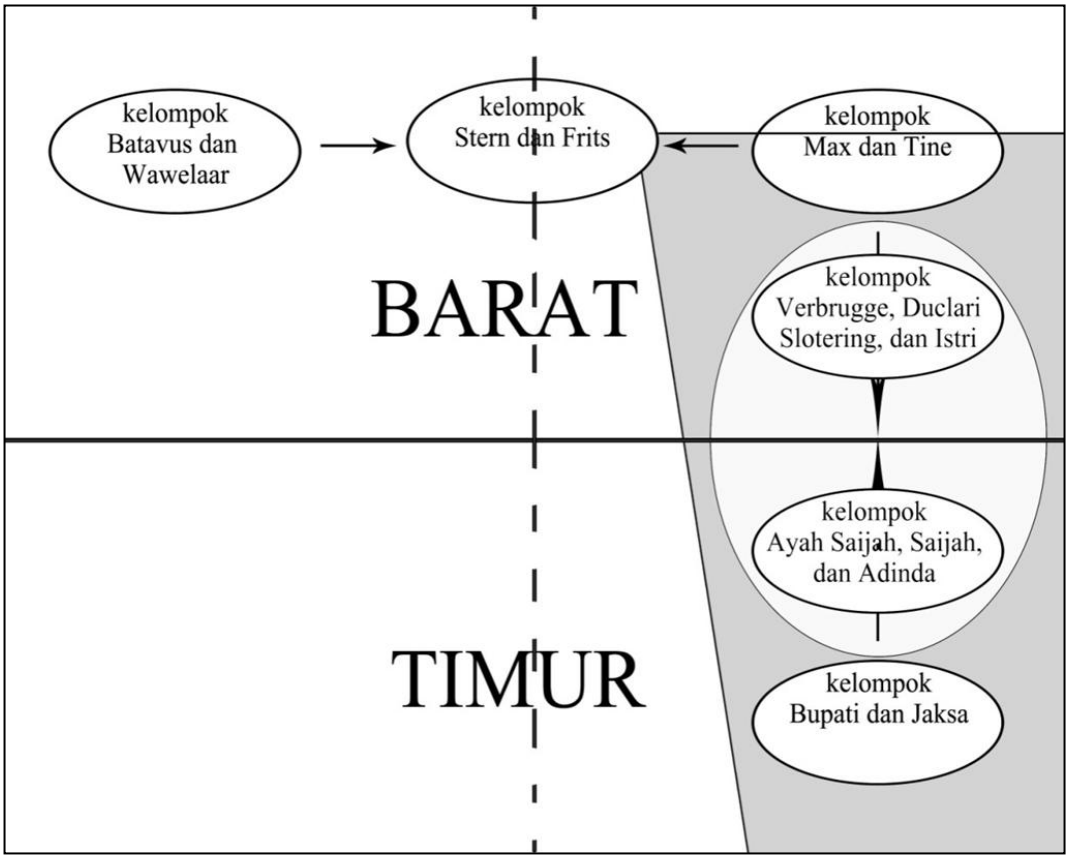

Bagan no 4

Kelompok Batavus merupakan representasi dari masyarakat barat atau Eropa yang belum pernah bersinggungan dengan wilayah timur atau Hindia Belanda. Kelompok Stern merupakan representasi dari masyarakat Eropa yang belum pernah berinteraksi dengan masyarakat Hindia Belanda tetapi telah memiliki pemikiran dan kepedulian terhadap wilayah timur tersebut, sehingga kelompok ini berada di wilayah putus-putus di antara kedua wilayah tersebut. Dari ketiga kelompok tersebut salah satunya, yang menjadi nama dari kelompok tersebut merupakan narator-fokalisor, yakni Batavus, Stern, dan Max. Narator fokalisor Stern merupakan identitas hibrid dari proses hibriditas.

Narator-fokalisor Stern menciptakan sebuah kisah dimensi lain berupa kisah di wilayah Hindia Belanda, sehingga dalam bagan tersebut memiliki warna lain, yaitu abu-abu, untuk menandakan sebuah wilayah dimensi lain. Dari dimensi ini terdapat kelompok Max, kelompok Eropa di Hindia, kelompok Bumiputra rendah, dan Bumiputra tinggi. Kelompok Max dan kelompok Eropa di Hindia merupakan masyarakat Eropa yang bersinggungan langsung. Mereka merupakan para fokalisor yang merepresentasikan masyarakat Eropa yang mengalami persinggungan aktif dengan masyarakat timur. Kelompok Bumiputra rendah dan kelompok Bumiputra tinggi merupakan representasi masyarakat pribumi dalam persinggungannya dengan para masyarakat koloni.

Dari dimensi lain ini pun memiliki kelompok yang menjadi korban dari perseturuan antara dua wilayah barat dan timur tersebut, yaitu kelompok Eropa di Hindia dan kelompok Bumiputra rendah. Hal ini karena mereka lah yang menjadi fokalisor-fokalisor yang menyaksikan kesewenangan yang terjadi dari sistem kolonial di Hindia, sekaligus menjadi bagian dari sistem tersebut. Meskipun seperti itu mereka bukanlah identitas hibrid, tetapi hanya identitas-identitas yang berada di dalam proses hibridisasi. Hal tersebut karena mereka tetap mempertahankan pemikiran atas identitas awal mereka. Alhasil jadilah mereka sebagai identitas non-hibrid yang beroperasi di wilayah hibridisasi.

Garis putus-putus dalam bagan tersebut menunjukkan ranah dua wilayah ideologi. Kelompok Stern berada di antara dua ideologi tersebut. Garis lurus vertikal dalam bagan tersebut menunjukkan batas wilayah berseturuan dan persinggungan antara dua kelompok besar, antara kelompok barat dan kelompok

timur. Yang menjadikan kelompok Eropa di Hindia dan kelompok Bumiputra rendah berada di paling depan dalam persinggungan tersebut. Dengan begitu garis putus-putus menjadi penanda untuk sekat ideologi yang ada di novel ini, sedangkan garis lurus vertikal menjadi penanda untuk sekat dua masyarakat yang bersinggungan yang terepresentasikan di dalam novel karangan Multatuli ini.

Dari bagan tersebut, dapat dilihat bahwa percampuran yang digambarkan oleh Multatuli (pengarang novel) di dalam bukunya bahwa adanya suatu sekat dan UXDQJ µGL DQWDUD¶ \DQJ EHUDGD GL UDQDK (URSD Belanda. Yang mengisi ruang di antara itu ialah narator-fokalisor Stern. I merupakan produk hibrid dari ideologi kelompok Max dengan cara tulisan-tulisan 0D[GDODP NRWDN \DQJ GLVHEXW ROHK %DWDYXV Ideologi Max memengaruhi hati dan pikiran Stern dan Frits, mengenai kebebasan dan tegaknya kebenaran, yang tergambar dari segi kesentimentilan Stern dalam menarasikan tentang pembelaan untuk dirinya atas apa yang dikatakan oleh Batavus sebagai igauan anak kecil. Hal ini terjadi karena dalam menarasikan kisah di Lebak ia berusaha menjadi sosok yang objektif dalam setiap ceritanya.

Stern menjadi identitas hibrid ketika ia menemukan fakta-fakta mengenai nasib atas kisah yang ia baca dari bungkusan Max. Ia menunjukkan suatu penentangan yang nyata atas adab yang sudah terjadi di Eropa khususnya untuk kalangan konservatif kaum Eropa. Ditambah lagi ia, yang dinyatakan oleh narator Batavus sebagai penganut aliran Lutherian, yang merupakan kaum protestan atas ajaran agama kristen yang muncul di Eropa. Kita ketahui bahwa aliran kristen ortodok sempat menancapkan dominasi kekuasaannya di zaman gereja sentris,

yang lebih dikenal dengan zaman kebodohan ataupun zaman kegelapan, sehingga muncul kalangan yang memprotes kebijakan atas gereja-gereja di zaman itu. Setelah itupun akhirnya kalangan ortodok berbenah atas pergerakan yang terjadi.

Berkenaan dengan hibriditas dalam keyakinan yang terlihat ialah Frits. Hal ini terlihat dari keyakinan keluarganya yang menganut faham kristen ortodok dan ingin memasukkan Frits ke dalam perkumpulan keagamaan. Keluarganya menganut faham kristen yang taat, tidak terbiasa dengan hal-hal yang bersinggungan dengan moralitas, seperti yang disebutkan oleh Batavus dalam narasinya.

> Di situ dikatakan tentang seorang anak, yang sedang menyusu pada ibunya, ±itu bolehlah, itu saya rasa tidak baik, untuk bicara tentang itu, maksud saya, ±dan istri saya pun merasa tidak baik. Marie usianya tiga belas tahun. 7HQWDQJ ³NXELV´ DWDX \DQJ VHPDFDP LWX RUDQJ keluarga kami, tapi menyebut barang pada namanya demikian pun tidak perlu, sebab saya suka adab kesopanan. Saya perintahkan Frits yang sudah KDIDO VDMDN LWX ³GL OXDU NHSDOD´ VHSHUV lagi mendeklamasikannya, dan Frits berjanji ±ia, tentunya sebelum ia menjadi anggota Doctrina, sebab di situ tidak datang anak-anak gadis. (MH:.20)

Stern dan Frits kembali diingatkan oleh bungkusan Max mengenai humanisme yang telah tergerus oleh moralitas yang begitu borjuis dari representasi masyarakat Eropa dari karakter Batavus. Karakter Batavus ini begitu arogan, dan sangat gila akan kehormatan dan kesantunan terhadap perlakuan orang lain untuk dirinya. Ia sendiri menjadi salah satu contoh dari keangkuhan kaum dominan di era kolonial tersebut. Hal keangkuhannya tercermin atas sikap dan pandangannya terhadap tempat tinggal Max di apartemen kumuh dan memandang istri Max (Tine) bukan orang yang terhormat dan tidak memiliki sikap kesopanan kelas.

> Rambutnya disisirnya ke belakang seperti perempuan Cina, dan diikatnya di belakang menjadi semacam jerat atau buhul. Kemudian saya mendengar, bahwa pakaiannya itu adalah semacam ³SDNDL DQ GL +LQGLD´ \DQJ GL QHUDNDQ VHEDJDL ³VDUXQJ´ DWDX ³EDWX´ jelek sekali. (MH: 46)

> Saya adalah makelar kopi, Last & Co, Lauriergracht, No. 37, kami tiga belas orang di kantor, dan kalau Stern yang tidak mendapat gaji, diikutsertakan, maka kami empat belas orang. Nah, isteri saya disebut ³Jufvrouw´ DSDNDK VD\D VHNDUDQJ KDUXV PHQ\HEXW GHSDQ VDPEDLW ³PHYURXZ´ ±nyonya? Kan tidak bisa, setiap orang menurut kelasnya ..... dan lagi pula, kemarin juru sita mengangkut VHJDODQ\D M DGL ³MXIYURXZ´ GLD WHWDS PHQ\HEXW ³PHYURXZ´ pada pendirian itu. (MH: 48)

Dari kutipan di atas dapat dilihat betapa arogan dan keadabannya begitu busuk. Menganggap orang lain lebih rendah daripada dirinya. Dengan tameng dan embel-embel statusnya sebagai makelar, ia serta-merta membuat kelas antar-manusia. Masalah kekolotan tersebut tidak luput juga karakter lain dalam kelompok Batavus ini, yang setiap pernyataannya selalu dipakai oleh Batavus untuk semakin menguatkan dirinya sebagai yang benar kepada seseorang yang ia VDSD VHEDJDL ³SHPEDFD¶ .DUDNWHU yang DQG LQ LWX pandangannya mengacu pada ayat-ayat alkitab, yang merupakan firman Tuhan, sehingga ia menganggap orang-orang yang tidak satu keyakinan dengan dirinya disebut sebagai orang-orang yang tersesat. Berikut kutipannya:

> ³Pandanglah pulau-pulau di Samudera Hindia, yang didiami oleh berjuta-juta cucu dari putera nabi Nuh yang dibuang, dan memang sepantasnya dia dibuang ±sedangkan nabi Nuh yang mulia itu berkenan kepada Tuhan. Di sana mereka itu merayap dalam lubang-lubang ular yang baunya menjijikkan, sarang-sarang kebodohan orang kafir, di sana mereka itu menundukkan kepalanya yang berambut keriting di bawah gandaran pendeta. ³HQGHWD \DQJ KDQ\D LQJDW NHSHQWL (MH: 140)

Hal di atas menunjukkan bahwa kesalahkaprahan pandangan sebuah kitab suci dengan pemikiran yang sudah bobrok dari para Eropa yang kolot. Yang

membuat ayat-ayat alkitab menjadi ikut bersalah atas pernyataan tersebut. Padahal kebersalahan tersebut tergantung dari penafsir yang menggunakan kitab-kitab agama tersebut.

Stern merupakan makhluk hibrid dari perseturuan sudut pandang ideologi dari kelompok Batavus yang konservatif dengan kelompok Max yang empiristis. Di mana Max yang memang orang Eropa tetapi ia juga cukup lama bersinggungan dengan lingkungan baru, yang mereka sebut dengan timur. Dengan pengalaman bergaul dengan timur membuat pandangan Max lebih berdasarkan pengalaman hidupnya untuk memandang suatu hal yang begitu inti, mengenai bentuk-bentuk kemanusiaan yang harusnya adil.

Dari percampuran antar persinggungan Batavus dan Max yang menghasilkan Stern sebagai identitas hibrid, kelompok Max sendiri pun menjadi identitas hibrid ketika hubungan percampurannya diperluas menjadi hubungan persinggungan barat dan timur. Di mana kelompok Max berada pada barisan paling depan dari masyarakat Eropa yang berinteraksi secara aktif dengan masyarakat bumiputra di wilayah Hindia. Masyarakat Eropa yang tidak bersinggungan langsung dengan timur direpresentasikan oleh kelompok Batavus dan Stern, sedangkan masyarakat bumiputranya direpresentasikan oleh kelompok bumiputra tinggi maupun rendah. Hal identitas hibrid yang tercermin dari kelompok Max ialah ketika Max hidup dengan cara yang tidak kaku dan teratur seperti budaya Eropa masa itu, dengan adat kesopanan yang menurutnya sebagai adat yang tidak menghasilkan hubungan sesama manusia. Kekakuan tersebut

seperti pola dan tingkah Batavus, sedangkan bentuk perlawanan kelompok Max dengan gaya hidup tidak mementingkan adanya kelas kemasyarakatan.

Hibriditas di atas berasal dari sudut pandang narator-fokalisor dari novel Max Havelaar Ada pula wacana hibriditas dari fokalisor-fokalisor yang muncul dari fokalisasi luar, yaitu narator-fokalisor Stern. Di mana ia menceritakan sebuah kisah di wilayah yang jauh dari keberadaannya, yakni wilayah Hindia, yang berasal dari bungkusan Max. Dari pembacaan atas isi bungkusan itulah yang menjadikannya sebagai identitas hibrid.

Dalam cerita itu, Stern memunculkan banyak karakter untuk mengisi ceritanya, tetapi yang memiliki ciri sebagai fokalisor hanyalah Max, Tine, Verbrugge, Duclari, Slotering, Ny. Slotering, Bupati, Jaksa, Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda. Seperti penggambaran dari bagan 4 di atas, peneliti menjadikan mereka kelompok yang berdasarkan ciri identiknya. Di bagan tersebut ada kelompok Max, kelompok Eropa di Hindia, kelompok bumiputra tinggi, dan kelompok bumiputra rendah, yang menghasilkan hubungan hibridisasi.

Mereka, kelompok-kelompok dari narasi Stern merupakan identitas-identitas hibrid, karena mereka (kelompok dari narasi Stern) yang benar-benar mengalami persinggungan antarmereka (barat dan timur), yang masing-masing membawa keidentikan kubu barat maupun kubu timur. Dalam konteks narasi Stern ini Max berfungsi sebagai identitas hibrid yang memiliki pandangan baru akan hubungan antara barat dan timur, yang bukan lagi hubungan antara yang di atas dengan yang di bawah, melainkan hubungan antara manusia yang saling membutuhkan keadilan. Terbukti dari narasi Stern yang menggambarkan ideologi

Max ketika sedang berbincang dengan Verbrugge dan Duclari mengenai kisah dirinya saat menjabat di beberapa wilayah sebelum di Lebak. Dari pengalaman hidup Max tergambar meski ia masih mempertahankan citra baratnya, namun ia memandang kaum bumiputra sebagai manusia, bukan makhluk rendahan yang tidak memiliki hak untuk menikmati hidup yang normal.

> ± ³6D\D SHUQDK PHQJHQDO Via Reduksi, Jadi
> VHRUDQJ ³'DW Xsaya menganggap bahwa dia tidak berhak
> atas ketidaksempurnaan itu; namun demikian saya melihat dia jatuh ke dalam air waktu kapal karam, ... sama seperti orang lain. Saya, seorang manusia, terpaksa menolongnya dan membawanya ke darat (MH: 163)

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwa meski Max masih mempertahankan identitasnya sebagai seorang Eropa, pemikirannya tidak sama seperti Eropa kebanyakan, ia menganggap semua manusia sama. Di cerita masa lalu Max di Natal dalam narasi Stern tersebut bagaimana ia mau bersusahpayah menyelamatkan seorang anak bumiputra yang hampir tenggelam. Padahal ia dapat untuk tidak bertindak, karena melihat statusnya sebagai pejabat, asisten residen, tetapi ia menolong anak itu. Dia pun sebetulnya tahu bahwa strata orang Eropa berada di tingkat teratas dan orang bumiputra berada paling bawah, namun ia mencoba untuk meniadakan kesukaran bagi orang lain.

Ketika Max memikirkan bagaimana agar penduduk bumiputra rendah dapat sedikit berkurang penderitaannya, sudut pandang ideologikalnya pun telah menjadikannya sebagai identitas hibrid. Ditambah dengan usaha tidakan yang ia lakukan dengan cara memperjuangan keadilan di meja pengadilan, meski tidak mendapatkan respon positif dari pihak pemerintah Hindia Belanda untuk menggelar sebuah pengadilan, ia menjadi identitas hibrid secara tindakan pula.

Hal ini ditambah dengan sebuah prosesi pengangkatan Max menjadi asisten residen di Lebak. Dengan cara menyakinkan ia mengucap sumpah dengan lantang dan berkali-kali, untuk meyakinkan kepada orang lain yang ada di acara prosesi tersebut dan juga dirinya sendiri, sebagai bukti kesungguhan niatnya dalam penegakan hukum secara adil. Berikut kutipannya:

> Lalu diambinya Lembaran Negara di mana termaktub sumpah yang harus diucapkan pada waktumenerima jabatan umumnya, bunyinya ialah ³ E D K Z D X Q W X N G L D Q J N D W D W D X G L Q D L N D Q S D Q J N D W boleh pernah menjanjikan atau memberikan sesuatu kepada seseorang, tidak akan menjanjikan atau memberikan sesuatu, bahwa ia akan setia akan setia dalam segala keadaan kepada Seri Baginda raja negeri Belanda, patuh kepada para wakil Seri Baginda di daerah-daerah Hindia, bahwa ia dengan cermat akan mematuhi, dan menyuruh patuhi undang-undang dan peraturan-peraturan yang telah diberikan dan akan diberikan, dan bahwa ia dalam segala hal akan bertindak sebagai ..... (di sini : asisten residen) yang baik´
>
> Sesudah itu tentu saja menyusul kata-kata sakramen:
>
> ³Semoga Tuhan Mahakuasa membantu s´aya.
>
> Havelaar mengulangi menyebutkan kata-kata yang diucapkan itu. Sebenarnya dalam sumpah itu mestinya sudah dianggap termasuk janji untuk melindungi penduduk Bumiputra terhadap penghisap dan penindasan, ... (MH: 98-98)

Dalam kasus fokalisor Verbrugge dan Duclari, mereka berada di dalam perseturuan antara barat dan timur, akan tetapi secara ideologikalnya belum tercermin bahwa ia telah menjadi identitas hibrid meski menjalankan hidup secara bersamaan dengan kelompok bumiputra. Terlihat dari bagaimana mereka hidup berjarak dengan orang-orang bumiputra, sekalipun bupati. Hal ini terjadi karena tidak terbentuknya posisi ruang ketiga (third space) yang diungkapkan oleh Bhabha. Apa yang ia lakukan hanya sebatas formalitas untuk sebuah komunikasi agar antara dirinya dan pihak bumiputra dapat menangkap maksud dan pesan dari hubungan tersebut.

Verbrugge sebetulnya mengetahui adanya suatu kesalahan stuktur yang menghasilkan sebuah kesewenangan, tetapi ia melakukan tindakan atas dasar rasa takut yang ia alami jika ia bertindak. Ada beberapa fakta yang memperkuat pernyataan bahwa Verbrugge memberi jarak akan hubungan antar dua budaya, sama seperti mayoritas masyarakat Eropa di tanah jajahan. Dengan tidak mengetahui alasan mengapa bupati lebih banyak menyerap rakyatnya sendiri sehingga menderita, yang kejadiaannya ia ketahui sejak lama. Padahal ia telah tinggal di Lebak beberapa tahun lebih lama dibanding dengan Max yang baru dua hari menjabat di sana. Berikut kutipan yang menunjukkan keberjarakan Verbrugge dengan bumiputra:

> ± ³Saya tahu, Havelaar melanjutkan, saya tahu! Bukankah tuan Slotering meninggal bulan Nopember? Nah, sehari sesudah ia meninggal bupati mengerahkan rakyat untuk mengerjakan sawahnya, tanpa bayaran. Ayahanda seharusnya W D K X W D K X N D K D Q G D " ´
> Verbrugge tidak tahu.
> ± ³ $ Q G H Sebarusnya tahu. Sayatahu, Havelaar melanjutkan. Di situ ada daftar-daftar bulanan dari distrik- G L V W U L N ´ ± dan ditunjukkannya bungkusan surat-surat yang diterimanya dalam rapat ³ O L K D W O D K bukan apa- W L G apa; di dalamnya antara lain ada laporan-laporan mengenai pekerja-pekerja rodi di ibukota ..... nah, apakah laporan- D S R U D Q L W X E H Q D U " ´
> ± ³ 6 D \ D E H O X P P H O L K D W 1 2 4 1 2 5)

Duclari pun sama seperti Verbrugge, yang merupakan tokoh narasi dari Stern yang berada di persinggungan dua budaya, namun bukan merupakan identitas hibrid. Dengan alasan yang sama pula, yakni membuat jarak dengan kehidupan bumiputra. Ia juga sebetulnya saksi hidup dari kelaliman pemerintahan Hindia Belanda, dari pejabat Eropa maupun pejabat bumiputra, namun tidak dapat atau bahkan enggan bertindak demi keadilan karena keselamatannya akan tidak aman kalau ia membela kalangan yang menderita. Berikut kutipan yang menyatakan adanya keengganan Duclari dalam bertindak demi kebenaran:

> Duclari mengambil tasnya, dikeluarkannya beberapa burung punai, dan sambil meraba-rabaseolah-olah berbicara tentang perburuan, ia mengatakan kepada Verbrugge, bahwa tadi di ladang ia dikejar oleh seorang jawa, yang menanyakan apakah ia tidak bisa berbuat apa-apa untuk meringankan beban penduduk yang berat (MH: 75)

Kedua karakter tersebut sebetulnya hampir menjadi identitas hibrid, namun karena dalam penarasian Stern tidak ada kelanjutan mengenai kisah di Hindia Belanda, mereka tetap bukan identitas hibrid yang berada di ruang ketiga dari dua kubu dominan. Dalam narasi Stern selepas Max memutuskan mengundurkan diri sebagai asisten residen di Lebak, kisahnya hanya terfokus kepada karakter utama narasi Stern tersebut. Max yang pindah ke Batavia untuk memperjuangkan pengajuannya atas tindakan kesewenangan yang terjadi di meja hukum, setelah tidak mendapat respon, ia memutuskan untuk mengajukannya ke kerajaan Belanda.

Tiba-tiba di saat penarasian Stern mengenai kisah Max, dipotong secara tiba-tiba oleh narator lain, yaitu Max atau seseorang yang menyebut dirinya Multatuli, lalu kisah novel ini berakhir. Tidak ada kejelasan mengenai kisah selepas Max mengundurkan diri, padahal Verbrruge dan Duclari sudah terpengaruh dengan ideologi Max, atau bisa dikatakan Max membuat mereka hampir menjadi identitas hibrid. Alhasil Verbrugge dan Duclari tidak teridentifikasikan sebagai produk hibriditas berdasarkan sudut pandang ideologikal. Berikut kutipan yang menunjukkan hampir menjadinya mereka sebagai identitas hibrid:

> ±³.LWD EHUDQJNDW GDUL VLQL 7LQH´ NDWD +DY
> surat kabinet itu kepada Verbrugge yang membacanya bersama Duclari.
> Verbrugge berlinang-linang airmatanya tapi tidak berkata sepatah kata. Duclari, seorang manusia yang beradab, meledak dalam sumpah dan serapah

> ± ³ / D N Q D W V D \ D Pangsat dan Pemuri-pemuri dalam pemerintahan di sini, ... mereka berangkat sebagai manusia terhormat dari sini, dan kepada mereka menulis surat seperti itu!
> (MH: 336-337)

Keluarga Slotering pun ikut memiliki peran dalam penggambaran identitas hibrid. Salah satunya ialah Nyonya Slotering, yang merupakan identitas hibrid organik, atau merupakan hasil perkawinan silang antara Eropa dan Bumiputra. ,GHQWLWDV KLEULG RUJDQLN LQL GLVHEXW ,QGR \D Dalam penceritaan Stern Ny. Slotering yang secara fisik memang merupakan individu campuran, tetapi secara ideologi tidak tergambarkan, karena memang tidak memiliki memiliki kesempatan untuk memfokalisasikan pemikirannya mengenai percampuran. Slotering sendiri merupakan representasi identitas hibrid yang hanya mendapat narasi singkat dari Stern, karena ia merupakan yang digantikan oleh Max dalam penjabatannya sebagai asisten residen, karena meninggal saat masih menjabat.

Bukti yang menunjukkan bahwa Slotering juga merupakan identitas hibrid didapat dari fokalisasi karakter istrinya ketika melakukan perbincangan yang pertama kali dengan karakter Max. Slotering memiliki usaha yang sama seperti yang dilakukan oleh Max, dengan membawa masalah kesewenangan ke meja hukum, dan masalah yang dihadapinya pun sama seperti yang terjadi dengan Max, tetapi ia lebih parah karena harus mati dari usahanya itu. Menurut fokalisasi Ny. Slotering bahwa ia diracun hingga mati. Berikut kutipan mengenai bukti Slotering merupakan identitas hibrid serta fokalisasi Ny. Slotering mengenai kematian Slotering:

> ± ³,a selalu berbicara dengan residen, janda itu melanjutkan, tapi selalu sia-sia; umum mengetahui bahwa pemerasan terjadi untuk

> kepentingan bupati dan dilindungi oleh bupati, sedang residen tidak mau mengadukan bupati itu kepada pemerintah, maka hasil pembicaraan-pembicaraan itu hanyalah penganiayaan terhadap orang yang mengadu Karena itu suami saya yang malang mengatakan bahwa jika tidak ada perbaikan sebelum akhir tahun, ia akan berhubungan langsung dengan gubernur jenderal. Itu terjadi bulan Nopember. Tidak lama sesudah itu ia melakukan perjalanan inspeksi, ia makan siang di rumah demang Parangkujang, dan tidak lama sesudah itu dibawa ke rumah dalam keadaan yang menyedihkan. Ia berteriak, sambil menunjuk SHUXWQ\D ³DSL DSL´ GDQ tidak ada lagi, suara \DQJ VHPDVD KLGXSQ\D WHUDQJ (Multatuli, 2004)

Peranan fokalisor-fokalisor bumiputra rendah dalam narasi Stern bukan merupakan identitas-identitas hibrid. Mereka hanya merupakan identitas-identitas yang berada di perseturuan antara barat dan timur. Di antara kubu barat yang direpresentasikan oleh residen dan gubernur jenderal, sedangkan kubu timur yang direpresentasikan oleh bupati, adipati, dan jajaran bumiputra tinggi. Para fokalisor bumiputra rendah ini hanya menjadi objek acuan atas terciptanya identitas hibrid, yang merupakan kelompok yang paling menderita dari para karakter lain yang berada di wilayah percampuran budaya.

Kelompok bumiputra rendah merupakan kelompok yang sepenuhnya terisolasi dari sistem masyarakat koloni, dari kalangan Eropa maupun kalangan mereka sendiri, yaitu bumiputra tinggi. Mereka tidak diberi kesempatan untuk menjadi identitas hibrid, karena mereka sudah menganggap bahwa para masyarakat Eropa koloni merupakan kalangan antagonis yang bengis dan hanya memanfaatkan mereka untuk menjadi ladang keuntungan bagi pihak Eropa. Para bumiputra rendah tersebut hanya diberi dua pilihan mutlak dari zaman kolonial yang tercermin dari novel Max Havelaarini. Dua pilihan tersebut ialah tetap menjadi makhluk perahan para koloni Eropa tersebut, atau harus menjadi gerombolan pemberontak yang harus dimusnahkan. Penderitaan mereka pun bahkan

bertambah dengan sikap borjuis para ratu-ratu mereka, para raja-raja yang mereka agung-agungkan dan hormati turut serta memerahnya hingga tandas hanya untuk membuktikan para raja tersebut hidup dengan makmur.

Proses hibriditas berdasarkan sudut pandang ideologikal dalam novel *Max Havelaar* ini terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi pertama dan dimensi kedua. Dimensi pertama merupakan ketika Max Havelaar sudah tidak menjabat sebagai asisten residen dan berada di Belanda, yang jika dilihat dari kronologis waktunya berada di masa sekarang, masa proses penciptaan novel ini. Dimensi kedua merupakan ketika Max Havelaar ditunjuk sebagai asisten residen di Lebak, Banteng, di wilayah Hindia Belanda, atau masa lalu dari proses penciptaan novel ini yang lebih dikenal dengan istilah *flashback*.

Dalam dimensi pertama, yang menjadi identitas hibrid ialah kelompok Stern, yaitu Stern dan Frits. Stern mengalami proses hibriditas dengan cara ketika ideologinya bercampur dengan ideologi Max dalam bungkusannya, yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Frits menjadi identitas hibrid karena hal yang seperti Stern, pemikirannya berubah karena bercampurnya pemikiran Max dengan bungkusannya dalam hal kebebasan dan kebenaran yang esensial.

Dalam dimensi kedua, yang menjadi identitas hibrid ialah fokalisor Max dan fokalisor Slotering. Fokalisor Max dalam dimensi kedua mengalami proses hibriditas ketika ia tidak lagi memberi jarak dalam hal membantu sesama manusia, meski ada perbedaan ras di antara mereka. Lain dari itu fokalisor Max pun mencoba melawan sistem yang berfungsi secara sewenang-wenang dan pada akhirnya menjadikan dirinya menjadi identitas hibrid. Fokalisor Slotering pun

demikian, sama seperti Max, atau bahkan lebih dulu dari Max, mencoba melawan kesewenangan fungsi sistem kolonial dan pada akhirnya usaha tersebut membawanya menuju kematian.

Dengan dua dimensi tersebut telah didapat sebuah proses hibriditas sudut pandang dari keempat fokalisor tersebut. Meskipun keempat fokalisor tersebut berada di dua dimensi berbeda, mereka tetap menjadi identitas hibrid dari proses hibriditas dalam sistem kolonial. Di satu sisi hibriditas yang tidak secara langsung bersinggungan. Di sisi lain hibriditas yang tercipta dari persinggungan langsung kedua wilayah, antara barat dan timur.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Pada analisis yang telah dilakukan dalam tataran analisis struktural naratologi telah ditemukan tiga narator serta lima belas fokalisor dari Max Havelaar karangan Multatuli ini. Tiga naratornya yakni Batavus Droogstoppel, Stern Junior, dan Max Havelaar (Multatuli). Lima belas fokalisornya yaitu, Batavus, Wawelaar, Stern, Frits, Max, Tine, Verbrugge, Duclari, Slotering, Ny. Slotering, Bupati, Jaksa, Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda.

Dari tiga narator dan lima belas fokalisor ini akan menghasilkan sudut pandang ideologikal. Sudut pandang ideologikal adalah titik pandangan seseorang yang merujuk pada ketetapan kepercayaan dan nilai seseorang, dan kategori dari pemahaman dunia mereka. Sudut pandang ideologikal berasal dari narator dan fokalisor, sehingga menurut Fowler hal tersebut merupakan kendaraan untuk mendapatkan sudut pandang.[85] Dalam sudut pandang, sesuai dengan pernyataan Catman, ideologikal bergerak tidak hanya pada pandangan optikal saja (peneliti menyebutnya sebagai \ D Q J W] Hnulvikan dalam Wada pada suatu perwujudan G D U L L G H R O R J L N H \ D N L Q D Q V L N D S G D Q F D U D E H W H U V L U D W ¶ + D O W X V G H Q J D Q N R Q V H S E H N D O L V D L Q L Q L Q D O X yang menerapkan persepsi (perception) merujuk pada hal yang terlihat dan refleksi (reflection) merujuk pada hal yang tersirat

[85] McIntyre. Op.Cit. Hlm. 40

Hasil dari pembongkaran sudut pandang optikal berdasarkan fokalisor persepsi secara struktural memperlihatkan:

1) Fokalisor Batavus menyatakan bahwa segalanya merupakan hal yang terkutuk apa yang dikatakan Sjalmaan dalam bungkusannya, sehingga membuat Sjalmaan mendapatkan ganjaran dari Tuhan atas apa yang diperbuatnya dengan penderitaan kemiskinan Sjalmaan.

2) Fokalisor Wawelaar berkhotbah mengenai masyarakat yang berbeda kepercayaan dengan dirinya merupakan para makhluk-makhluk Tuhan yang tersesat dengan menggunakan majas sarkasme dalam setiap khotbahnya.

3) Fokalisor Stern merasa jantungnya membara karena keindahan serta kebenaran yang ia yakini sehingga tidak ada kekuasaan di dunia dapat menghentikan debaraan jantungnya.

4) FokalisorFrits menjadi orang yang benar-benar ingin mencari kebenaran.

5) Fokalisor Multatuli ini mengatakan mengenai dua tujuan dari maksud isi buku ini, yang pertama ia hendak membuat sesuatu yang dapat disimpan oleh anaknya sebagai pusaka apabila dirinya meninggal kelak, dan yang kedua ialah ia ingin dibaca.

6) Fokalisor Tine menyatakan jika ia tetap bersama Max, kebahagiaan akan selalu datang, meskipun pada kenyataannya Max selalu mengalami cobaan yang cukup berat bahkan sebelum menginjakkan kaki di Lebak sebagai asisten residen.

7) Fokalisor Verbrugge sebagai representasi dari kaum Eropa yang telah menjadi lamban karena sudah mengalami persinggungan dengan kelompok Bumiputra tinggi yang amat mementingkan tampilan dengan gaya hidup yang borjuis.

8) Fokalisor Duclari sama seperti Verbrugge yang lamban dan enggan bersinggungan dengan Bumiputra rendah, yang seharusnya menjadi tanggung jawab pemimpinnya.

9) Fokalisor Slotering merepresentasikan sebuah perlawanan struktur meski gagal pada akhirnya, dengan kematian untuk dirinya.

10) FokalisorNy Slotering lebih terbiasa bergaul dengan orang-orang Bumiputra karena tidak dapat berbahasa Belanda dengan baik.

11) Fokalisor Bupati memiliki gaya hidup yang merupakan sebuah pola hidup borjuis, yang mengharuskannya untuk glamor dan mewah.

12) Fokalisor Jaksa menjadi salah satu Bumiputra tinggi yang memiliki pemikiran yang hampir sama dengan orang Eropa, karena pekerjaan menjadi jaksa harus memiliki pendidikan formal Belanda.

13) Fokalisor Ayah Saijah berpikir bahwa memberikan kerbaunya merupakan suatu keharusan yang dilakukan oleh penduduk yang setia kepada rajanya.

14) Fokalisor Saijah dengan pemikiran sederhana untuk hidup bersama, ia rela berjalan kaki menuju Batavia selama tiga tahun untuk mendapat uang agar dapat hidup bahagia dan sederhana bersama kekasihnya, Adinda.

15) Fokalisor Adinda hanya berperan dalam kisah ini sebagai korban dari konflik yang dimunculkan dalam penceritaan Stern.

Hasil pembongkaran terhadap sudut pandang optikal ataupun persepsi yang ada pada bagian analisis struktural ini dapat menghasilkan sebuah sudut pandang ideologi ataupun refleksi. Yang pada akhirnya sudut pandang ideologi tersebut muncul dari tiap fokalisor tersebut menjadi:

1) Fokalisor Batavus; ketidakmampuannya menerima perbedaan dari apa yang ia temui di dunia, seperti keyakinan Stern yang mengikuti Luther dalam agamanya (protestan), dan juga ketidaksukaannya terhadap keberanian Max dalam meneriakkan yang harusnya menjadi suatu kebenaran.

2) Fokalisor Wawelaar; representasi dari kekolotan dan konservatif-nya pemikiran masyarakat Eropa tertentu.

3) Fokalisor Stern; bahwa dirinya akan terus membela yang ia nyatakan benar dengan segala kemampuan yang ia miliki. Stern akan terus berjuang demi sesuatu yang diyakini oleh kebenarannya.

4) Fokalisor Frits; adanya keterbukaan pikiran Frits, yang tadinya terbatas dari satu perspektif mengenai kehidupan.

5) Fokalisor Multatuli ; di balik kegiatan dalam menceritakan kisahnya sebelum menjabat sebagai asisten residen di Lebak terdapat maksud untuk menunjukkan kebenaran dari kesewenangan yang telah lama beroperasi di wilayah Hindia-Belanda.

6) Fokalisor Tine; representasi dari sebuah kesetiaan dan pengabdian seorang istri terhadap suami.

7) Fokalisor Verbrugge; menjadi tumpul dan lemah karena tidak mau mengambil risiko untuk menentang kesewenangan dari struktur hubungan kerja antara pejabat Eropa dengan pejabat Bumiputra.

8) Fokalisor Duclari; tetap saja ia terbentur dengan risiko yang harus ia terima jika ia berani menentang struktur yang sudah menahun rusak moralnya dengan memedulikan diri sendiri dan mengabaikan nasib rakyat kecil.

9) Fokalisor Slotering; menegakkan yang ia yakini benar dengan jalan menegakkan hukum seadil-adilnya meski ada risiko yang menantinya, dan benar bahwa risiko tersebut merenggut nyawanya.

10) Fokalisor Ny. Slotering; ia hanya menjadi korban kesewenangan, dengan sedikit perlawanan dengan cara bertindak protektif dan menutup komunikasi dengan dunia luar, termasuk di lingkungan terdekatnya.

11) Fokalisor Bupati; dengan hak yang dibuat-buat dengan tidak memikirkan rakyatnya, yang diwajibkan membayar pajak, tidak memiliki kerbau untuk membantunya dalam meringankan pekerjaannya di sawah.

12) Fokalisor Jaksa; menjadi sosok yang peduli terhadap kepiluan rakyat kecil namun tidak berbuat apa-apa dalam penegakkan hukum bagi kaumnya.

13) Fokalisor Ayah Saijah; inilah representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan.

14) Fokalisor Saijah; inilah representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan.

15) Fokalisor Adinda; inilah representasi gambaran kekejaman struktur yang dengan sewenang-wenang terhadap kemanusiaan.

Sudut pandang-sudut pandang di atas merupakan refleksi dari ideologi para fokalisor yang akan menentukan apakah mereka merupakan identitas hibrid dari proses hibriditas. Proses hibriditas itu tidak hanya merupakan proses perpaduan antara dua kebudayaan saja, tetapi juga dua pemikiran yang pada dasarnya tidak kasat mata dan tidak mudah dikecap dengan menggunakan indrawi belaka. Dengan adanya tiga narator dalam cerita ini, sehingga membuat proses hibriditas terbagi dua. Untuk mempermudah lihat bagan no.4 di halaman 99, yang membentuk dua dimensi waktu yang berbeda.

Proses hibriditas dalam novel ini terbagi menjadi dua dimensi, yaitu dimensi yang peneliti sebut sebagai dimensi pertama dan dimensi yang peneliti sebut sebagai dimensi kedua. Dimensi pertama merupakan ketika Max Havelaar sudah tidak menjabat sebagai asisten residen dan berada di Belanda. Dimensi kedua merupakan ketika Max Havelaar ditunjuk sebagai asisten residen di Lebak, Banten, di wilayah Hindia Belanda.

Dalam dimensi pertama, yang menjadi identitas hibrid ialah kelompok Stern, yaitu Stern dan Frits. Stern mengalami proses hibriditas dengan cara ketika ideologinya bercampur dengan ideologi Max dalam bungkusannya, yang berkaitan dengan masalah kemanusiaan. Frits menjadi identitas hibrid karena hal yang seperti Stern, pemikirannya berubah karena bercampurnya pemikiran Max dengan bungkusannya dalam hal kebebasan dan kebenaran yang esensial.

Dalam dimensi kedua, yang menjadi identitas hibrid ialah fokalisor Max dan fokalisor Slotering. Fokalisor Max dalam dimensi kedua mengalami proses hibriditas ketika ia tidak lagi memberi jarak dalam hal membantu sesama manusia, meski ada perbedaan ras di antara mereka. Lain dari itu fokalisor Max pun mencoba melawan sistem yang berfungsi secara sewenang-wenang dan pada akhirnya menjadikan dirinya menjadi identitas hibrid. Fokalisor Slotering pun demikian, sama seperti Max, atau bahkan lebih dulu dari Max, mencoba melawan kesewenangan fungsi sistem kolonial dan pada akhirnya usaha tersebut membawanya menuju kematian.

Dengan dua dimensi tersebut telah telah didapat sebuah proses hibriditas sudut pandang dari keempat fokalisor tersebut. Meskipun keempat fokalisor

tersebut berada di dua dimensi berbeda, mereka tetap menjadi identitas hibrid dari proses hibriditas dalam sistem kolonial. Di satu sisi hibriditas yang tidak secara langsung bersinggungan. Di sisi lain hibriditas yang tercipta dari persinggungan langsung kedua wilayah, antara barat dan timur.

5.2 Saran

Pertama-tama saran ditujukan kepada para pembaca novel Max Havelaar untuk bisa menyerap esensi yang dituangkan oleh Multatuli atau Eduard Douwes Dekker dengan cerdas dan baik, tangguhkan terlebih dahulu pemahaman akan VHMDUDK \DQJ GLNHWDKXL PHQJHQDL µ]DPDQ NHJHODSDQ terpanjang yang dialami oleh bangsa Indonesia, yaitu tiga setengah abad Meskipun yang menjadi sorotan utama sebagai pihak antagonis, yang melakukan kesewenangan kekuasaan, yaitu dari kalangan bumiputra, novel ini tidak hanya menyalahkan secara penuh kalangan bumiputra tersebut. Karena apa yang didapat dari penelitian ini maksud tersirat Eduard Douwes Dekker tersebut ialah untuk menampar masyarakat dunia mengenai kesewenangan struktur kolonial, sehingga dapat dikatakan bahwa pengarang novel tersebut menggunakan trik penulisan dengan sangat apik. Dengan begitu akan didapat sesuatu yang begitu mengagumkan mengenai sebuah kemanusiaan di balik keindahan yang begitu terang dalam pemaparan realitas objektif dari novel tersebut, sehingga didapat dua refleksi dan perenungan secara sekaligus, yakni bagi masyarakat bumiputra maupun masyarakat dunia.

Kedua, bagi pengkaji atau bahkan peneliti lain yang ingin melanjutkan penelitian ini dengan menggunakan teori atau pendekatan sastra lainnya, atau

yang juga ingin meneliti dengan pendekatan poskolonial, untuk bisa menemukan hal-hal lain dari novel ini untuk dianalisis. Karena selain persoalan hibriditas masih banyak hal yang bisa dikaji, apalagi novel ini telah muncul sejak seratus lima puluh tahun yang lalu dan telah banyak penelitian terhadap novel fenomenal di masa setelah kemunculannya. Apa yang telah disimpulkan dari penelitian ini bukan berarti adalah kesimpulan mutlak, melainkan hanya sebuah bangunan kecil yang berusaha melengkapi penelitian-penelitian yang lebih dulu dilakukan oleh peneliti lain di seluruh dunia. Contohnya bisa digunakan teori semiotika dalam mengkaji novel ini, karena banyak penggunaan simbol-simbol dari karakter-karakter yang diciptakan oleh pengarang, maupun pemakaian karakter-karakter yang diciptakan oleh pengarang karya sastra lain, dan bahkan banyak menggunakan simbol-simbol dalam analogi-analogi yang dipaparkan oleh narator maupun fokalisor di novel ini.

Bagi sastrawan yang ada di Indonesia, novel historis yang mengangkat tema kemanusiaan dan sebuah representasi sebuah zaman merupakan sebuah ide yang masih segar meskipun sudah berabad-abad diterapkan. Terlebih memiliki tautan dengan sejarah, maka akan menjadikan jenis novel tersebut menjadi salah satu harta karun untuk peninggalan sebuah kebudayaan di masa yang akan datang Sebagai contoh, merepresentasikan sebuah fenomena di zaman yang telah dan sedang berlangsung, fenomena di zaman orde lama, orde baru, reformasi, atau bahkan fenomena di zaman pascareformasi. Cerita mengenai sosial peradaban pun dapat dikemas pula, semisal peradaban agraria, perdagangan, atau bahkan informatika. Novel historis banyak yang menjadi sastra avant garde, kita ketahui

seperti, Siti Nurbaya milik Marah Rusli, Salah Asuhan milik Abdul Moeis, tetralogi Pulau Buru milik Pramoedya Ananta Toer, dan Max Havelaar-nya Multatuli hingga menjadi objek utama analisis penelitian ini serta masih banyak novel historis yang abadi di dunia. Alhasil berkenaan dengan pendekatan poskolonial di zaman pascakolonial ini bisa diangkat isu neokolonialisme atau bahkan dekolonialisme yang muncul belakangan yang berkaitan dengan kajian mengenai isu kolonial, yang merupakan fenomena kolonialisme terselubung atau bahkan kolonialisme modern.

DAFTAR PUSTAKA

Aschroft, Bill, Gereth Griffiths, dan Hellen Tiffin. 2001. Key Consepts In Post-Colonial Studies. New York: Routlegde.

Bal, Miekel. 1994. Narratology: Introduction to the Theory of Narrative. Toronto: University of Toronto Press Incorporated.

Barker, Chris. 2009. Cultural Studies Teori dan Praktik. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Barry, Peter. 2010. Pengantar Komprehensif Teori Sastra dan Budaya: Beginning Theory. Yogyakarta: Jalasutra.

Bhabha, Homm K. 1994. The Location of Culture. New Tork Routlegde.

Cohan, Steven dan Linda M. Shires. 2001. Telling Stories: A Theoretical Analysis of Narrative Fiction. London dan New York: Routlagde.

& R W H ¶ dan R e s V W e s t e r b e e k (ed). 2004. Recalling The Indies: Kebudayaan Kolonial dan Identitas Poskolonial. Yogyakarta: Sarikat Indonesia

Day, Tony dan Keith Foulcher (ed). 2008. Sastra Indonesia modern: Kritik Postkolonial (Clearing a Space). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan KTTLV - Jakarta.

Endraswara, Suwardi. 2008. Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi. Yogyakarta: Medpress.

Fludernik, Monika. 2009. An Introdution to Narratology. Terjemahan dari bahasa Jerman oleh Petricia Haus-Greenfield dan Monika Fludemik. New York: Routledge.

Gandhi, Leela. 2006. Teori Postkolonial: Upaya Meruntuhkan Hegemoni Barat. Yogyakarta: Qalam.

Gouda, Dr. Frances. 2007. Dutch Culture Overseas: Praktik Kolonial di Hindia Belanda, 1900-1942. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.

Karla, Virider S., Raminder Kaur, dan John Hutnyk. 2005. Diaspora And Hybridity. London: Sage Publications.

Loomba, Ania. 2003. Kolonialisme/ Pascakolonialisme. Yogyakarta: Bentang Budaya.

Mahayana, Maman S. 2007. Ekstrinsikalitas Sastra Indonesia. Jakarta: RajaGrafindo.

_____, 2005. Sembilan Jawaban Sastra Indonesia: Sebuah Orientasi Kritik. Jakarta: Bening Publishing.

McIntyre, Dan. 2006. Point of View in Plays. Amsterdam/Philidelphia: John Benjamins B.V.

Morton, Stephen. 2008. Gayatri Spivak: Etika, Subalternitas, dan Kritik Penalaran. Yogyakarta: Pararaton.

Multatuli. 1985. Max Havelaar: Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda. Jakarta: Djambatan.

_____, 2000. Max Havelaar: Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda Jakarta: Djambatan.

Murwani, Christina Dewi Tri. 2007. "Max Havelaar dan Citra Antikolonial: Sebuah Tinjauan Postkolonial". Tesis Yogyakarta Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada.

Ortner, Sherry B., Nicholas B. Dirks, dan Geoff Eley. 1995. After Colonialism: Imperial Histories And Postcolonialism Displacements. Princeton, New Jersey: Princeton University Press.

Ratna, Nyoman Kutha. 2008. Poskolonialisme Indonesia: Relevansi Sastra Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ricklefs, M.C. 1991. Sejarah Indonesia Modern. Yogyakarta: Gajah Mada Press.

Rimmon-Kenan, Shlomith. 2002. Narrative Fiction, Second Edition. London: Routlegde.

Saputro, * L O D Q J . Representasi Rasial dalam Novel Ramayana Karangan P.Lal dan Rahuvana Tattwa Karangan Agus Sunyoto: Suatu Kajian Postkolonialisme serta Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di 6 0 . ´ Skripsi. Jakarta: JBSI FBS UNJ.

Sastrowardoyo, Subagio. 1995. Sastra Hindia Belanda dan Kita. Jakarta: Balai Pustaka.

Sheumaker, Helen dan Shirley Teresa Wajda. 2008. Material Culture in America: Understanding Everyday Life. Santa Barbara dan California: ABC CLIO.

Shiraishi, Takashi. 2005. Zaman Bergerak: Radikalisme Rakyat di Jawa , 1912-1926. Jakarta: Pusaka Utama Grafiti.

Simbolon, Parakitri T. 1995. Menjadi Indonesia Jakarta: Kompas.

Smith, Antony D. 2002. Nasionalisme: Teori, Ideoligi, Sejarah. Jakarta: Erlangga.

Susanto, Budi. 2003. Identitas dan Postkolonialitas di Indonesia. Yogyakarta: Kanisius.

Sutrisno, Mudji dan Hendar Putranto. 2004. Hermeneutika Pascakolonial: Soal Indentitas. Yogyakarta: Kanisius.

Lampiran

Sinopsis Novel Max Havelaar

Batavus Droodstoppel merupakan seorang makelar kopi dari Lauriergracht no. 37, Amsterdam. Ia membenci roman karena menurutnya hanya berisi kebohongan belaka, tetapi kebenciannya dibenturkan dengan apa yang akan dilakukannya, yaitu dengan membuat sebuah buku. Perdagangan kopi sedang lesu, sehingga mencoba usaha alternatif dengan menjadi makelar buku. Niatnya muncul diawali dengan pertemuaannya dengan kawan lama di sebuah jalan kumuh pada malam hari, kawan lama ini yang pernah menolongnya dari amukan orang-orang Yunani di sebuah kedai malam hari. Batavus menjuluki kawan lamanya itu dengan sebutan Sjaalman, karena orang itu selalu mengenakan syal meski musim dingin, yang datang menemuinya untuk meminta pertolongan. Batavus menolaknya dengan alasan bahwa si Sjaalman itu tidak memiliki etika, lalu ia pergi meninggalkan dan menghindar dari si Sjaalman, meski ia harus melewati jalan yang kalau rekanannya tahu bahwa ia melaluinya pasti akan menurunkan martabatnya sebagai orang yang terhormat.

Keesokan harinya Batavus menemukan sebuah kotak di depan pintu rumahnya, yang ternyata merupakan milik dari si Sjaalman. Di dalamnya berisi kertas-kertas, arsip-arsip, risalah-risalah, dan karangan-karangan, serta ada sepucuk surat yang diajukan kepada Batavus sendiri. Surat itu berisi permohonan pinjaman untuk menerbitkan naskah-naskah yang ada di dalam kotak tersebut,

yang awalnya dianggap hal gila oleh Batavus karena ia merupakan makelar kopi bukan makelar buku (baca: sajak). Hari berlalu, karangan utama sajak yang dibenci oleh Batavus tersebut malah banyak yang suka, mulai dari anak-anaknya (Frits dan Marie) lalu keluarga Rosemaijer, dan pada akhirnya ia membuka kembali kotak itu dan menemukan hal yang membuatnya terkejut, yaitu fakta mengenai kopi, segala hal mengenai perkebunan kopi di tanah Hindia. Pada akhirnya ia menyewa seorang anak rekan dagangnya dari Jerman yang ia sebut dengan Stern junior. Stern junior ialah seorang yang sangat tertarik dengan dunia sastra, mendengar tawaran Batavus ia bersedia, dengan syarat perjanjian tentunya yang berbunyi:

1. Bahwa Stern setiap minggu akan menyerahkan beberapa bab,
2. Batavus tidak akan mengubah-ubah tulisannya,
3. Frits akan memperbaiki kesalahan bahasa,
4. Batavus punya hak untuk sesekali menulis satu bab, supaya buku ini nampak padat,
5. Judulnya ialah: Lelang Kopi Maskapai Dagang Belanda,
6. Marie akan membuat salinan rapi untuk dicetak,
7. Bab yang sudah selesai tiap minggu akan dibacakan dalam pertemuan,
8. Segala yang susila akan dihindarkan,
9. Nama Batavus tidak akan dicantumkan pada judul karena ia seorang makelar,
10. Stern dapat menerbitkan buku ini ke dalam bahasa Jerman, Prancis, Inggris sebab karya-karya seperti ini lebih dimengerti di luar negeri ketimbang di dalam negeri, dan
11. 6 M D D O P D Q G L N L U L P L V D W X U L P N H U W D V D W X J U R dan Batavus menyetujuinya (MH: 43-44)

Mulailah Stern membuat tulisannya yang dimulai dari keberangkatan Max Havelaar (tokoh utama yang merupakan si Sjaalman) menuju rumah dinas sebagai asisten residen di Lebak, Banten. Selepas sampai di Lebak, Max harus melakukan prosesi menganggatannya menjadi asisten residen di rumah bupati. Selang sehari Max meminta semua pejabat Hindia, dari kalangan Eropa maupun Bumiputra,

yang merupakan pidato pertama setelah Max resmi menjadi asisten residen Lebak. Dalam pidatonya, ia meminta secara persuasif agar para penguasa Bumiputra tidak berlaku semena-mena lagi terhadap rakyatnya, karena sebelum diangkat menjadi asisten residen Max telah mempelajari mengenai seluk-beluk tentang Rangkas Betung, tempat ia menjadi asisten residen.

Dalam masa dinasnya di Lebak Max tinggal berhemat untuk melunasi hutang-hutangnya di Belanda disebabkan sebelum dipindahtugaskan ke Lebak ia sempat dirumahkan, karena terbentur masalah pengeluaran kas dinasnya di Mandailing Natal yang terlalu banyak dan ia banyak berhutang untuk melunasi pengeluaran kas serta untuk melangsungkan hidupnya dengan berhutang. Mengenai hal ini sudah menjadi rahasia umum sebab, Verbrugge dan Duclari mengetahui mengenai ini. Karena mereka berdua mengetahui hal ini maka Max disela-sela waktu senggangnya menceritakan kisahnya itu kepada dua orang Eropa yang lebih dulu bertugas di Lebak ini, dengan maksud sedikit menjernihkan masalah mengapa ia sampai dirumahkan dan tidak seratus persen kabar burung yang diketahui Verbrugge dan Duclari itu benar.

Di sisi lainnya, yang orang lain tidak pernah melihat, dan hanya Tine yang mengetahui betapa sibuk dan pusing Max saat mencoba mencari cara untuk mengatasi kesewenangan pejabat Bumiputra terhadap rakyatnya. Pagi Max dengan menunggang kuda berkeliling melihat situasi dan keadaan secara langsung, malamnya ia membaca berkas-berkas yang membuatnya lebih banyak berpikir mencari jalan keluar untuk kebenaran yang ingin ditegakkan.

Kesewenangan bupati tersebut berupa perampasan barang-barang berharga milik rakyat kecil dengan imbalan yang tidak sebanding atau bahkan tidak ada timbal baliknya sama sekali. Salah satu barang berharga yang terlihat nyata yaitu kerbau, yang oleh rakyak kecil Bumiputra sangat berharga, karena amat membantu kerja mereka untuk bekerja di sawah. Bagi rakyat kecil kerbau merupakan rekan hidup yang sangat erat hubungan antara kerbau dan rakyat (petani, mayoritas masyarakat Lebak).

Cerita Stern ini segera disela oleh Batavus, karena ia merasa bahwa apa yang dituliskan oleh Stern bertolak belakang dengan niat awal yang ingin dibukukan oleh Batavus mengenai kopi. Namun ia tidak bisa mengubah seluruh bukunya karena sudah ada perjanjian sebelumnya mengenai pembuatan buku tersebut. Sehingga yang bisa ia lakukan ialah membuat citranya tidak hancur dengan jalan tidak mengamini setiap kata-kata yang ditulis oleh Stern mengenai Max Havelaar dan kehidupan Hindia. Seperti mengatakan bahwa Max merupakan seorang pendusta yang ditandingkan (dalam hal pemikiran) dengan seorang pastor gereja yang bernama Wawelaar, yang sangat ia kagumi, dan mengatakan pula bahwa Stern itu masih muda sehingga pikirannya mudah terpengaruh oleh orang lain yang belum tentu benar keterangannya.

Dengan sanggahan apa yang dituliskan Stern oleh Batavus membuatnya menyisipkan sebuah kisah memilukan yang didokumentasikan oleh Max, yakni Kisah tentang Saijah dan Adinda. Sepasang muda-mudi pribumi yang saling kenal dan suka sejak kecil. Saijah yang ayahnya mati terbunuh karena pergi dan menjadi pemberontak di luar Lebak yang diakibatkan tidak mampu membayar pajak

tahunan karena kerbaunya selalu diambil oleh pejabat Bumiputra dengan alasan sebagai bakti rakyat kepada rajanya. Sedangkan ibunya karena tidak kuat menerima kenyataan bahwa hidup keluarganya yang menderita.

Hal inilah yang membuat Saijah meyakinkan dirinya untuk pergi mencari kehidupan yang lebih baik di luar Lebak, terlebih ia berjanji kepada Adinda, kekasihnya, untuk mencari suatu rezeki akan kehidupan mereka nanti tidak senasib dengan orangtuanya. Di suatu hutan mereka berjanji untuk bertemu kembali pada tiga puluh kali kemunculan bulan baru tempat mereka berdiri saat itu. Saijah akhirnya pergi ke Batavia untuk mencari nasib baiknya dengan berjalan kaki. ditempuhnya selama beberapa hari untuk menginjakkan kaki di Batavia, sebuah kota yang ramai dan maju peradabannya, dan akhirnya ia mendapat kerja pada tuannya. Di sana Saijah makan teratur dan dapat mengumpulkan uang untuk hidup barunya nanti ketika bertemu dengan Adinda. Ia pun sempat membeli sebuah keris bersarung perak yang merupakan perlambang kemapanannya kelak, tetapi tidak disangka olehnya ketika kembali ke Lebak, tidak ia dapat menemui kekasihnya itu. Kekasihnya bersama keluarga pergi menjadi pemberontak di distrik Lampung, dan akhirnya Saijah mengejarnya segera. Di Lampung ia mencari Adinda dengan jalan masuk rombongan pemberontak dengan maksud menemukan kekasihnya. Tanpa diduganya ia menemui ayah dan adik Adinda mati dengan peluru ditubuhnya, dan terutama kekasihnya itu juga mati dengan setengah telanjang tergeletak di hadapannya. Tidak kuat melihat itu ia pun lari menyambut bayonet yang dijinjing oleh tentara Belanda yang selalu tampil ganas dalam setiap perangnya ke arah perutnya sendiri.

Lalu segera kembali disangkal oleh Batavus melalui tulisannya yang dimasukkan dalam buku yang akan diterbitkannya. Karena memang sudah ada perjanjian mengenai hal ini yang menyebutkan bahwa ia dapat menyisipkan tulisannya untuk memperpadat buku yang akan ia danai ini. Dapat ditebak bahwa ia akan menentang hal-hal yang ingin dipaparkan oleh Stern dengan dalil ketidak-jernihan dalam berpikir dan juga masih terlalu muda untuk mengerti dunia.

Stern kembali memulai tulisannya mengenai pengalaman Max yang membuat terbuka matanya. Mengenai watak-watak pejabat Hindia Belanda yang banyak melalaikan sumpah jabatannya sendiri mengenai butir terakhir yang E H U E X Q \ L ³ $ W D V Q D P D 7 X K D Q 0 D K D N X D V D D N D Q P H terhadap penindasan, penyiksaan, dan pen L D \ D D Q ´ , D P H O L K D W P H Q Eropa berubah tidak berapi-api seperti pertama mereka mengucapkan sumpah jabatannya dulu yang mengatas-namakan Tuhan. Verbrugge dan Duclari jatuh hari pada Max yang begitu berapi-api, meskipun pada awalnya mereka menganggap bahwa Max merupakan orang gila yang berani menyatakan pernyataan keras kepada seorang gubernur jenderal saat masih bertugas di Mandailing Natal sebagai asisten residen. Max mulai bertindak karena kelakuan bupati tidak bisa dibiarkan terus, dengan surat tidak resmi kepada residennya, tetapi tidak disetujui. Lalu ia mulai surat resmi, namun lagi-lagi ditentang oleh residen. Tidak puas dengan respon dari residen ia lalu melayangkan surat resmi kepada gubernur jenderal meski tidak mendapat restu dari residennya. Bahkan respon yang ia dapat ialah tindakan Max hanya orang yang bertindak ceroboh dan menghasilkan pemindah-tugasan lagi untuk menjadi asisten residen di Ngawi. Ia

pun tebih memulih untuk mengundurkan diri pada tugas kenegaraannya dan tetap berusaha meringankan nasib rakyat-rakyat Lebak dengan cara hukum meski usahanya serasa sia-sia, karena dari mulai di Lebak hingga di Batavia ia tidak mendapatkan sambutan dalam usahanya mengangkat masalah kesewenangan ini di meja hukum. Sampai-sampai ia pergi meninggalkan keluarganya menuju negeri asal mereka untuk mengajukan peradilan, hingga sampai ia bertemu dengan Batavus di sebuah jalan yang kumuh tempat tinggal para pekerja berat.

Cerita ini pun lalu dipotong oleh Max sendiri yang mengaku Multatuli (dalam bahasa Yunani berarti yang telah banyak menderita), karena bukan ini maksudnya meminta untuk tulisan-tulisannya dalam kotak yang diberikan kepada Batavus, bukan kisah tentang dirinya melainkan kesewenangan para pejabat yang tidak jujur terhadap rakyat kecil. Dalam bab inilah Max atau Multatuli memperjelas maksudnya untuk semua orang di dunia mengetahuinya, mengenai kesewenangan dengan jalan akan menterjemahkan buku ini ke dalam banyak bahasa. Ia pun mengkhususkan pesan kepada Raja Belanda bahwa,

> nan nun di sana rakyat Tuan yang lebih tiga puluh juta disiksa dan dihisap atas namamu?. (MH: 349)

Dengan kitipan tersebut Multatuli sebagai pengarang menutup cerita dari novelnya tersebut. Meski dalam versi terjemahan bahasa Indonesia dimasukkan beberapa lampiran yang merupakan terjemahan dari beberapa bagian novel yang dipertahankan keasliannya (tidak ikut diterjemahkan).

Lampiran

Tabel Analisis Naratologi Tataran Penceritaan (Narator dan Fokalisor) dalam Novel Max Havelaar Karangan Multatuli

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
1	I, 1, P1	Batavus	Batavus	- Melihat keuntungan dari usaha menerbitkan buku (fakta sejarah) dan buku yang ia terbitkan adalah fakta.	- Dirinya sangat mengagungkan kebenaran	Teknik pemasaran yang dipakai batavus dalam meyakinkan konsumennya.
2	I, 2, P2-P3	Batavus	Batavus	- Membenci sajak-sajak yang suka berlebihan.	- Ia tidak suka dengan kebohongan	Meyakinkan agar pembeli dapat tertarik dengan usahanya yang ia lakukan.
3	I, 2-5, P4-P7	Batavus	Batavus	- Cerita dari sajak dibandingkan dengan realitas	- Ia mencibir kebohongan sejarah yang mengada-ada	Menggunakan contoh fakta-fakta sejarah dan ia adalah orang yang berorientasi pada materi (kekayaan berwujud).
4	I, 5-7, P8-P12	Batavus	Batavus	- Menceritakan sebuah sandiwara yang mengisahkan seorang gadis rela bekerja untuk membantu mencari nafkah orang tuanya yang jatuh bangkrut.	- Ia tidak mempercayai adanya hidup bahagia dengan cinta meski miskin. Harta menghasilkan bahagia yang merupakan inti cinta.	Sebagai seorang pedagang pengusaha hal-hal romantis dalam sastra itu suatu kegilaan.

* F = Fokalisor F1 = Fokalisor 1) N1 = Nataror 1 Syalman = Max Havelaar. L2 = Lampiran 2 L4 = Lampiran 4
N = Narator F2 = Fokalisor 2) dst. N2 = Narator 2 L1 = Lampiran 1 L3 = Lampiran 3 L5 = Lampiran 5

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
5	I, 7-8, P13-P17	Batavus	Lucas	- F orang yang jujur dan taat, tetapi ketika sudah tua pasti mendapatkan pensiun (dirumahkan.)	- N hanya menggunakan orang-orang yang masih bisa bermanfaat baginya dan jika sudah tua tidak bisa dipungkiri pasti digantikan dengan yang lebih muda dan bermanfaat.	N beraliran ekonomis, karena akan menggunakan sesuatu yang bermanfaat baginya kalau sudah tidak berguna akan dibuang.
6	II, 9-10, P1	Batavus	Batavus	- Ia menceritakan saingannya yang P H O D N X N D Q ³ P G D O D P O L S D W D	- Ia membentuk konstrusinya menjadi seorang makelar yang baik.	Menciptakan citraan baik pada dirinya (Batavus.)
7	II, 10-11, P2-P5	Batavus	Batavus	- Meminta agar Stern mau bekerja di perusahaannya	- Strategi mendapatkan keuntungan dengan merekrut Stern sebagai pekerjanya untuk dapat mengambil keuntungan dari ayah Stern (pemilik perusahaan kopi dari Jerman.)	Memanfaatkan dua keuntungan dalam sekali tindakan.
8	II, 11-12, P6	Batavus	Batavus	- Mempromosikan kembali bukunya kepada pembaca - Bertemu dengan Sjaalman yang merupakan kawan lamanya meski tidak yakin.	- Ia membentuk konstrusinya menjadi seorang makelar yang baik. - Menduga bahwa Sjaalman merupakan seorang pelanggannya yang memiliki banyak uang/ yang dapat menghasilkan	Di butir ke-2 N berpikir ekonomis dan berusaha membuka usaha untuk memberinya keuntungan dengan cara memberikan kartu nama (cara berbisnis)

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					keuntungan bagi N.	
9	II, 12-16, P7-P12	Batavus	Batavus	- Ia merasa pernah mengenal sosok di hadapannya, Sjaalman. - Sjaalman memberi petunjuk mengenai masa lalu mereka. - N berbincang dengan Sjaalman dan menanyakan kabar. - Menceritakan bahwa ia dulu diselamatkan dari tangan Yahudi (pengunjung kedai Yahudi). - 33 atau 34 tahun lalu N mendapatkan masalah di kedai karena terjatuh menabrak barang-barang kedai sampai rusak. - N sebenarnya berniat untuk berkenalan dengan gadis berpakaian ala Yahudi. - N dalam masalah karena membuat orang-orang Yahudi marah di kedai itu - Sjaalman menyelamatkan N.	- F kawan lama Sjalmaan - F teringat mengenai masa lalunya. - F melakukan formalitas sebagai orang terhorma - F mengingat dengan betul bagaimana ia diselamatkan oleh Sjalmaan tetapi tidak ia anggap sebagai hutang budi. - Rincian kejadian tersebut. - Rincian kejadian tersebut. - Rincian kejadian tersebut. - Rincian kejadian tersebut. - Rincian kejadian tersebut.	Pertemuan kembali antara Batavus dengan Max Havelaar sejak terakhir bertemu, yaitu saat masih remaja dulu
10	II, 16, P13	Batavus	Batavus	- Ia mencintai kebenaran, makanya ia terus terang	- Itu bukan mencintai kebenaran, melainkan ia	Basa-basi untuk segera menghindari Max Havelaar

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				bahwa bertemu kembali dengan Sjaalman ia merasa tidak enak. - Ia melihat Sjaalman begitu pucat, dan ia menanyakan ³ S X N X O E H U D S namun Sjaalman tidak tahu.	merasa tidak dapat mendapatkan keuntungan dengan bertemu Sjaalman yang miskin. - Ia melihat Sjaalman miskin itu, yang tidak memiliki barang berharga seperti jam, dan ia merasa membuang waktu lama tanpa menguntungkan buatnya.	
11	II, 17, P14	Batavus	Sjaalman	- N menceritakan bahwa F pernah ke Hindia dan mempunyai istri dan beberapa anak.	- N menganggap rendah F entah F itu memiliki jabatan tinggi di Hindia sekalipun sebab itu daerah jajahan. Terlebih jika F itu seorang penting di Hindia kenapa ia hanya mengenakan syal di malam yang dingin terlebih tidak memiliki jam (citra orang beradab).	Merendahkan segala sesuat yang berkaitan dengan wilayah jajahan Belanda yang dilakukan oleh Batavus.
12	II, 17, P15	Batavus	Sjaalman	- F memandang N dengan aneh dan menarik nafas panjang, lalu dipegangnya kancing jas N. - F berkata pada N: ³ ' U R R J V W R S S H (	- Ingin mengharapkan bantuan dengan memaksa karena terpaksa untuk kelangsungan keluarganya selepas ia	Mengharapkan bantuan kepada Batavus untuk segera menyetak kekejama kolonial yang ia dapatkan selama bekerja di Hindia.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				ada yang hendak saya P L Q W D N H S D G D	meninggalkan pekerjaan di Hindia Belanda (Indonesia). - Mengharapkan N dapat membantunya menilik masa lalu saat F menolong N di kedai Yunani.	
13	II, 17, P16P17	Batavus	Batavus	- N menjawab pertanyaan Sjaalman G H Q J D Q punya waktu dan ingin S H U J L N H E X U V malam hari. - N melepas kancing jasnya dari tangan Sjaalman sambil memberi salam hormat. - Memasuki lorong Kapelsteeg	- Untuk apa mengurusi soal Sjaalman, karena tidak memiliki kepentingan terhadap Sjaalman dan tidak menguntungkan - Menjaga kewibawaannya sebagai orang terhormat dengan tetap memberi salam (bentuk normatif budaya beradab). - Lorong para pekerja rendahan karena ia orang terhormat tidak sekelas dengan para orang-orang pekerja rendahan	Batavus merupakan manusia yang merepresentasikan manusia yang konservatif dan selalu mementingkan dirinya serta sangat gila hormat dan harga diri.
14	III, 18, P1	Batavus	Batavus	- Terkejut Sjaalman mengetahui di mana N tinggal. Dari kartu nama yang diberikannya tempo hari. - Memiliki keinginan untuk	- Merasa menyesal bersikap hormat (normatif) terhadap orang yang tidak beretika budaya tinggi seperti diri N.	Merasa sia-sia ketika Batavus bersikap normatif kepada orang yang tidak berada diposisi yang pantas dihormati (dalam persepsi Batavus).

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				mengamankan anak anaknya kalau Sjaalman melakukan hal yang mengancam ketenteraman keluarganya.	- Menganggap bahwa orang-orang tidak beretika (tidak berpakaian kaum elit Belanda) seperti dirinya patut dicurigai memiliki niat buruk, seburuk penampilannya.	
15	III, 18-19, P2P3	Batavus	1) Sjaalman 2) Batavus	- F1 menulis surat berbunyi ³ ' U R R J V W R S S H (E D L N ´ - F2 merasa jengkel namanya disebut oleh Sjaalman tanpa menggunakan sebutan ³ W X D Q ´ - F1 dalam suratnya mengatakan ia kemarin datang ke kantor F2 untuk mengajukan permohonan pinjaman untuk memulai X V D K D N D U H Q D kesusahan dalam keuangan dan melihat bahwa usaha F2 keadaan stabil. - F2 mengiyakan dengan berujar ada 13 pekerja di kantor.	- F1 adalah kawan lama N sehingga ia memulai suratnya yang bersifat pertemanan itu. - F2 merasa tercoreng karena ia adalah orang terhormat yang gila pangkat. - F1 tidak mau berbasa basi bahwa ia sedang membutuhkan pertolongan melihat keadaan ekonominya yang sedang susah untu penghidupan keluarganya. - F2 berasa bangga dan menganggap itu suatu pengaguman terhadap dirinya.	Dalam setiap tuturan N memiliki kemungkinan terdapat F lebih dari satu, terlebih jika berbentuk naratif. Di depan mungkin akan muncul banyak hal seperti ini yang lebih sulit diuraikan.
15	III, 19-20, P4P8	Batavus	1) Sjaalman 2) Batavus	- F2 berpikir bahwa Sjaalman hendak	- Ejekan F2 terhadap Sjaalman dengan	Ejekan Batavus mengenai betapa miskin Max

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				menyewa sebuah lose dalam opera dan menyekolahkan anaknya pada sebuah institut di Jenewa. -) P H Q J D W D N D C siapa yang miskin boleh mengatakan dia miskin, sebab orang miskin harus ada, itu perlu dalam masyarakat, asal dia jangan minta-minta dan tidak mengganggu siapa-siapa, saya tidak keberata V H N D O L ´ - F1 mengatakan dalam V X U D W Q \ D ³ V D berkewajiban untuk mencukupi keluarga dengan cara memanfaatkan bakatnya V H E D J D L S H Q \ D -) E H U X M D U H M Saya dan semua orang yang berakal, berpikir W H Q W D Q J L W X - F2 ingin menerbitkan bukunya namun ia belum memiliki nama sehingga ia ingin mencetak tulisannya dalam bentuk buku dan butuh uang	pengandaiannya yang merupakan mustahil terjadi bagi kalangan miskin karena itu (menyewa lose Opera dan sekolah di Jenewa) merupakan aktifitas orang yang beruang. - F2 menganggap Orang miskin bukan urusannya karena urusannya hanya untuk dirinya dan keluarganya. - F1 yakin bahwa ia memiliki tanggung jawab dan bakat secara bersamaan. Mencoba untuk menafkahkan keluarga dengan bakatnya. - F2 ia juga memiliki kewajiban dan bakatnya juga (kewajiban terhadap keluarga/ kepala keluarga dan bakatnya adalah berdagang) Apa urusannya denganku. - F2 Tidak memiliki modal untuk mencetak bukunya. - F2 merasa hidup itu	Havelaar

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				untuk mencetaknya. - F2 mengetujui sikap pencetak yang meminta upah di awal. - F2 tidak pernah mendengar bahwa Sjaalman berdagang. - N merasa kaget ada orang yang memintanya menjadi makelar sajak-sajak dan berpikir kalau ketemu dengan Sjaalman siang hari ia akan melihat kesopanannya yang malam hari kemarin tidak terlihat karena gelap.	perlu sikap. Bahwa uang itu adalah penghargaan yang paling berharga dalam setiap usaha. - Anggapan F2 bahwa Sjaalman itu orang yang jauh dari kekayaan namun ternyata pernah menjadi orang yang terhormat. - N/F2 merasa sajak adalah kebohongan dan tidak akan mungkin mendapatkan keuntungan dari sajak tersebut. Menyesal menerima percakapan dengan orang yang jauh dari kesopanan (etika barat).	
16	III, 21-22, P9P12	Batavus	Batavus	- N berujar bahwa Frits dan Marie menemukan kesombongan dan kesentimentilan dalam tulisan Sjaalman. - N menceritakan kejadian bertemu Sjaalman tempo hari, tanpa melampirkan kisah dirinya dengan gadis Yunani dan Kapelsteeg. - N menemukan benda	- Sebetulnya bukan mereka berdua melainkan si N sendirilah yang merasa demikian, (kesombongan karena apa yang dilakukan benar dan sentimentil karena peduli terhadap budak). - N merasa kejadian	Batavus sangat sombong dan angkuh dalam menanggapi tulisan-tulisan Max Havelaar

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				menarik tentang Lelang Kopi Maskapai Dagang dalam kotak Sjaalman.	Kapelsteeg akan mencoreng kewibawaannya di depan orang lain. - Menemukan data-data tentang kopi yang pastinya akan menguntungkan baginya.	
17	IV, 28-37, 1-6	Batavus	Batavus	- 7 H Q W D Q J ³ N X E I semacamnya itu, orang tidak bicara dalam keluarga kami/ menyebut K D O ³ N X E L V ´ W kepada kami karena saya suka adab kesopanan. - Hati saya melonjak, karen saya makelar kopi dan Manado adalah merek kopi yangbagus. - N ingin mencari tahu kejujuran, agama, dan kesopanan Sjaalman, karena N tidak menerima orang yang tidak diketahuinya. - N memiliki perasaan marah dan ingin menegur segala kepintaran yang ada di hadapannya .	- Tidak suka dengan hal-hal yang vulgar meski hal itu memang ada di dunia (konservatif) - Menemukan hal yang berkaitan dengan pekerjaannya yang mungkin akan memberinya keuntungan. - N butuh bukti tentang kebenaran tulisan Sjaalman, dan N menganggap penting agama yang dianut Sjaalman, karena bisa saja membuat ia malah merugi karena hal itu. - Merasa terpukul karena orang yang dianggap rendah memiliki	Kubis menurut peneliti adalah hal yang jorok dan bukan merupakan hal yang sopan dalam peradaban mereka (Eropa).

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					wawasan yang luas.	
18	IV, 37-40, P7-P11	Batavus	Batavus	- N tidak dapat mengirimkan kembali bungkusan itu ke Sjaalman karena tidak tahu alamatnya. - N tertarik dengan tulisan mengenai kopi dalam bungkusan milik Sjaalman dan ingin mempergunakannya. - N menyesal memperlakukan Sjaalman seperti orang yang tidak penting, dan memiliki pikiran buruk terhadap orang lain. - N akan bersikap bahwa dia tidak terlalu tertarik dengan bungkusan itu agar Sjaalman tidak memimta banyak darinya. -N memiliki pelayan bernama Bastiaans yang tua dan canggung, N merasa telah memperlakukan dia dengan adil sesuai apa yang dia kerjakan untuk N. - N ingin mempekerjakan	- Padahal N merasa beruntung mendapatkan bungkusan itu namun tidak mau mengakuinya. - N merasa akan mendapatkan keuntungan jika ia memanfaatkan isi bungkusan itu terlebih mengenai bidang yang ia geluti. - Persepsi N terhadap Sjaalman membuatnya merasa melakukan hal yang tidak sesuai dengan etika dan adab yang dianutnya. - N munafik dan mempraktikkan segala cara untuk membuatnya tidak dirugikan dan malah mendapat keuntungan. - N berhak melakukan apa saja karena N telah membayar orang tersebut. - N menggadaikan pertemannan saat kecil hanya untuk	Batavus naif dalam hal mengakui bahwa ia pun akan mendapatkan keuntungan dari bungkusan Max Havelaar tersebut jika bukunya laku, tetapi ia tetap bersikap arogan dalam proses penyusunannya. Serta sangat munafik dalam hal menggunakan segala cara dalam mencari keuntungan.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				Sjaalman, dan Sjaalman harus memanggilnya tuan	mendapatkan penghormatan dengan julukan tuan.	
19	IV, 40-49, P12P34	Batavus	1) Frits 2) batavus 3) Istri Sjaalman	- F1 melihat Sjaalman bermuka pucat dan mendapat teguran karena membuat kelalaian di tempat kerjanya, di pelelangan buku. - F2 merasa uang yang disiapkan untuk membayar Sjaalman cukup dibanding apa yang dia dapat dari lelang buku. - Meski berpikiran matrialistik F2 merasa pasaran kopi akan pudar karena ia menemukan fakta mengenai penyelewengan yang terjadi dari produsen kopi di tanah jajahan. - F2 tidak mau mengatakan bahwa ia tertolong oleh Frits, karena ia tidak suka ada orang yang tahu ia berhutang budi pada orang lain. - F2 mengikuti semua permintaan dari Stern Jr. karena ayahnya	- F1 iba melihat sosok yang berpemikiran yang luas memiliki nasib yang kurang baik. - F2 merasa sudah lebih memanusiakan Sjaalman dibanding pemilik pelelangan buku. - F2 berpikir kalau pasaran kopi hancur, usahanya dan penghasilannya akan ikut hancur, makanya F2 yakin untuk menjadikan berkas-berkas yang ada dalam kotak Sjaalman menjadi buku. - F2 orang yang tinggi hati, dan merasa bahwa suatu yang memalukan sebagai seorang yang terhormat memiliki hutang budi terhadap orang lain. - F2 tidak mau kehilangan rekan dagangnya (Stern senior) karena dialah rekan dagang yang merupakan penghasil	Frits sudah mulai terpengaruh dan mulai menghormati keluasan wawasan yang dimiliki oleh Max Havelaar. Hal tersebut sama terjadi pada Stern.

				merupakan rekan dagang kopi F2. - F3 kedatangan tamu, yaitu N. Sikap dan pakaiannya tidak lazim seperti wanita Eropa kebanyakan. - F2 menganggap manusia mempunyai kelasnya masingmasing.	keuntungannya selama ini. - F3 sudah terbiasa hidup µ E H E D V ¶ D W X cara kehidupan etika barat. F3 dianggap F2/ N sebagai orang yang tida punya sopan santun ada barat. - F2 menganggap bahwa dia tidak satu kelas dalam strata menanusiaan dengan keluarga Sjaalman yang menurutnya setingkat dengan kuli.	
20	V, 50-54, P1-P12	Stern	Max Havelaar	- F memikirkan beberapa abad sebelumnya ketika orang melewati jalan dari Serang ke Rangkasbitung pasti tidak kan selamat sampai tujuan, tetapi nyatanya tidak, semunya sampai juga ke tempat tujuan. - F mengatakan di peradaban barat memang dapat mendirikan sebuah arsitektur keagamaan karena memiliki uang, tetapi tidak dapat dibeli dengan uang itu suatu perasaan yang bagaikan	- F mayarakat di sana ma membantu, tidak seperti stigma bahwa mereka kaum barbar yang tidak beradab. Setiap orang yang kesusahan dalam menempuh jalan selalu ditolong. - Memang barat punya materi untuk mendirikan bangunan, namun perasaan fanatiknya telah tercemar dengan materi-materi (baca: uang).	Orang timur bukanlah barbar, karena mereka mau membantu sesamanya dan ternyata orang asing juga. Agama di barat hanya sebatas simbol dari sebera mampu mereka membuat simbol tersebut menjadi megah dan mewah.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				sajak dalam batu pualam sebagai doa abadi yang ta bergerak.		
21	V, 54-60, P13-P27	Stern	Stern	- F mengatakan hampir dar 1000 orang menunggu kedatangan asisten reseden Banten (Max). Mulai dari pejabat tinggi Belanda hingga pejabat bumiputra. - F membahas hubungan negara Belanda dengan bumiputra (runutannya dari: Raja Belanda, gubernur jenderal, dewan Hindia-Belanda, direktur, residen, asisten-residen (didampingi oleh bupati = pribumi = pejabat bayaran), kontelir, opsiner, dan petugas pajak. - F membandingkan hubungan Belanda Bumiputra dengan Jerman-Graf.	- Suatu penyambutan yan dibuat sebagai hegemor citra superior Belanda terhadap negeri jajahan. - Dimanfaatkannya bangsawan pribumi untuk mempermudah penaklukan daerah jajahan dan meminimalisir pemberontakan para pribumi. - F menganggap kasus bangsawan yang terjadi antara Jerman dan Belanda hampir sama, karena kasus kebangsawanan di daerah jajahan, penjajah (superior memegang peranan penting dalam pembentukan kebangsawanan di daerah terjajah).	Tidak jelas di sini siapa yang menjadi fokalisor, jadi peneliti menetapkan bahwa fokalisornya adalah Stern ketika keakuannya itu saat Max havelaar tidak ada, (mungkin keakuannya berasal dari wawasan tentang sejarah yang ia bac dari buku-buku dan dikombinasikan dengan tulisan yang ia baca dari kotak milik Sjaalman/ Max Havelaar). Maksudnya fokalisasi (penyaksian) Max diragukan sebab dibeberap adegan Max Havelaar tidak ada (Narator = orang ke 3 dan fokalisor=orang ke-3 pula).
22	V, 60-68, P28-P52	Stern	Stern	- F memaparkan tentang status asisten residen (da Eropa) dan bupati (dari pribumi), karena posisinya	- Ass residen itu rakyat biasa sedangkan bupati itu raja bagi rakyat pribumi. Dari sana	

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				yang sejajar namun dalam praktiknya asisten residen lebih tinggi kedudukannya dibanding bupati. - Memaparkan bahwa orang Jawa yang miskin dilecut oleh 2 kekuasaan. - Pemerintah Belanda turun tangan terhadap kemiskinan orang Jawa dalam persidangan, dan gubernur jenderal memerintahkan jangan lagi menambah hasil-hasil pasar Eropa hingga membuat orang kelaparan. - F menjelaskan bahwa orang Jawa sifatnya pemurah, terutama kepada orang yang dihormatinya. - F menyebutkan dua kewajiban seorang pejabat Eropa untuk ditugaskan oleh kerajaannya.	dimanfaatkan kekuasaannya oleh Belanda. - Rakyat kecil yang berpikiran sederhana ³GLWLQGDV´R sistem kekuasaan feodal (raja) dan kolonial (penjajah). - Cikal bakal terjadinya politik etis, karena tidakan-tindakan yang yang melukai kemanusiaan. Yang berimbas buruk pada nama Belanda, sehingga politik etis semacam ini dikeluarkan. - Fanatisme rakyat terhadap rajanya telah dimanfaatkan bukan hanya oleh penjajah tetapi juga rajanya sendiri. - Terjadinya banyak kegiatan yang menyimpang dan bertolak belakang dari kewajiban utamanya yakni (melindungi penduduk Bumiputra terhadap penghisapan	

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					dan penganiayaan).	
23	VI, 69-76, P1-P15	Stern	Dunclari	- F berpendapat bahwa Max itu gila dengan membuat sajak untuk mengkritik jenderal Van Damme.	- Max orang yang berkata kebenaran tetapi itu dianggap tindakan gila dan tidak sopan.	Max mendapatkan julukan manusia gila.
24	VI, 76-87, P16-P35	Stern	Stern	- F menggambarkan sosok Max tidak dengan hitam-putih, melainkan perpaduan antara keduanya menghasilkan yang abu-abu. - F menceritakan bahwa Max banyak mengalami peristiwa, namun tidak terpampang di wajahnya penyombongan atas semua pengalamannya.	- F menjelaskan bahwa Max bukan salah satu manusia stereotip. Dia tidak baik 100 %, maupun jahat 100%. - F bermaksud menjelaskan bahwa Max adalah orang yang telah banyak mengalami kejadian-kejadian yang besar, dan dengan begitu membentuk pribadi Max yang tidak 100% orang yang berpikiran superior. Semua sama di mata Max.	Max merupakan manusia yang ada diluar steriotip atau konstruksi pemikiran yang menandakan apakah baik atau buruk yang bersifat binear. Lebih tepat bersifat ambivalensi.
25	VII, 88-100, P1-P29	Stern	Max	- F tidak berbasa basi. - Lebih memilih Max kecil di pangku Tine agar kereta kuda dapat memuat 5 orang, padahal ia bisa mempergunakan kekuatan superiornya untuk membuat dirinya nyaman	- Ciri orang Eropa. - F berlaku tidak seperti kaum elit Eropa meski dia adalah Eropa totok. - Pada masa itu liplap merupakan status yang tidak diakui oleh kaum totok (produk hibriditas	Sifat Max inilah yang merupakan salah satu bentuk hibriditas intensional.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				- F mengizinkan Ny. Slotering untuk mendiami salah satu rumah dinas ass.residen, padahal Ny. itu adalah seorang Liplap (Indo). - F mengucapkan sumpah jabatan dua kali dengan nada yang berbeda, tidak sama dengan residen yang mengucapkannya dengan kaku dan sebatas formalitas. F menambahkan dengan kata- N D W D ³ D N melindingi penduduk bumiputra terhadap penindasan, penyiksaan G D Q S H Q J D Q L D	fisik), namun F tidak memperlakukannya sebagai makhluk asing melainkan sama seperti dirinya yang merupakan manusia, karena Ny. itu sedang hamil tua saat ditinggal mati suaminya. - Di sini F merasa bahwa tanpa adanya sumpah jabatan, ia akan melakukan seperti apa yang ia katakan sebagai penutup sumpah tersebut, sebab ia talah banyak pengalaman melihat ketidak manusiawian yang selalu diterima oleh rakyat kecil.	
26	VII, 100-109, P30-P54	Stern	1) Verbrugge 2) Max 3)Tine dan Max kecil	- F1 senang dengan keluarga Max yang mempunyai nama baik pada pemerintah, yang tidak lama lagi diberi jabatan yang tinggi, atau setidaknya dipindahkan ke daerah yang lebih ³ P H Q J X Q W X Q J N - F2 tidak mengeluh mengenai dipindah	- F1 dapat melihat kecemerlangan masa depan keluarga Max, karena ia sangat tegas dan jujur, dan murah hati terhadap orang lain. - Segala pekerjaan itu memiliki tanggung jawab dan setiap tanggung jawab meminta sumpah untuk	Verbrugge ulai tertarik dan menghormati Max dari keberanian dan kesungguhannya.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				tugaskan ke daerah miskin, semacam Lebak. - F2 orang yang murah hati tetapi tidak pandai berhemat. Terlalu murah hatinya sehingga dia, tida bisa tidak, pasti akan menolong orang yang kesusahan. - F3 mau menderita karena kemurahan hati F2.	patuh pada tanggung jawab. - Kemurahan hatinya adalah kebaikan sekaligus keburukan F2 karena ia tidak dapat menyimpan uangnya di saat melihat orang lain menderita. - Mencintai Max, kesetiaan seorang istri.	
27	VIII, 110-131, P1-P58	1) Stern 2) Max	1) Stern 2) Max 3) Pejabat-pejabat pribumi	- F2 (N2) gembira hatinya karena melihat rakyat-rakyat di Lebak miskin. - F2 (N2) bertanya kepada pejabat bumiputra mengapa banyak orang asli Lebak yang pergi untuk tidak dikuburkan di tempat kelahirannya? - F1 (N1) mengatakan bahwa kiasan-kiasan yang dipakai oleh F2 dari kehidupan sekitar dan sungguh-sungguh jadi alat penjelasan atas apa yang dimaksudkannya. - F3 (N1) mengatakan dalam pikirannya bahwa Max sudah tahu bahwa	- Adalah sindiran kepada pejabat-pejabat pemerintahan Hindia di Lebak. - Serangan secara halus mengenai masalah kesewenangan di daera Lebak. - Tidak mengadakan ada melalui empiristis, mengkritik orang yang hanya sebatas mengambil dari pengalaman orang. - Merasa akan mendapat gangguan dari keberadaan Max karena ikut campur ke dalam urusan antar Bumiputra	Pidato yang dilakukan oleh Max havelaar di hadapan pejabat bumiptra. Pada bab inilah terjadinya kombinasi ataupun tumpang tindih penceritaan, dan yang menjadi pencerita (narator) ada dua, secara bergantian, antara Stern da Max Havelaar.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				banyak orang-orang yang meninggalkan wilayah kita, dengan hati getir. Max tahu banyak orang Banten di antara gerombolan-gerombolan yang ada di Lampung dan memberontak. - F2 (N2) mengatakan kenapa orang Lebak miskin padahal tanahnya subur dan tidak pernah mengalami bencana seperti banjir dan kekeringan. - F2 (N2) berkata kepada Verbrugge: kau orang yang jujur, tapi Anda segan-segan.	(raja dengan rakyatnya) - Mengharapkan kesadaran dari pihak penguasa Bumiputra agar sedikit memperhatikan rakyatnya yang miskin. - Karena para pejabat selalu memeras rakyat kecil (dengan merampas harta bendanya) dengan alasan bahwa itu adalah cara penghormatan rakyat kepada rajanya. - Verbrugge adalah orang yang berada di lingkungan yang salah sehingga mempengaruhi wataknya.	
28	IX, 132-134, P1-P7	Stern	Stern	- F mengatakan bahwa pembaca adalah pemakan manusia sebab di dalamnya (baca: buku) tidak hanya peluh F yang tercurah melainkan orang lain di seberang jauhnya.	- Mengenai kisah nasib orang-orang,manusia manusia yang menderita di Hindia.	Bentuk resistensi atau perlawanan tokoh Stern terhadap pembaca kolonial yang mendukung kekejaman kolonial.
29	IX, 134-145, P8-P28	Batavus	1) Batavus 2) Wawelaar	- F1 bicara kepada pembaca bahwa ia tidak mau dianggap si pemakan orang. Ia berargumen	- Contoh orang yang licik dan tidak mau mengambil risiko dalam setiap usahanya,	Kritik Multatuli melalui tokoh Stern terhadap orang-orang yang pengecut, yang hanya berani menyalahkan

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				bahwa tidak dapat mengeluarkan Stern dari firma dalam bukunya, karena Louise Rosemaije meminta Stern datang untuk lebih banyak membacakan cerita tentang Max dan Tine. - Ia menyalahkan pemerintah Belanda dengan lembut dan rakya Jawa dengan kasar mengenai mengapa di daerah Lebak tidak di tanami kopi, dan pada akhirnya wilayah itu menjadi miskin. - F2 berkhotbah mengenai penduduk di Hindia Belanda merupakan cucu-cucu cucu Nabi Nuh yang dibuang, dan mereka merayap dalam lubang ular yang baunya menjijikkan, sarang-sarang kebodohan orang kafir.	meskipun itu adalah suatu keadilan. - Mencari aman dengan menyalahkan sepenuhnya kepada orang Bumiputra, dan hanya sebatas teguran kepada pemerintah Belanda. - Orang yang tidak pernah merasakan tidak enaknya berada di posisi rakyat-rakyat pribumi, sangat normatif.	Masyarakat jajahannya yan lemah dan bodoh, tetapi tidak sanggup dan berani menyalahkan para penjajah yang merupakan dari golongan mereka sendiri.
30	X, 146-151, P1-P9	Batavus	1) Batavus 2) Stern	- Mengenai prinsip F1 tidak pandang bulu, tetapi menghadapi Stern ia haru	- F1 tidak ingin rugi dan mendapat masalah jika Stern diperlakukan	Batavus begitu licik, ia memanfaatkan tenaga Ster tanpa memberinya gaji atas

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				menggunakan jalan lain, karena nama baik F1 dipertaruhkan hanya oleh sebuah buku yang tidak sesuai dengan kehormatan diri setiap orang. - F2 berkata kepada F1 bahwa ia mempertaruhkan kehormatan dirinya atas kebenaran perkataannya. - F1 membuat surat kepada Stern: Di dalam bungkusan Sjaalman saya melihat laporan-laporan mengenai produksi kopi dalam 20 tahun terakhir, dari semua residensi di pulau Jawa, cobalah bacakan yang seperti itu kepada keluarga Rosemeijer, dan jangan sebut gadis-gadis dan kami semua ini bangsa kanibal, yang menelan sesuatu dari Anda, itu tidak baik anakku.	dengan tegas, karena Stern merupakan anak koleganya yang banyak memberi keuntungan. - Ketegasan F2 terhadap apa yang ia yakini kebenarannya. - F1 ingin F2 (Stern) mengangkat masalah yang berkaitan dengan usahanya, tidak mengenai hal di luar yang F1 inginkan, meskipun hal tersebut berkaitan dengan moral	dasar latihan bekerja di tempatnya, karena ayah Stern merupakan rekan kerja Batavus.
31	XI, 152-162, P1-P10	Stern	1) Duclari, Verbrugge, Stern, Tine 2) Max	- Tidak dapat menahan tawa memikirkan begitu saja Max melompat dari pojok Barat pulau Jawa ke Arles	- Mengagumi wawasan Max yang luas, dan pengalaman persinggungannya	Duclari mulai menghormati Max atas keluasan wawasannya.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				atau Nimes. - F2 berkata Alam adalah gerak. Tumbuh, lapar, berpikir, merasa adalah gerak. Diam adalah maut.	dengan banyak budaya di dunia. - Melihat ketidakadilan merajalela tetapi hanya diam, adalah suatu kesalahan.	
32	XI, 162-173, P11-P52	Stern	Max	- F mengatakan bahwa seorang kontelir ragu-ragu antara mempertahankan kejujuran dan ketakutannya kepada Raden Demang. - Usul-usul F tidak diterima oleh residen, atau sedikitnya ia mengatakan bahwa pemerintah tidak akan mengabulkannya, dan bahwa residen-residen tidak pernah memajukan sesuatu usul, selain hal-hal yang menyenangkan bagi gubermen.	- Verbrugge adalah produk hibrid yang tidak berani melawan kesewenangan yang terjadi. - Residen adalah salah satu produk hibrid dari keganasan ketidakadilan dan seorang yang penakut karena tidak berani mendapat masalah karena memang sudah menjadi budaya bahwa yang selalu diinginkan oleh gubermen hanyalah kabar bembira	Paragraf di butir ini banyak karena terdiri dari 1-3 kalimat saja.
33	XII, 174-185, P1-P8	Stern	Max	- F berkata: dan saya kira masih banyak orang yang tidak mencapai derajat yang keseratus karena ketiadaan sifat-sifat yang baik, misalnya keberanian untuk sungguh-sungguh menjadi diri sendiri.	- Sangat sulit menemukan orang yang tidak bermuka dua di dalam struktur pemerintahan Hindia Belanda.	Orang barat di Hindia telah berubah menjadi manusia yang bermuka dua. Karena memang suatu tuntutan jika ingin mengikuti arus hubungan sosial antara barat dan timur.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
34	XII, 185-186, P9	Stern	Max	- F tidak usah bayar apapa karena jenderal sendiri yang membayar uang majalah, supaya mengurungkan niatnya untuk mengembalikan kwitansi yang bertuliskan protes kemiskinannya ke Betawi.	- Ketidakadilan yang tidak mengenakkan tidak ingin tersiar ke mana-mana, sehingga gubernur jenderal membayar rekening majalah yang menjadi hutang Max.	Pejabat tinggi Belanda tidak ingin ada laporan yang jelek diterimanya, sehingga bawahannya sebisa mungkin tidak membiarkan kabar jelek sampai ke gubernur jenderal.
35	XIII, 187-193, P1-P14	Stern	Max	- F berkata: orang dengan senang hati meminjamkan uang muka beberapa ratus gulden kepada seorang kontelir, tetapi tidak mau menolong F sama sekali. - F berkata sang gubernur sendiri telah melihat bagaimana saya terus menerus jauh dari kantor, bergulat dengan ketidaksenangan penduduk dan percobaan-percobaan pemberontakan sehingga gubernur memuji saya sebagai orang yang ³EHUDQL´ - F mengatakan bahwa jika kekurangan beberapa ribu gulden disebabkan usahanya yang berhasil	- Orang lebih baik kepada orang-orang yang dapat bermanfaat untuk dirinya. Bukan kepada orang-orang yang benar-benar membutuhkannya - Max adalah orang yang berani namun tidak cerdas memposisikan dirinya sehingga ia dijauhi oleh orang yang tidak mau mendapat masalah. - Membengkaknya anggaran keluar diakibatkan untuk kepentingan bersama (dalam artian ada kejelasan dan bukan digelapkan) itu seharusnya dapat	Sifat manusia yang kurang baik adalah ketika ia membantu orang-orang yang akan menguntungkannya daripada orang yang benar-benar membutuhkan bantuannya.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				mencegah pemberontaka yang akan membakar daerah Mandailing dan mengembalikan orang Aceh ke tempat asalnya dengan banyak megorbankan uang dan rakyat, apakah itu merupakan suatu kelalaia dalam keuangan? Namun ia setuju dengan pembayaran kembali uan tersebut, karena kalau tidak dibayar akan terbuka lebar pintu ketidakjujuran.	diterima, namun tidak sehingga ia bersedia bertanggung jawab akan hal itu, sebab itu adalah kewenangannya.	
36	XIII, 193-202, P15-P34	Stern	1) Max 2) Stern	- F1 berkata: Anda tahu bahwa wanita bumiputra suka berkuasa. Suaminya dulu orang penting di sini, dan meskipun seorang asisten residen sebenarn tidak banyak artinya, di dalam wilayahnya ia adalah seorang raja kecil. - F2 memaparkan sebuah bentuk keindahan yang sebena-benarnya indah (kisah Max) dengan keindahan-keindahan kasat yang diwakili oleh raja-raja Eropa.	- Sebenarnya Ny Sloterin Indo (ayah Eropa ibu bumiputra) tapi Max menyebutnya orang bumiputra. - F2 sebenarnya ingin mengatakan bahwa cerita Max yang ia salin adalah lebih indah ketimbang cerita tentang kalangan borjuisi, yang di cerita-cerita Max ada kejujuran di dalamnya. - F2 mengritik kemodernan Eropa yang terlampau padat	Slotering sama seperti Max yang menentak kelaliman struktur, namun nasibnya lebih buruk hingga kematia yang ia terima.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				- F2 mengatakan: rumah rumah di negeri Hindia lain sekali dengan rumah rumahkita, tapi bukan rumah-rumah Hindia yang aneh, melainkan rumah kita.	sehingga tidak ada lagi lahan yang tersisa. Protes kepadatan penduduk.	
37	XIV, 203-214, P1-P25	Stern	1) Max	- F1: Mencuri suatu wilayah selalu lebih mudah dari mencuri kincir. - F1: Jendral van Damme \ D Q J G Ha Q x Ja Q µ 1 D S R O H R Q-ńiru P H Napoleon) ingin meluaskan pemerintahan seluasnya, tertunduk pada rintangan yang tidak dapa diatasi dalam jurusan itu (pasal rahasia dalam perjanjian 1824).	- F1 bermaksud mengatakan manias (diwakili oleh Jendral Van Damme) selalu tidak pernah puas akan apa yang telah ia hasilkan. - F1 bermaksud mengatakan pasal rahasia itu bahwa orang Belanda tidak akan melewati sungai Singke itu adalah bentuk politis atas perang dingin antar sesama koloni yang menjajah Asia agar tidak terjadi pertikaian.	Max bermaksud menyinggung gubernur jenderal dengan mengatakan manusia tidak pernah puas akan apa yang telah ia hasilkan, dan selalu ingin mendapatkan sesuatu yang belum didapatnya dengan segala cara.
38	XIV, 214-234, P26-P67	Stern	1) Max	- F1 Mengetahui banyak cara mendapatkan roti tanpa bayar di Rangkas Betung, tapi pekerjaan tanpa bayar, penyakit di negeri Hindia Belanda itu.	- F1 tahu bagaimana mendapat keuntungan buat dirinya tetapi ia merasa itu suatu kecurangan/ dosa, dan penyakit yang begitu	Mendapatkan hak tanpa melakukan suatu kewajiban sama saja curangnya deng seorang pencuri.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				menjijikkan baginya. - F1 enggan menyuruh kerjakan kebungnya sebagai hukuman untuk kesalahan kecil, dan serin bertanya kepada diri sendiri, bagaimana pemerintah dapat membiarkarketentuan yang mungkin menyebabkan pejabat menghukum kesalahan kecil dengan hukuman yang tak berimbang dengan pelanggaran ini tetap berlaku. - F1 tidak dapat membanta kalau di setiap tempat/ negeri pasti selalu akan terjadi kesalahan kesalahan. Tapi ia emasa bahwa ini bukan alasan untuk membiarkan penyalahgunaan itu menerus terjadi di mana i berada. - F1 mengatakan bahwa pemerintah Hindia Belanda senang sekali menulis kepada majikannya di negeri Belanda bahwa segalanya	sulit disembuhkan. - F1 merasa pemerintahnya (Hindia Belanda) melakukan ketidakadilan mengenai hukuman atas terdakwa dengan hukuman yang tidak seimbang. Ia merasa pemerintah menlakukan tindak pelanggaran kemanusiaan yang tidak berpri-kemanusiaan. - F1 merasa terpanggil untuk memberanta penyalahgunaan peraturan karena ia tulu pada sumpah jabatanny Ia memegang teguh kemanusiaan. - F1 menganggap sistem pemerintahan Hindia Belanda telah rusak. Lebih menjadi bangsa yang penjilat. - F1 melihat ada kekeliruan dalam sistem yang harusnya makmur malah semakin miskin dan bannyak rakyat yan kelaparan, karena pejabat-pejabat Eropa	

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				berjalan dengan baik. Para residen suka memberitakan kepada pemerintah Hindia Belanda yang baik. Asisten residen menulis yang baikkaik kepada residen, dan seterusnya hingga paling kecil jabatannya. Padahal faktanya tidak semuanya baik, ada perbedaan data yang signifikan berbeda. - F1 mengungkapkan bahwa tiap bulan residen memasukkan laporan mengenai beras yang dipisah menjadi dua bagian dalam pengangkutannya (keluar dan masuk). Kalau keluar beradi kemakmuran sedangkan masuk berarti kemiskinan. Lebih banyak yang keluar tetapi rakyat malah kelaparan. - F1 bukan hanya harus berjuang dengan ketakutan kepada manusia, atau khawatir akan kehilangan pekerjaan atau tidak dapat naik pangkat, bukan pula	dan Bumiputra mendapat sekian persen hadiah untuk hasil-hasil yang dijual ke Eropa, dan membuat penanaman padi jadi terbelakang. - Pusat persinggungan kegundahan Max yang berada diposisi sebagai berbagai identitas di beberapa situasi kemasyarakatan (bentuk hibriditas yang berkecamuk dalam diri Max).	

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				harus berjuang hanya dengan kewajiban-kewajiban yang harus dipenuhinya sebagai kepala keluarga, tapi harus menunduhkan musuh dalam diri sendiri.		
39	XV, 235-241, P1-P19	Stern	1) Stern 2) Bupati	- F1 menceritakan bahwa bupati suka mengambil kerbau milik rakyatnya, dengan alasan sebagai ra kecintaan rakyatnya kepada rajanya (dalam struktur pemerintah Hindia Belanda raja wilayah itu memiliki jabatan sebagai bupati). Dan banyak rakyatnya yang melaporkan kesusahan mereka namu selalu diurungkan karena alasan di atas yakni (mencintai rajanya). - F1 menceritakan bahwa Max mulai dengan lemah lembut, ia bicara dengan D G L S D W L V H E D W X D ¶ \ D Q J P H U dalam memberantas keragu-raguan pada	- F1 melihat suatu hierark yang begitu mengenakkan bupati tetapi menghimpit rakya biasa, yang dimanfaatkan secara badaniah maupun bendaniah (jasa/ tenaga dan barang-barang kepunyaan mereka, seperti kerbau). - F1 melihat bahwa Max mencoba mendekatkan dirinya dengan tata cara dan kebiasaan yang berkembang dalam kebudayaan Jawa (para raja Jawa±Lebak). - F2 mengetahui sistem kerjasama antara pejaba Eropa dan pejabat Bumiputra itu mencoba untuk saling	Selaluyang menjadi korban rakyat kecil yang tidak tahu apa-apa, dari perseturuan antara eropa dengan pribur golongan atas.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				dirinya untuk menegakkan keadilan. - F2 tahu mengenai alasan sesungguhnya dari penarikan pelaporan, dengan begitu ia tidak S H U O X ³ P H P S H pemerintah dengan berita yang kurang baik. - F1 mengutarakan: begitu banyak orang Banten di propinsi-propinsi berdekatan; begitu banya penduduk Lebak yang menjadi pemberontak di distrik Lampung; dan Max dalam pidatonya bertanya kepada kepala Bumiputra ³ D S D N D K V H E D begitu banyak rumah kosong di dusun G X V X (	mempertahankan keuntungan dari kedua belah pihak dan pada akhirnya rakyat kecil yang jadi korban. - Ini adalah salah satu contoh dari akibat penyalahgunaan sistem di tanah Hindia Belanda.	
40	XV, 241-244, P20 P37	Stern	- Max	- Dengan gaji penuh, dengan pangkat yang penuh, sesudah mengangkat sumpah yan penuh dan jelas, haruslah orang melakukan kewajiban secara penuh, tidak setengah-setengah. - Max menyatakan dalam suratnya alasan mengapa	- Max merasa setiap oran yang memiliki tanggung jawab harus selesai ditunaikan, jangan setengah-setengah, sebab sudah mendapatkan hak tetapi tidak menunaikan kewajiban itu adalah suatu hal yang tidak	Tanggungjawab jika dilaksanakan setengah setengah namun menerima gaji yang penuh itu salah bagi Max.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				ada perbedaan harga-harga barang yang dibutuhkan untuk pembangunan di masa kedudukannya sebagai asisten residen sekarang dengan asisten-asisten residen terdahulu.	benar. - Max menjelaskan bahwa mengapa harga sebelumnya lebih murah karena para pekerjanya tidak diberi upah yang cukup atau bahkan tidak diberi sama sekali, itulah yang Max pegang teguh adalah tidak membuat rakyat tambah terjerat, sebab pejabat Bumiputra sendiri pun telah membebaninya dengan embel-embel kesetiaan dan cinta seorang kyai kepada junjungannya.	
41	XV, 245-247, P38-P47	Stern	- Jaksa (pejabat Bumiputra: Penuntut Umum) - Max	- Mengendap-endap pada malam hari untuk datang ke rumah Max, untuk juga berbicara mengenai masalah yang sudah menjadi rahasia bersama atas hubungan antara bupati dengan rajanya. - Max mengetahui fakta yang menghadangnya bahwa usahanya akan banyak mendapatkan kesusahan sebab status bupati yang merupakan	- Aduan yang diurus jaksa selalu mentah dan dicabut kembali lantaran pengadu takut dan tunduk pada pemimpin Bumiputranya dengan alasan kepatuhan, dan jaksa merasa setuju dengan Max tetapi takut terlihat ikut campur dan mendukung Max dan takut terancam jabatannya dan juga keselamatannya.	Pengaduan terhadap tindakan Bupati oleh rakyat selalu mengendap dan kembali diurungkan karena si rakyat selalu takut mengalami nasib yang lebih para jika sang pejabat yang diadukan itu marah kepadanya, sebab nyawa selalu menjadi taruhannya.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				pejabat Hindia-Belanda yang merupakan Bumiputra dan juga bahwa lebih mudah untuk memecat seorang pejaba Eropa dari menghukum seorang kepala Bumiputra	- Usaha yang dilakukan Max sangat sulit sebab pejabat-pejabat Eropa di Hindia-Belanda sudah terbentuk menjadi pribadi yang tidak mau mendapatkan kesusaha dengan usaha-usaha yang tidak memungkinkan untuk bertindak adil karena akan menjadi panjang permasalahannya, sama seperti yang sedang cob dilakukan oleh Max.	
42	XV, 247-250, P48-P54	Stern	1) Stern	- Pengangkatan gubernur jenderal itu saja sering ka sudah mengandung seba sebab kerusakan mental, juga bagi orang yang mempunyai otak dan hati yang baik sekali. - F1 memaparkan sejarah penyakitumum para gubernur jenderal: Pertama, pusing ± mabuk kemenyan (menganggap diri hebat, percaya diri berlebihan). Kedua, lelah ± takut ± khawatir (Lesu, maunya tidur saja, hanya	- Sistem pemerintahan jajahan sarat akan nepotisme, yang selalu mengangkat orang bukan karena seberapa pengalamannya orang tersebut, tetapi seberapa menurut dan patuhnya orang tersebut. - Skema kecenderungan seorang pejabat di Hindia Belanda, di mana awalnya berapi-api dan pada ujung-ujungnya meredup dan menjadi abu.	Sistem pemerintahan di Hindia sarat akan nuansa korupsi dalam pengayaan diri sendiri dari pihak penjajah dan nepotisme karena masih kental denga sistem feodalis kerajaan da pihak pribumi, sehingga membuat pemerintahannya begitu buruk.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				diam, percaya berlebih pada dewan Hindia, rindu tinggal di dusun kecil di negeri Belanda).		
43	XV, 250-252, P55-64	Stern	Max	- F sendiri pernah menderit penyakit itu. - F khawatir bahwa ia akan mampu bertahan dari penyakit itu, dan akhirnya ia harus tampil sebagai pembela keadilan yang menjadi hak penduduk Lebak.	- Sebelum di Lebak ia telah banyak bersinggungan dengan sistem Hindia Belanda di residensi-residensi lain, dan ia banyak melihat dan merasakan penyakit itu. - Yang mempertahankan pendiriannya terhadap keadilan harus mengorbankan dirinya untuk keadilan tersebut.	Max banyak menyerap pengalaman dengan bersinggungan dari sistem di Hindia Belanda, dan ia mencoba untuk mengubahnya.
44	XVI, 253-262, P1-P23	Stern	Stern	- F1 dapat menyebutkan 34 orang nama dari distrik itu yang dalam waktu 1 bulan telah berani mengadu, dan yang pengaduannya diperiksa oleh Max dan terbukti beralasan. - F1 sangat menghargai pengetahuan yang diperoleh dengan studi yang mendalam di ruang pustaka, dan sering saya takjub dengan luasnya	- Bukti kesewenangan dan sistem yang menguntungkan bagi penguasa, bukan kepada rakyatnya. - Pengetahuan dari pengalaman merupakan proses hibiditas yang kerap terserap oleh pelakunya. - Semangat karbitan yang berlebih di awal dan tidak bertaji di akhirnya,	Proses hibriditas secara ideologi banyak bergerak di adegan ini.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				pengetahuan beberapa orang mengenai soal negeri Hindia, tanpa pernah menjejak buminya dan apabila seorang beka gubernur jenderal membuktikan bahwa ia mempunyai pengetahuan dengan cara itu, maka seharusnyalah orang menghormatinya sebagai suatu yang pantas bagi pekerjaan bertahun-tahun, cermat dan berguna. - Bertolak dari pendirian F1 bahwa seorang calon wal negeri harus berhati tulus dan mempunyai daya serap yang tinggi pada pengetahuan, dan F1 menganggap penting bahwa mereka jangan sol tahu pada awalnya dan jangan apatis serta µ S H Q J D Q W X N ¶ terakhirnya.	seorang pemimpin harus tulus pada setiap tanggung jawab dan jan yang mereka sumpahkan.	
45	XVI, 262-273, P24 P41	Batavus	1) Batavus 2) Wawelaar	- F1 mengaku agak marah, karena ia tidak suka kebohongan, itulah senantiasa prinsipnya yan tidak bisa diganggu gugat	- Ia tidak suka hal hal yang kontroversial, yang menentang kestabilitas keadaan yang sedang menaunginnya.	Representasi masyarakat Eropa yang konservatif.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				- F1 menggugat hal-hal yang tidak dapat memberikan keuntungan baginya. - Wawelaar menasihati Frits yang terpengaruh oleh isi kotak Sjaalman (Max).	- Kepedulian F1 hanya kepada dirinya sendiri. - Perseteruan antara dua buah bentuk pemikiran yang masing-masing hasil dari hibriditas kelompoknya.	
46	XVII, 274-284, P1-P33	Stern	1) Ayah Saijah 2) Saijah 3) Stern	- F1 dirampas kerbaunya oleh kepala distrik Parangkujang. - F2 segera bersahabat dengan kerbau barunya. - F3 merasa lebih baik jangan mengikat diri kepada kerangka yang kaku. - F1 melarikan diri karena tidak bisa membayar pajak yang diderita, dan akhirnya bergabung dengan pemberontak di Lampung.	- Dirampas dengan alasan kesetiaan dan membawa embel-embel Belanda sebagai ancamannya. - Harus menjadi korban kesewenangan. - Kunggungan adalah merupakan ketidakjujuran. - Betapa depresinya ayah Saijah ketika tidak ada harta benda yang dapat dijual ketika harus membayar pajak kepada pejabat.	Ayah Saijah, Saijah, dan Adinda menjadi salah satu contoh korban dari kekejaman sistem kolonial di tanah Jawa.
47	XVII, 284-287, P42-P50	Stern	1) Tuan dari Betawi 2) Saijah	- Lebih suka menerima bujang yang belum pandai bahasa Melayu, jadi belum rusak daripada yang sudah lebih lama bergaul dengan orang Eropa - F2 tubuhnya menjadi besar dan kuat, sebab ia makan	- Merupakan kelompok orang yang menolak persinggungan dengan kelompok lainnya. - F2 menjadi manusia hibrid di Batavia yang sebelumnya menderita di daerah Lebak.	Gambaran rakyat pribumi rendah yang menderita.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				setiap hari.		
48	XVII, 287-302, P51-P113	Stern	1) Adinda 2) Saijah 3) Wali negeri Belanda di Hindia 4) Rakyat Belanda yang diwakili oleh ³ R U - D Q J saleh di J H U H M D 5) Stern	- Terpaksa meninggalkan Lebak untuk pergi bergabung bersama pemberontak di Lampung. - F2 Pencari F1 sampai ke Lampung, dan akhirnya ia menemukan mayat kekasihnya setengah tubuhnya tanpa busana. - F2 menyongsong bayonet serdadu Belanda dan menancapkannya ke tubuhnya sendiri. - F3 menulis bahwa keamanan telah dipulihkan kembali di Lampung, dan raja Belanda, memberi sejumlah bintang kehormatan. - F4 berdoa syukur setinggi langit ketika mendengar E D K Z D ³ 7 X K D Q E D O D W H Q W D U D berperang di bawah panji-panji Belanda. - F5 dapat membuktikan bahwa banyak orang seperti Adinda dan Saijah yang dianggap khayalan pada khususnya menjadi	- Akibat dari tidak mampunya melewati segala kesewenangan Adinda dan keluarga pergi secara ilegal dari desanya. - F2 mengejar kebahagiaannya yang tergerus oleh kesewenangan. - Pada akhirnya F2 tidak kuat atas kesewenangan itu dan mengakhiri hidupnya di tangan tentara Belanda. - F3 menjadi sosok pahlawan dari hubungan yang ambivalen terhadap Belanda-Bumiputra. - F4 termasuk golongan Eropa yang tidak termasuk dari kelompok µ U X D Q J N H W L hibriditas). - F5 mempunyai data yang faktual terhadap kerusakan sistem yang sewenang-wenang. - F5 dianggap terlalu mempedulikan kaum	Efek kebengisan struktur yang terjadi saat itu. Menghimpit rakyat kecil.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				kebenaran pada umumnya - F5 dianggap terlalu mengidealisir Saijah dengan cintanya, sehingga ia bertanya mengapa, jawabannya adalah hanya sedikit dari orang Eropa yang berusaha mendekati perasaan alat-alat kopi dan gula yang bernama ³LQRDQGHU´S	Bumiputra, dan orang-orang Eropa menurutnya terlalu picik (habis manis sepah dibuang), hanya memakai jasanya tidak memikirkan timbal-balik yang mereka berikan kepada orang-orang yang bekerja untuk menghasilkan gula dan kopi untuk orang Eropa.	
49	XVIII, 303-308, P1-P14	Stern	1) Ny. Slotering 2) Slotering	- Mengaku bahwa suaminya peduli pada rakyat Lebak dengan memperingati dan mengancam kepala-kepala, di rapat-rapat dan dengan surat. - F2 selalu bicara dengan residen tapi selalu sia-sia, umum mengetahui bahwa pemerasan terjadi untuk kepentingan bupati dan dilindungi oleh bupati, sedang residen tidak mau mengadukan bupati itu kepada pemerintah, maka hasil pembicaraan itu hanyalah pengajaran terhadap orang yang	- F1 dan suaminya merupakan orang-orang yang menentang penindasan tersebut. - F2 mengatakan pemerasan yang dilakukan oleh bupati adalah rahasia umum, dengan tameng pemerintah Eropa, yang menjadi korbannya adalah malah rakyat jelata, dan jika pejabat Eropa mengurusi ini akan terjadi hubungan yang tidak harmonis antara penguasa Eropa dan Bumiputra, yang	Akibat dari usaha Slotering untuk membuka kebobrokan pemerintahan Hindia, ia akhirnya mati diracun dalam perspektif istrinya.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				mengadu. - F1 mengatakan bahwa dokter yang memeriksa F adalah dokter yang panda tapi dia bisa juga keliru dalam menilai gejala penyakit F2, dimana dokter tidak menyangka sama sekali adanya kejahatan.	pada akhirnya mempengaruhi pendapatan pihak Eropa - F1 mengatakan seperti itu karena tidak berani mengambil keputusan bahwa dokter itu di pihak yang mencelakakan F2, seba F1 menduga suaminya diracun saat makan sian di rumah demang Prangkujang.	
50	XVIII, 308-310, P15-P23	Stern	- Max	- F1 ragu apakah akan segera melaporkan denga resmi atau dengan tindakan lemah lembut untuk mencegah perbuata pejabat Bumiputra (menghentikan penyalahgunaan). - F1 mengajukan tuduhan kepada bupati bahwa tela menyalahgunakan kekuasaan dengan melanggar hukum tenaga kerja rakyatnya dan melakukan pemerasan dengan meminta penghasilan tanpa pembayaran atau dengan	- F1 awalnya tidak tega melaporkan kesewenangan bupa karena ia miskin namun tidak ingin terlihat miskin, tetapi penyalahgunaan bupati telah melewati batas kemanusiaan membuat rakyatnya menderita. - Bentuk usaha terakhir dari F1 karena dengan cara lemah lembut bupati tetap melakukan aksinya dengan merampas kerbau milik rakyatnya, sehingga ia melancarkan semua	

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				pembayaran yang semen mena.	tuduhan terhadap bupat dengan bukt bukti pengaduan rakyatnya.	
51	XVIII, 310-317, P24 P35	Batavus	1) Batavus	- F1 mengatakan si Sjaalman itu gembel yang brengsek, dan mengurungkan niatnya memecat Bastiaans untuk digantikan oleh Sjaalman. - F1 menemukan sebuah kitab injil yang lengkap dengan kitab kitab apokrifa di dalamnya, dan F1 tidak mengira akan menjumpainya di rumah Sjaalman. - Residen mengatakan kepada F1 bahwa di Timu peruntungannya selalu baik, jadi tidak sepatah katapun yang benar dia cerita cerita tentang ketidaksenangan penduduknya. - F1 berpendapat bahwa mereka (pejabat Eropa) it disenangi, oran orang itu tidak minta bayaran suatu apa, mereka (rakyat Bumiputra) bekerja hanya karena kasih sayang.	- Mendepak orang yang sudah tidak berguna baginya, tetapi melihat kelakuan Max yang P H Q X U X W Q \ D etik D ¶ P D N D G H mudahnya mencib i - Anggapan F1 bahwa Max adalah orang tak beragama dan tak bersusila telah salah, yang telah ia hujat Max sebagai orang berengse Tapi F1 tetap meremehkan Max. - Karena residen tidak mau ambil pusing mengurusi penduduk Bumiputra yang jika ia mengurusi mereka tidak mendapat untung, mala kesukaran yang didapatnya. - rakyat Bumiputra hanya takut akan nyawanya yang terancam karena sedang berada di tengan dua predator yang kejan	Pembelaan untuk dirinya sendiri yang dilakukan oleh Batavus

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					(pejabat Eropa dan pejabat Bumiputra).	
52	XIX, 318-322, P1-P22	Stern	1) Max	- F1 melihat penduduk yang sudah bertahun-tahun diinjak-injak dan diserap F1 teringat akan perlunya menjadi teladan, dan akhirnya dengan mempertimbangkan masak-masak melakukan apa yang menjadi kewajibannya. - Awalnya F1 melakukan cara yang lemah lembut agar bupati tidak tercoreng namanya dimata umum, namum tidak berhasil. Seolah-olah seorang yang jujur dapat tidur nyenyak, dan hidup serta menikmati hidup, selama orang-orang diperas dan dihisap, orang-orang yang menjadi tugasnya untuk menjaga keselamatan mereka, orang-orang yang dalam pengertian agung, adalah orang-orang sesamanya manusia.	- F1 merasa bertanggung jawab atas kesengsaraan yang dialami oleh penduduk Lebak, dan pada akhirnya melaporkan pengaduan kesewenangan bupati terhadap rakyatnya. - Sebetulnya ia kasihan terhadap bupati yang tua, namun tindakannya keterlaluan menyusahkan rakyat Lebak. - Menjadi orang jujur hidupnya tidak merasa terancam, tatapi orang yang dalam hidupnya melihat kesewenangan terjadi pasti akan merasa tidak nyaman, karena itu menganggut kemanusiaan. Dan F1 merasa terpanggil untuk membantu meski berat, meski menjadi orang yang menderita karena pikiran dan tekanan	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					orang-orang yang tidak menyukai usaha kemanusiaan.	
53	XIX, 322-325, P233 33	Stern	1) Verbrugge 2) Slijmering	- F1 seorang yang jujur dan tidak akan bohong jika diminta kesaksian mengenai kebenaran isi surat itu, meskipun membuat nasibnya terancam dengan kata-kata yang memang membahayakan. - Dengan hormat F2 mendesak Max melepaskan prinsip yang keliru, tapi dengan hormat pula Max mempertahankan pendiriannya, yang akhirnya membuat F2 terpaksa mengirimkan surat-surat pengaduan Max terhadap bupati.	- F1 mengetahui adanya kesewenangan tetapi takut kehidupannya terancam. - Mempertahankan etika Eropa dalam persetujuan dengan Max, namun menjadi salah satu makhluk hibrid yang takut ketentramannya terancam dan tidak nyaman lagi. Pada akhirnya dia kalah dalam perdebatan mengenai pendirian Max untuk membawa masalah bupati ke meja pengadilan.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.
54	XIX, 325-328, P34 P47	Stern	1) Max	- F1 memberanikan diri untuk memprotes dengan khidmat tiap ucapan atau gerakan yang menyalahkan suatu perbuatan, perkataan bagian kaliman yang F1 lakukan, katakan ataupun F1 tuliskan.	- Keberaniam menghadapi segala tudingan, karena ia percaya bahwa apa yang ia lakukan adalah bagian dari kewajibannya.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
55	XIX, 328-330, P48-P55	Stern	1) Verbrugge 2) Max	- F1 meminta Max berjanji bahwa tidak akan mengumumkan apa yang akan dikatakannya, sebab F1 dari tempat bupati dan mendapat info bahwa residen bertanya kepada adipati apakah ada yang hendak diadukan mengenai asisten residen (Max) sekaligus memberi uang kepada bupati. - F2 membaca di koran bahwa tuan Slijimering telah dianugrahi bintang sebagai anggota orde Singa Belanda, dan rupanya dia menjadi residen Yogyakarta, sehingga F2 dapat kembali membicarakan perkara Lebak tanpa membahayakan Verbrugge.	- F1 takut bercampur kecewa, karena ada orang yang lebih tidak berguna dari dirinya, dan ia merasa betapa busuk kelakuan residennya, yang takut bupati melakukan hal-hal yang merepotkan dirinya nanti dan bahkan dengan sogokan uang agar bupati dapat tenang. - F2 mendapatkan harapan dengan tidak dihalangi usahanya oleh residennya mengenai masalah Lebak dan tidak perlu membuat Verbrugge dengan kesaksiaannya dalam bahaya.	Pola interaksi hibriditas antara Max dan verbrugge.
56	XX, 331-335, P1-P10	Stern	1) Tine 2) Max	- F1 berdiri dan memberinya makan, makanan sederhana yang diambil dari sebuah lemari yang ditutup rapat dalam kamarnya.	- Takut diracun karena mendengar dugaan Ny Slotering mengenai suaminya yang meninggal selepas makan siang di rumah	Simbol kesetiaan yang tercermin dari tokoh Tine.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				- Semua itu terjadi di bawah tanggung jawab F2, dan apabila ada orang-orang malang di luar sana mengembara kian kemari dan melihat cahaya lampu kita, mereka akan berkata di sana tinggal keparat yang hendak melindungi kita itu; di sana ia duduk dengan tenang bersama anak dan insterinya, dan menggambar pola bordiran, dan kita di sini terbaring seperti anjing hutan kelaparan di jalan bersama anak-anak kita.	adipati. - F2 mulai merasa gelisah dengan keadaan yang menimpanya akibat ia mencoba melawan situasi di sana, dan F2 juga mengetahui bahwa orang-orang Bumiputra membenci orang Eropa meski tidak mengatakannya langsung, orang-orang yang ingin ditolongnya. Tetapi F2 tetap saja mau membantu karena alasan kemanusiaan.	
57	XX, 335-336, P11-P19	Stern	1) Max	- Dalam tindak tandukmu (Max) tidak nampak pertimbangan yang mendalam, kebijaksanaan dan kehati-hatian, yang sangat diperlukan pada seorang pejabat yang menjalankan kekuasaan di pedalaman, seperti juga pengertian-pengertian tentang kepatuhan kepada atasan-anda langsung.	- F1 mengetahui terjadinya hal kesewenangan ini sudah berakar mungkin sebelum kedatangan orang Eropa. Sehingga ia mengatakan bahwa Max tidak mempertimbangkan tujuannya secara mendalam. Pada akhirnya F1 jadi menyalahkan Max yang melangkahi atasannya dalam hal struktur	Pembacaan surat oleh Max dari Gubernur Jenderal.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					pemerintahan.	
58	XX, 336-338, P25	Stern	1) Duclari 2) Max	- F1 melihat bangsat bangsat dan pencuri pencuri dalam pemerintahan di sini. - F2 mengatakan bahwa gubernur jenderal itu manusia jujur, ia hanya kena tipu, meskipun ia sebenarnya bisa mencegah penipuan itu dengan mendengarkan perkataan F2 terlebih dahulu.	- Baru menyadari ada persekongkolan di wilayah atas pemerintahan Hindia Belanda saat melihat surat gubernur jenderal untuk Max. - Masih bersikap positif terhadap gubernur jenderal yang menganggap dirinya gegabah dengan melewati residen untuk laporannya yang langsung ditujukan kepada gubernur jenderal.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.
59	XX, 338-339, P26-P30	Stern	1) Max	- Untuk mengabulkan permohonan berhenti di Bogor rupanya tidak begitu banyak diperlukan waktu (hanya beberapa hari saja) seperti untuk menentukan bagaimana menolak tuduhan Havelaar yang memerlukan waktu sebulan.	- Max merasa telah dibuat tidak percaya, karena untuk tidakan keadilan ia ditentang bukan hanya satu orang, melainkan satu struktur pemerintahan Belanda di Hindia. Karena usahanya akan membuat ³ P H Q \ X V D K N-D C orang yang ada di dalam struktur ini yang tidak mau hidupnya terganggu	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
					dengan masalah yang tidak enguntungkannya.	
60	XX, 339-342, P31-P45	Stern	1) Max	- Dalam suratnya kepada Verbrugge, F1 menuliskan bahwa merasa terjepit antara hati nurani dan prinsip-prinsip pemerintahyang harus ia jalankan dengan setia selama belum dibebastugaskan dari jabatannya.	- Ia memilih untuk memegang teguh apa yang diyakini oleh hati nuraninya dengan mengorbankan jabatannya sebagai asisten residen, dan ia terus berjuang membela rakyat-rakyat Lebak yang tertindas.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.
61	XX, 342-343, P46-P56	Stern	1) Max	- Di Serang, keluarga F1 mampir di rumah tuan Slijmering yang menjamu mereka dengan senang hati seperti kebiasaan orang di negeri Hindia, dan malam harinya banyak orang yang datan untuk bertemu serta menjabat tangannya dengan penuh arti.	- Formalitas yang dilakukan oleh residen, dan bentuk dukungan orang-orang yang kagum dengan keberanian teka Max dalam masalah kesewenangan ini karen mayoritas semua takut hidupnya terancam.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.
62	XX, 343-345, P57-P70	Stern	1) Max	- Darah melekat pada uang yang disimpan dari uang gaji yang diterima dengan jalan itu, yang mulia! Ujar F1 kepada gubernur jenderal dalam suratnya.	- F1 mencoba menjelaska bahwa uang-uang yang sebenarnya pejabat dap sebagian ada darah par rakyat-rakyat yang diperkerjakan secara paksa tanpa diberi imbalan/ upah.	Bentuk perlawanan Max dalam narasi Stern.

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
63	XX, 345-346, P71-P76	Stern dan Multatuli	1) Max 2) Multatuli	- Harapannya sia-sia belaka, karena gubernur jenderal berangkat tanpa mendengarkan F1, seorang yang mulia lagi pulang beristirahat di tanah air! - F2 berkata, stop, hasil celaka nafsu mata duitan yang kotor dan kemunafikan yang menghujat Tuhan!	- Ternyata gubernur jenderal pun pura-pura tidak tahu mengenai kesewenangan yang coba diungkap oleh F1, dan akhirnya ia berjuang sendiri, seorang diri. - Multatuli marah karena Stern memaparkan penderitaan Max, ia tidak suka. Yang ia inginkan hanya pemaparan penderitaan orang banyak, bukan diri Max seorang.	Nomor 63 dan 64 menimbulkan nama Multatuli karena meski Max, Sjaalman, dan Multatuli itu orang yang sama, tetapi dalam struktur penceritaannya berbeda.
64	XX, 346-349, P77-P99	Multatuli	1) Multatuli	- Maka akan kuterjemahkan bukuku dalam bahasa Melayu, Jawa, Sunda, Alifuru, Bugis, Batak, dan akan kulontarkan lagu lagu perang pengasah kelewang ke dalam sanubari pejuang-pejuang syahid, yang telah aku janjikan pertolongan.	- Usaha F1 untuk tetap memperjuangkan hati nurani kemanusiaan, meski tidak ada orang yang mendukung, dengan cara ia terjemahkan buku ini ke banyak bahasa dan terus berusaha agar tidak ingkar pada janjinya untuk kemanusiaan.	Bentuk fokalisasi langsung oleh Max Havelaar ataupun Multatuli.
65	L1, L2, L3, L4, dan L5 350-359	Multatuli (pengarang)	- Max	- Surat untuk istrinya. - Sajak bacaan Frits - Tulisan di rekening koran. - Sajak yang dibuat oleh		

No.	Bab, Halaman, Dan Paragraf	Narator	Fokalisor	Objek Fokalisasi		Keterangan
				Persepsi	Refleksi	
				Max dengan bahasa Jerman dengan tema keluarga. - Sajak yang ditulis Max berdasarkan kisah lagu Saijah		

Lampiran

BIOGRAFI MUTATULI (EDUARD DOUWES DEKKER)

Eduard Douwes Dekker (lahir di Amsterdam, Belanda, 2 Maret 1820 – meninggal di Ingelheim am Rhein, Jerman, 19 Februari 1887 pada umur 66 tahun), atau yang dikenal pula dengan nama pena Multatuli (dari bahasa Latin multa tuli "aku telah bertahan") merupakan penulis Belanda yang terkenal dengan Max Havelaar (1860), novel satirisnya yang berisi kritik atas perlakuan buruk para penjajah terhadap orang-orang pribumi di Hindia-Belanda. Eduard memiliki saudara bernama Jan yang adalah kakek dari tokoh pergerakan kemerdekaan Indonesia, Ernest Douwes Dekker yang dikenal pula dengan nama Danudirja Setiabudi.

Eduard dilahirkan di Amsterdam. Ayahnya adalah seorang kapten kapal yang cukup besar dengan penghasilan cukup sehingga keluarganya termasuk keluarga mapan dan berpendidikan. Eduard kemudian disekolahkan di sekolah Latin yang nantinya bisa meneruskan jenjang pendidikan ke universitas. Pada awalnya Eduard menempuh pendidikan dengan lancar karena Eduard merupakan murid yang berprestasi dan cukup pandai. Namun lama kelamaan Eduard merasa bosan sehingga prestasinya merosot. Hal ini membuat ayahnya langsung mengeluarkannya dari sekolah dan ia ditempatkan di sebuah kantor dagang.

Bagi Eduard, penempatannya di sebuah kantor dagang membuatnya merasa dijauhkan dari pergaulan dengan kawan-kawannya sesama keluarga berkecukupan; ia bahkan ditempatkan di posisi yang dianggapnya hina sebagai pembantu di sebuah kantor kecil perusahaan tekstil. Di sanalah dirinya merasa bagaimana menjadi seorang miskin dan berada di kalangan bawah masyarakat. Pekerjaan ini dilakukannya selama empat tahun dan meninggalkan kesan yang tidak dilupakannya selama hidupnya. "Dari hidup di kalangan yang memiliki